

**BAHASA JURNALISTIK DALAM BERITA PENDIDIKAN
HARIAN PIKIRAN RAKYAT EDISI JULI 2021
(Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Bahasa Jurnalistik Sesuai Konsep
Yus Badudu)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati



Oleh:

SHINTYA RAHMAWATI

1174050167

**ILMU KOMUNIKASI JURNALISTIK
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
2021**

ABSTRAK

Shintya Rahmawati : Bahasa Jurnalistik dalam Berita Pendidikan Harian Pikiran Rakyat Edisi Juli 2021 (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Bahasa Jurnalistik Sesuai Konsep Yus Badudu)

Beragam media yang ada saat ini dapat digunakan sebagai jembatan penyampaian informasi. Implikasinya media harus terus berinovasi agar mampu memikat khalayak. Salah satu bentuk media yang dinilai paling efektif dan efisien yaitu media massa cetak. Bahasa yang diterapkan pada media massa adalah bahasa jurnalistik. Setiap jurnalis dituntut untuk menyajikan berita dengan menerapkan bahasa jurnalistik yang baik serta efektif agar berita yang disampaikan kepada khalayak dapat dipahami dengan mudah serta dapat mengurangi dampak kesalah pahaman dalam memaknai berita tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan bahasa jurnalistik sederhana, bahasa jurnalistik singkat, bahasa jurnalistik padat, bahasa jurnalistik lugas, bahasa jurnalistik jelas, dan bahasa jurnalistik menarik pada berita pendidikan di Pikiran Rakyat edisi Juli 2021.

Penelitian ini menggunakan konsep Kunjana Rahardi, dimana bahasa jurnalistik memiliki 6 karakteristik yaitu bahasa jurnalistik sederhana, bahasa jurnalistik singkat, bahasa jurnalistik padat, bahasa jurnalistik lugas, bahasa jurnalistik jelas, dan bahasa jurnalistik menarik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif analisis memiliki tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta objek tertentu. Adapun kegunaan deskriptif analisis dalam penelitian ini untuk memperoleh keterangan secara mendalam tentang penggunaan bahasa jurnalistik pada berita pendidikan di *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021.

Hasil dari penelitian ini dari 23 berita yang terdapat kesalahan, ada 44 kesalahan yang ditemukan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik seperti penggunaan bahasa asing, bahasa leksikon, penggunaan kata dengan makna konotatif, penggunaan singkatan dan akronim yang tidak disertai penjelasan dan penggunaan kata dengan makna ganda. Jika dipresentasikan kesalahan penggunaan bahasa jurnalistik sederhana sebanyak 50%, penggunaan bahasa jurnalistik jelas sebanyak 36%, Kesalahan penggunaan kata atau kalimat lugas sebanyak 5%, Kesalahan penggunaan kata atau kalimat tidak singkat sebanyak 9%, penggunaan kata atau kalimat yang padat dan Penggunaan bahasa jurnalistik menarik tidak ditemukan terjadinya kesalahan.

Kata Kunci : Bahasa Jurnalistik, Berita Pendidikan, Pikiran Rakyat

ABSTRACT

Shintya Rahmawati : Journalistic Language in the Daily Education News of *Pikiran Rakyat* July 2021 Edition (Qualitative Descriptive Study of the Use of Journalistic Language According to Yus Badudu's Concept)

Various media that exist today can be used as a bridge to convey information. The implication is that the media must continue to innovate in order to attract audiences. One form of media that is considered the most effective and efficient is print mass media. The language applied to the mass media is the language of journalism. Every journalist is required to present news by applying good and effective journalistic language so that the news conveyed to the public can be understood easily and can reduce the impact of misunderstandings in interpreting the news.

This study aims to find out how the application of simple journalistic language, short journalistic language, dense journalistic language, straightforward journalistic language, clear journalistic language, and interesting journalistic language on educational news in the July 2021 edition of *Pikiran Rakyat*.

This study uses the concept of Kunjana Rahardi, where journalistic language has 6 characteristics, namely simple journalistic language, short journalistic language, dense journalistic language, straightforward journalistic language, clear journalistic language, and interesting journalistic language.

This study uses a descriptive analysis method with a qualitative approach. Descriptive analysis has the aim of making a systematic, factual and accurate description of the facts of a particular object. The use of descriptive analysis in this study is to obtain in-depth information about the use of journalistic language in educational news in the July 2021 edition of *Pikiran Rakyat*.

The results of this study from 23 news stories that contained errors, 44 errors were found that were not in accordance with the rules of journalistic language such as the use of foreign languages, lexicon language, the use of words with connotative meanings, the use of abbreviations and acronyms that were not accompanied by explanations and the use of words with meanings. double. If presented errors in the use of simple journalistic language as much as 50%, the use of clear journalistic language as much as 36%, errors in the use of simple words or sentences 5%, errors in the use of words or sentences that are not short as much as 9%, the use of dense words or sentences and the use of journalistic language interestingly no errors were found.

Keywords : Journalistic Language, Education News, *Pikiran Rakyat*

LEMBAR PERSETUJUAN

Bahasa Jurnalistik dalam Berita Pendidikan

Harian Pikiran Rakyat Edisi Juli 2021

(Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Bahasa Jurnalistik Sesuai Konsep

Yus Badudu)

Oleh :

Shintya Rahmawati

NIM: 1174050167

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Moch. Fakhruroji M.Ag.

NIP. 197709282005011003



Dr. Enjang Muhaemin, M.Ag.

NIP. 196806062007011073

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Ketua Prodi Ilmu komunikasi jurnalistik



Dr. H. Darajat Wibawa, M.Si

NIP. 196907072003011003



Dr. Enjang Muhaemin, M.Ag.

NIP. 196806062007011073

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **Bahasa Jurnalistik dalam Berita Pendidikan Harian Pikiran Rakyat Edisi Juli 2021 (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Bahasa Jurnalistik Sesuai Konsep Yus Badudu)** telah dipertanggungjawabkan dalam ujian sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati, pada tanggal 21 Oktober 2021. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik.

Bandung, 21 Oktober 2021

Sidang Munaqosah

Majelis V

Menyetujui:

Ketua Majelis,

Sekretaris Majelis,

Dr. H. Darajat Wibawa, M.Si.
NIP. 196907072005011003

Dr. Enjang Muhaemin, M.Ag.
NIP. 196806062007011073

Mengetahui,

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Imron Rosyidi, M.Si.
NIP. 197205122003121010

Dr. H. Dono Darsono, SS., M.Ag.
NIP. 196609202009101001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shintya Rahmawati

Nomor Induk Mahasiswa : 1174050167

Tempat dan Tanggal Lahir : Bandung, 14 Juli 1999

Alamat Lengkap : Jl. Kaum Kidul No.90 RT.04 Rw.01 Kelurahan
Sukamulya Kecamatan Cinambo Kota Bandung.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Bahasa Jurnalistik dalam Berita Pendidikan Harian Pikiran Rakyat Edisi Juli 2021 (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Bahasa Jurnalistik Sesuai Konsep Yus Badudu)”** adalah hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan hasil menyalin atau plagiat dari karya tulis (skripsi) orang lain.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima segala konsekuensinya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandung, September 2021

Penulis,

Shintya Rahmawati

1174050167

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamin, puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. berkat rahmat, karunia, dan kehendak-Nya, penulis mendapatkan kekuatan serta kelancaran dalam proses penyusunan skripsi yang berjudul "Bahasa Jurnalistik dalam Berita Pendidikan Harian Pikiran Rakyat Edisi Juli 2021 (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Bahasa Jurnalistik Sesuai Konsep Yus Badudu)". Shalawat dan salam semoga tercurah limpahkan kepada baginda islam termulia yakni Habibana Wa Nabiyana Muhammad SAW. kepada para keluarga para sahabatnya, kepada para tabiin tabiatnya dan sampailah kepada kita selaku umatnya yang mudah-mudahan mendapatkan syafaat dariNya. Aamiin ya Rabbal'aalamin.

Alhamdulillah, dengan segala rintangan, hambatan dan cobaan yang datang akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dimana penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tidak lupa penulis berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan memberikan dukungan dan dorongan baik secara moril ataupun materil. Oleh karena itu izinkan penulis mengucapkan rasa terimakasih secara khusus kepada:

1. Dr. H. Darajat Wibawa, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah membekali ilmu serta mendoakan mahasiswanya selama ini.

2. Dr. Enjang Muhaemin, M.Ag. selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang selalu memberi dukungan dan semangat kepada seluruh mahasiswa Jurnalistik.
3. Dr. Moch Fakhruroji, M.Ag. Selaku dosen pembimbing I yang selalu mensupport dan memberikan banyak masukan dalam membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas kesediaan dalam meluangkan waktunya untuk dapat memberikan ilmu yang luar biasa banyaknya kepada penulis, terimakasih juga juga atas kesabaran serta cinta kasih yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan, keberkahan serta kebahagiaan.
4. Dr. Enjang Muhaemin, M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan ketulusan, kesabaran, dalam proses bimbingan sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Bapak merupakan sosok superhero dan malaikat terbaik yang selalu memberikan kemudahan dalam setiap proses bimbingan skripsi ini. terimakasih juga juga atas kesabaran serta cinta kasih yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan, keberkahan serta kebahagiaan.

5. Para Dosen Ilmu Komunikasi dan staf administrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Terkhusus untuk mamah dan Almarhum bapakku tersayang, tercinta dan terkasih yang telah mensupport dari berbagai materil dan rohani serta tak henti-hentinya berdo'a untuk kelancaran penulis dalam mengerjakan skripsi. Penulis akan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk membuatmu bangga. Terimakasih selalu menjadi orang tua terbaik, perhatian, dan terdebest selama ini. Tanpa kalian penulis bukan apa-apa. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, umur panjang dan selalu diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Terkhusus untuk almarhum bapakku tercinta semoga Allah menempatkan engkau di maqam terbaik disisi-Nya.
7. Terimakasih untuk keluarga besarku tercinta atas do'a dan dukungan baiknya yang tak pernah berhenti. terkhusus untuk tante Noor Achyati, om Yudhi Munadi, ua Lidyawati dan sepupu-sepupuku Yuliana Setiawati Aceka, Dicky Setiawan Aceka, Bilqis Salsabila Safa, Halwa Fitrosa Khalida Falaquwera, Zilanjud Arjamitra Wiragrandi yang selalu mensupport serta mendoakan selama penulis mengerjakan skripsi.
8. Terimakasih untuk Syifa Nurhanifah, orang yang selalu setia dan saling menguatkan serta membantu dalam proses pengerjaan skripsi. Tak pernah terbayangkan sebagian waktu dan tenagamu kau berikan untukku sampai saat ini. ucapan terimakasih tidak akan mewakili seluruh jasmu.

9. Terimakasih untuk Sri Dewi Haryani, Tita Nurhayati, Sri Utari, Widya Nurafifah, Yunnisa AINU. Teman-teman seperjuangan yang selalu mensupport, selalu bersama-sama ketika susah maupun senang serta selalu mendo'akan yang terbaik untuk penulis. Semoga silaturahmi kita tidak pernah putus sampai kapanpun.
10. Terimakasih untuk Syamsul Bahri yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, motivasi, doa dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman jurnalistik angkatan 2017 khususnya teman-teman kelas D 2017, semangat berjuang menuju kemenangan kalian semua.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terimakasih atas segala nasihat, motivasi, do'a dan bantuan kepada penulis yang tak dapat terbalaskan

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi berbagai pihak, akhirnya penulis dengan segala kerendahan hati menyadari sepenuhnya masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Bandung, September 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
RIWAYAT HIDUP	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.4.1 Kegunaan Teoritis	8
1.4.2 Kegunaan Praktis	8
1.5 Landasan Pemikiran	9
1.5.1 Kerangka Konseptual	9
1.5.2 Hasil Penelitian yang Relevan	14
1.6 Langkah- langkah Penelitian	20
1.6.1 Objek Penelitian	20
1.6.2 Paradigma Penelitian	20
1.6.3 Metode Penelitian	21
1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data	22
1.6.5 Unit Penelitian	23
1.6.6 Teknik Pengumpulan Data	23
1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data	24

1.6.8	Teknik Analisis Data	24
BAB II	26
TINJAUAN PUSTAKA	26
2.1	Bahasa Jurnalistik	26
2.1.1	Pengertian Bahasa Jurnalistik.....	26
2.1.2	Fungsi Bahasa Jurnalistik.....	31
2.1.3	Karakteristik Bahasa Jurnalistik	33
2.1.4	Pedoman Bahasa Jurnalistik	40
2.2	Berita	42
2.2.1	Pengertian Berita	42
2.2.2	Unsur Berita	44
2.2.3	Jenis Berita	46
2.2.4	Struktur Berita.....	48
2.2.5	Nilai Berita	50
2.2.6	Syarat Berita	54
2.2.7	Konsep Berita	55
2.3	Pendidikan	57
2.3.1	Pengertian Pendidikan.....	57
2.3.2	Unsur-Unsur Pendidikan	58
2.3.3	Tujuan Pendidikan.....	59
2.3.4	Fungsi Pendidikan.....	60
2.3.5	Manfaat Pendidikan.....	61
2.4	Berita Pendidikan	62
2.4.1	Pengertian Berita Pendidikan.....	62
2.4.2	Kategori Berita Pendidikan	63
BAB III	68
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
3.1	Gambaran Objek Penelitian	68
3.1.1	Sejarah Pikiran Rakyat	68
3.1.2	Visi dan Misi.....	72
3.1.3	Logo Pikiran Rakyat	73
3.1.4	Struktur Pikiran Rakyat.....	73
3.1.5	Rubrik Pikiran Rakyat	74

3.2	Hasil Penelitian	77
3.2.1	Bahasa Jurnalistik Singkat	77
3.2.2	Bahasa Jurnalistik Sederhana	78
3.2.3	Bahasa Jurnalistik Lugas	82
3.2.4	Bahasa Jurnalistik Jelas	83
3.2.5	Bahasa Jurnalistik Padat	86
3.2.6	Bahasa Jurnalistik Menarik	87
3.3	Pembahasan Hasil Penelitian	88
3.3.1	Bahasa Jurnalistik Singkat	88
3.3.2	Bahasa Jurnalistik Sederhana	91
3.3.3	Bahasa Jurnalistik Lugas	96
3.3.4	Bahasa Jurnalistik Jelas	99
3.3.5	Bahasa Jurnalistik Padat	102
3.3.6	Bahasa Jurnalistik Menarik	103
BAB IV	107
PENUTUP	107
4.1	Kesimpulan	107
4.2	Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

1.1.....	17
----------	----

DAFTAR GAMBAR

1.1.....	73
1.2.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	114
Lampiran 2.....	115
Lampiran 3.....	117

RIWAYAT HIDUP



Shintya Rahmawati lahir di Bandung, 14 Juli 1999. Bertempat tinggal di Jl. Kaum Kidul No.90 RT.04 RW.01 Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cinambo Kota Bandung. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Almarhum Bapak Enjang Sadeli dan Ibu Siti Rohaeni. Penulis mengawali pendidikan pada tahun 2005 di TK Amalina selama satu tahun . Lalu melanjutkan pendidikan di MI Negeri 1 Kota Bandung (2006-2011), kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat pertama di MTs Negeri 2 Kota Bandung (2011-2014). Tidak sampai disitu, penulis melanjutkan pendidikan di MANegeri 2 Kota Bandung (2014-2017), dan Alhamdulillah penulis dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan akhirnya belajar di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi sejak tahun 2017 sampai dengan 2021.

Selama menempuh pendidikan pada jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, penulis banyak mendapatkan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat. Pengalaman dan ilmu yang didapat membentuk jati diri penulis menjadi sosok yang lebih kuat terutama didunia kejournalistikan. Selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, penulis banyak mengeksplor diri di dunia announcing and presenting dan sering memandu berbagai acara terutama acara keagamaan. Skill tersebut merupakan salah satu hasil dari pemeentukan jati diri penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini perkembangan media komunikasi dapat menguatkan seluruh manusia di muka bumi untuk dapat berkomunikasi. Beragam media yang ada saat ini dapat digunakan sebagai jembatan penyampaian informasi. Hal inilah yang mendorong masyarakat harus cerdas dalam memilih media yang produktif. Implikasinya media massa harus terus berinovasi serta berkreasi agar mampu memikat khalayak. Salah satu bentuk media yang dinilai paling efektif dan efisien yaitu media massa cetak.

Media massa cetak merupakan media massa informasi berbentuk tulisan. Dalam sudut pandang jurnalistik, seluruh informasi yang di sajikan harus benar. mampu dipahami oleh pembaca, jelas dan akurat. Bahasa yang diterapkan pada media massa adalah bahasa jurnalistik yang termasuk ragam bahasa kreatif dari bahasa Indonesia (Sumadiria,2006:2).

“Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai untuk mempertahankan hidup. Dengan perkembangan zaman bahasa pun berkembang” (Chaer dan Agustina,2004:62). Bahasa juga merupakan salah satu sarana penyampaian informasi. Salah satu sebab yang menentukan Jelas atau tidak informasi yang diberikan kepada khalayak amat di pengaruhi benar atau tidak bahasa yang digunakan. Sampainya informasi kepada khalayak secara jelas benar-benar ditentukan oleh penerapan bahasa secara baik dan benar. Sebaliknya, khalayak

akan kesulitan memahami informasi jika bahasa yang digunakan tidak tersusun secara baik.

Gaya bahasa yang dipakai jurnalis saat membuat berita merupakan bahasa jurnalistik atau dikenal dengan istilah bahasa komunikasi massa, yaitu bahasa yang diterapkan pada komunikasi melalui media massa, mencakup komunikasi secara lisan di media elektronik yaitu radio dan televisi maupun komunikasi secara tertulis yaitu media cetak, dengan karakteristik yang khas mudah dipahami, singkat dan padat (Anwar,1991:3-4).

Bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang dapat ditangkap maknanya dan mudah dipahami isinya, dalam menyampaikan peristiwa yang penting, benar dan menarik, dimana bahasa jurnalistik ini dipakai oleh para pengelola media massa yaitu para wartawan dan redaktur (Sumadiria,2006:7).

Apabila media menerapkan bahasa jurnalistik yang baik serta efektif informasi atau berita yang disampaikan kepada khalayak dapat dipahami dengan mudah. Penulisan bahasa jurnalistik yang tepat tentunya mengurangi kesalahan pahaman khalayak pembaca saat memaknai informasi atau berita. Seorang wartawan perlu memiliki keterampilan bahasa yang amat baik. Hal ini sangat dibutuhkan oleh seorang wartawan supaya berita yang disajikan jelas dan tidak ambigu sehingga tidak membuat khalayak pembaca kebingungan. Khalayak pembacapun sangat beragam baik khalayak dengan ukuran intelek maksimal maupun khalayak dengan ukuran intelek minimal. Disinilah seorang wartawan perlu menggunakan bahasa yang tepat agar khalayak yang memiliki ukuran intelek minimal mampu memahami informasi yang disajikan (Anwar,1991:4).

Kendala pers sesungguhnya hanyalah satu, yaitu bahwa didalam batas-batas tertentu, kaidah-kaidah umum kebahasaan yang sedang berlaku, harus sepenuhnya diindahkan dan diperhatikan oleh media massa itu. Jadi, bahasa jurnalistik Indonesia tidak dapat lepas dari kaidah-kaidah umum bahasa Indonesia yang berlaku pada saat sekarang (Rahardi,2011:11).

Salah satu ragam dari jurnanisme cetak yakni surat kabar. Surat kabar merupakan lembaran cetak yang berisi laporan yang terjadi pada masyarakat, memiliki ciri-ciri bersifat umum, terbit secara periodik, isinya termasa serta aktual mengenai peristiwa apa saja dan dimana saja di seluruh dunia agar diketahui pembaca (Effendy, 2005: 241).

Hal yang menjadi pembeda antara surat kabar dengan media massa lainnya adalah sifat surat kabar yang terekam mampu membuat khalayak pembaca untuk membaca informasi tersebut secara berulang-ulang sedangkan informasi yang disajikan radio dan televisi tidak dapat didengar dan disaksikan secara berulang-ulang.

Menurut S. Wojowasito, bahasa jurnalistik yakni bahasa komunikasi massa terlihat didalam harian-harian dan majalah-majalah. Bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi massa termasuk surat kabar. Dengan fungsi yang demikian itu bahasa haruslah jelas serta mudah dibaca oleh khalyak Walaupun demikian, Bahasa jurnlistik yang baik tentunya perlu sesuai dengan aturan tata bahasa serta susunan kalimat yang benar juga pilihan kata yang tepat (dalam Anwar,1991:1-2).

Berita yang baik tidak hanya dilihat dari seberapa menarik dan pentingnya berita itu disajikan untuk khalayak. Akan tetapi berita dapat dikatakan baik apabila

memenuhi syarat penggunaan bahasa jurnalistik secara tepat, yang dapat memudahkan khalayak pembaca memahami maksud disajikannya berita tersebut.

Menurut Yus Badudu, bahasa jurnalistik merujuk pada bahasa surat kabar dilihat dari karakter yang dimilikinya harus singkat, padat, sederhana, lugas, jelas dan menarik. Sifat-sifat harus dipenuhi oleh bahasa surat kabar mengingat bahwa surat kabar dibaca oleh lapisan-lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. mengingat bahwa orang tidak harus menghabiskan waktunya hanya dengan membaca surat kabar. Harus lugas tetapi jelas agar mudah dipahami orang tidak mesti mengulang-ngulang apa yang dibacanya karena ketidakjelasan bahasa yang digunakan dalam surat kabar itu (Anwar, 1984:2).

Singkat berarti *to the point* langsung pada pokok permasalahan, tidak bertele-tele, serta informasi yang dipublikasikan tidak bertentangan dengan fungsi, filosofi juga karakteristik pers. Sedangkan padat berarti kalimat maupun paragraf yang ditulis memuat berita menarik serta penting untuk khalayak pembaca (Sumadiria, 2006:14-15).

Sederhana berarti menggunakan kata-kata ataupun kalimat-kalimat yang intinya dapat dimengerti oleh seluruh pembaca. Sedangkan lugas berarti tegas, tidak ambigu, serta menghindari penerapan kata-kata dan kalimat-kalimat yang dapat menjadikan khalayak pembaca kebingung serta menimbulkan terjadinya perbedaan persepsi serta konklusi yang tidak sesuai. Lugus berarti tidak bermakna ganda atau tidak bersayap. kata yang lugus pasti menekankan terhadap satu makna dan menghindari penafsiran lain terhadap makna kata tersebut (Sumadiria, 2006:14-15).

Jelas berarti mudah ditangkap dan dipahami maksudnya, tidak bias serta kabur. Jelas disini maksudnya jelas artinya, jelas susunan kata dan kalimatnya sesuai dengan kaidah subjek, objek, predikat.keterangan (SPOK), serta jelas sasaran dan maksudnya. Sedangkan menarik yaitu kata-kata atau kalimat-kalimat yang digunakan dapat menumbuhkembangkan minat baca dan juga perhatian khalayak pembaca, memicu selera pembaca, serta dapat membuat orang yang sedang tertidur terjaga seketika (Sumadiria, 2006:15-16).

Rubrik Pendidikan dipilih penulis karena berita pendidikan merupakan salah satu kekuatan terbesar dalam media, Peristiwa-peristiwa didalam dunia pendidikan memiliki nilai berita yang tinggi, sehingga peristiwa pendidikan hampir selalu menjadi perhatian media massa maupun masyarakat umum sehingga dianggap menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Berita yang disajikan dalam rubrik pendidikan pun sangatlah spesifik berkaitan dengan dunia pendidikan meliputi siswa, mahasiswa, tenaga pendidik (guru, dosen, tata usaha), media pembelajaran, fasilitas pembelajaran, hingga kondisi sosial dan ekonomi yang berkaitan erat dengan proses pendidikan. Apabila berita pendidikan tidak ada dalam surat kabar maka akan menjadi hampa.

Pikiran Rakyat merupakan surat kabar harian yang terbit di Bandung Jawa Barat yang didirikan oleh Djamal Ali dan A. Z Palindih. Koran ini masih eksis dalam menyampaikan berita secara aktual, faktual dan menarik. Pikiran Rakyat sudah beroperasi selama 55 tahun dan masih gemilang hingga saat ini. Banyak penghargaan yang telah dicapai oleh surat kabar ini diantaranya Penghargaan yang diberikan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian

Pendidikan dan Kebudayaan, *Pikiran Rakyat* menempati urutan ke 2 Nasional Media Bahasa Indonesia terbaik 2017. *Pikiran Rakyat* edisi 30 September 2017 pun meraih penghargaan *Bronze Winner the Best of Java Newspaper* untuk kategori Sampul Muka Koran Harian (IPMA) 2018. Selain itu, ada juga *Pikiran Rakyat* edisi 15 Agustus 2017 yang meraih penghargaan bergengsi *Silver Winner the Best of Java Newspaper* untuk kategori Desain Rubrik Anak Muda Surat Kabar Se-Indonesia (IYRA) 2018. (Website *Pikiran Rakyat*, 2021).

Peneliti memilih edisi Juli 2021 karena menarik dibandingkan dengan bulan lain. Pada bulan Juli rubrik pendidikan lebih banyak menyajikan informasi dibandingkan bulan lain, bahkan terkadang di bulan lain rubrik pendidikan tidak disajikan karena informasi yang ada minim, berbeda dengan bulan Juli informasi mengenai ranah pendidikan sangat banyak karena bertepatan dengan tahun ajaran baru dan juga kondisi pandemi Covid-19 sehingga berita-berita yang disinggulkan dalam dunia pendidikan sangat banyak berkaitan dengan kegiatan proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), penyediaan fasilitas yang menunjang untuk kegiatan pembelajaran secara langsung, perencanaan proses vaksinasi untuk siswa, serta upaya yang dilakukan oleh tenaga pengajar untuk mengemas kegiatan sekolah secara online agar tidak membuat bosan dan stress siswa.

Dilihat dari pentingnya berita pendidikan serta banyaknya penghargaan yang digapai oleh surat kabar *Pikiran Rakyat* karenanya menarik untuk dijadikan bahan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan bahasa jurnalistik dalam rubrik pendidikan yang benar serta tepat sehingga surat kabar *Pikiran Rakyat* mampu mendapat berbagai penghargaan.

1.2 Fokus Penelitian

Penulisan penelitian ini membuat fokus pada penerapan bahasa jurnalistik di Pikiran Rakyat edisi Juli 2021 menurut Yus Badudu yakni “singkat, padat, sederhana, lugas, jelas, menarik.”

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, terdapat beberapa pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik singkat pada berita pendidikan di Pikiran Rakyat ?
2. Bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik sederhana pada berita pendidikan di Pikiran Rakyat ?
3. Bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik lugas pada berita pendidikan di Pikiran Rakyat ?
4. Bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik jelas pada berita pendidikan di Pikiran Rakyat ?
5. Bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik padat pada berita pendidikan di Pikiran Rakyat ?
6. Bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik menarik pada berita pendidikan di Pikiran Rakyat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penggunaan bahasa jurnalistik singkat pada berita pendidikan di Pikiran Rakyat

2. Untuk mengetahui penggunaan bahasa jurnalistik sederhana pada berita pendidikan di Pikiran Rakyat
3. Untuk mengetahui penggunaan bahasa jurnalistik lugas pada berita pendidikan di Pikiran Rakyat
4. Untuk mengetahui penggunaan bahasa jurnalistik jelas pada berita pendidikan di Pikiran Rakyat
5. Untuk mengetahui penggunaan bahasa jurnalistik padat pada berita pendidikan di Pikiran Rakyat
6. Untuk mengetahui penggunaan bahasa jurnalistik menarik pada berita pendidikan di Pikiran Rakyat

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan serta referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ilmu komunikasi mengenai analisis isi berita.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif dalam penulisan berita. selain itu dapat memperluas wawasan praktisi, wartawan juga seluruh pihak yang terlibat pada struktur redaksi surat kabar Tribun Jabar.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Kerangka Konseptual

1.5.1.1 Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang dapat ditangkap maknanya dan mudah dipahami isinya, dalam menyampaikan peristiwa yang penting, benar dan menarik, dimana bahasa jurnalistik ini dipakai oleh para pengelola media massa yaitu para wartawan dan redaktur (Sumadiria,2006:7).

Bahasa jurnalistik atau bahasa Indonesia ragam jurnalistik memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan ragam bahasa lain. Ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik yakni selaras dengan tujuan tulisan jurnalistik serta siapa pembaca ragam jurnalistik itu. Prof. John Hohenberg (dalam Rosihan Anwar 1991) menjelaskan bahwa tujuan seluruh penulisan karya jurnalistik yakni menyampaikan informasi, opini serta ide kepada pembaca secara umum.

Menurut Yus Badudu dalam Rahmalia (2007:24) bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik dan jelas. Sifat-sifat tersebut haruslah dimiliki oleh bahasa pers mengingat surat kabar dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya.

Singkat berarti *to the point* langsung pada pokok permasalahan, tidak bertele-tele, serta informasi yang disampaikan

tidak bertentangan dengan fungsi, filosofi juga karakteristik pers. Sedangkan padat berarti kalimat maupun paragraf yang ditulis memuat berita menarik serta penting untuk khalayak pembaca (Sumadiria,2006:14-15).

Sederhana berarti menggunakan kata-kata ataupun kalimat-kalimat yang intinya dapat dimengerti oleh seluruh pembaca. Sedangkan lugas berarti tegas, tidak ambigu, serta menghindari penerapan kata-kata dan kalimat-kalimat yang dapat menjadikan khalayak pembaca kebingung serta menimbulkan terjadinya perbedaan persepsi serta konklusi yang tidak sesuai. Lugas berarti tidak bermakna ganda atau tidak bersayap. kata yang lugas pasti menekankan terhadap satu makna dan menghindari penafsiran lain terhadap makna kata tersebut (Sumadiria,2006:14-15).

Jelas berarti mudah ditangkap dan dipahami maksudnya, tidak bias serta kabur. Jelas disini maksudnya jelas artinya, jelas susunan kata dan kalimatnya sesuai dengan kaidah subjek, objek, predikat.keterangan (SPOK), serta jelas sasaran dan maksudnya. Sedangkan menarik yaitu kata-kata atau kalimat-kalimat yang digunakan dapat menumbuh kembangkan minat baca dan juga perhatian khalayak pembaca, memicu selera pembaca, serta dapat membuat orang yang sedang tertidur terjaga seketika (Sumadiria,2006:15-16).

1.5.1.2 Berita

Tidak ada rumusan tunggal mengenai pengertian berita bahkan berita sulit didefinisikan, sebab berita mencakup banyak faktor variabel. Menurut Irving Resenthall dan Marton Yarmen “ Berita lebih mudah dikenali daripada diberi batasannya” (Romli, 2014:3).

Namun demikian, tidak sedikit pakar komunikasi yang mencoba merumuskan definisi- definisi berita, dengan penekanan yang berbeda terhadap unsur- unsur yang dikandung oleh sebuah berita. Nothclife misalnya, menekankan pengertian berita pada unsur keanehan atau ketidaklaziman sehingga mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu.

Berita (*news*) adalah sajian utama sebuah media massa di samping opini (*views*). Mencari bahan berita kemudian menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers (media massa) (Romli,2014:3).

Selain itu ada beberapa pengertian berita yang dikemukakan oleh Masri yaitu (1) suatu peristiwa atau kejadian yang tidak lazim, (2) sesuatu yang biasa, namun dialami oleh orang yang tidak biasa, (3) peristiwa yang tampak bertentangan, (4) hal biasa, namun tidak mencelikan mata banyak orang, (5) sesuatu yang penting, (6) sesuatu yang genting, (7) sesuatu yang menyentak, (8) sesuatu yang menyenangkan, (9) sesuatu yang membahayakan, (10) sesuatu tragedi yang menyentuh rasa kemanusiaan. (Masri, 2008: 58).

1.5.1.3 Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*peadgogle*” terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *peadgogle* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berasal dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. (Hidayat & Abdilah, 2019:23).

Menurut Undang- Undang No.20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilannya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita- citakan dan berlangsung terus menerus (Ahmadi&Uhbiyati, 2007:70)

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia (Dewey, 2003: 69)

Pendidikan adalah proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi- gearasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi (Abdullah, 2007: 15)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dan juga pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

1.5.1.4 Pikiran Rakyat

Pikiran Rakyat merupakan surat kabar harian yang terbit di Bandung Jawa Barat yang didirikan oleh Djamal Ali dan A.Z Palindih. Koran ini masih eksis dalam menyampaikan berita secara aktual, faktual dan menarik. Pikiran Rakyat sudah beroperasi selama 55 tahun dan masih gemilang hingga saat ini. Banyak penghargaan yang telah dicapai oleh surat kabar ini diantaranya Penghargaan yang diberikan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Pikiran Rakyat menempati urutan ke 2 Nasional Media Bahasa Indonesia terbaik 2017. Pikiran

Rakyat edisi 30 September 2017 pun meraih penghargaan *Bronze Winner the Best of Java Newspaper* untuk kategori Sampul Muka Koran Harian (IPMA) 2018. Selain itu, ada juga Pikiran Rakyat edisi 15 Agustus 2017 yang meraih penghargaan bergengsi *Silver Winner the Best of Java Newspaper* untuk kategori Desain Rubrik Anak Muda Surat Kabar Se-Indonesia (IYRA) 2018.

1.5.2 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Nora Meilinda Hardi, 2012. Dengan judul “Tingkat Kecepatan Berbahasa Jurnalistik pada Jurnalisme Online di Situs Detikbandung.com Studi Deskriptif”. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat yang banyak digunakan adalah penggunaan EYD dengan tingkat kecepatan sebesar 53%, kalimat sederhana dengan tingkat kecepatan 60%, dan penerapan kalimat efektif dinilai masih minim dengan tingkat kecepatan 36,4% sebab pilihan kata yang kurang tepat dan kerancuan makna. Persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik dengan menggunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya penelitian ini hanya meneliti karakteristik bahasa jurnalistik yang meliputi ejaan yang disempurnakan, sederhana dan kalimat efektif sedangkan penelitian yang akan diteliti meneliti karakteristik bahasa jurnalistik yang meliputi singkat, padat, sederhana, lancar, lugas, jelas dan menarik. Perbedaan lainnya penelitian ini dilakukan di media online situs Detikbandung.com

sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan di media cetak Pikiran Rakyat

2. Ade Sa'diah Ahmad, 2004. “ Analisis Isi Penerapan Kaidah Bahasa Jurnalistik Kolom Gaya Hidup pada Halaman Bandung Metropolis Harian Pagi Radar Bandung analisis Deskriptif ” Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa efektifitas kalimat pada feature tentang gaya hidup masih minim, karena pilihan kata yang tidak tepat dan kerancuan makna. Persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik dengan menggunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya penelitian ini hanya meneliti karakteristik bahasa jurnalistik meliputi pilihan kata yang tidak tepat dan kerancuan makna sedangkan penelitian yang akan diteliti meneliti karakteristik bahasa jurnalistik yang meliputi singkat, padat, sederhana, lancar, lugas, jelas dan menarik. Perbedaan lainnya penelitian ini dilakukan di Harian Pagi Radar Bandung sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan di media cetak Pikiran Rakyat.
3. Eka Dwi Satya, 2012 “Analisis Isi Penggunaan Bahasa Inggris pada Majalah Remaja Menurut Kaidah Bahasa Jurnalistik Studi Komperatif” Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa majalah remaja banyak menggunakan istilah asing, dan penggunaan istilah asing tersebut melebihi batas kewajaran menurut kaidah bahasa jurnalistik. Persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik di media cetak. Sedangkan

perbedaannya penelitian ini hanya meneliti karakteristik bahasa jurnalistik penggunaan istilah asing sedangkan penelitian yang akan diteliti meneliti karakteristik bahasa jurnalistik yang meliputi singkat, padat, sederhana, lancar, lugas, jelas dan menarik. Perbedaan lainnya penelitian ini dilakukan pada media cetak majalah sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan di media cetak surat kabar. Penelitian ini menggunakan analisis isi sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

4. Nizar Ulman, 2016 “ Bahasa Jurnalistik pada media bobotoh.id (Analisis wacana model Normal Fairclough pada pemberitaan final piala Bhayangkara Edisi 30 Maret s.d 4 April 2016)”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif sedangkan hasil dari penelitian ini yakni bahwa ketepatan pemakaian bahasa jurnalistik pada media bobotoh.id masih sangat rendah, terutama pada penulisan judul, sedangkan kesalahan penerapan bahasa jurnalistik paling fatal dari ejaan yang disempurnakan (EYD) serta penggunaan kata tutur. Persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik dengan menggunakan metode deskriptif. sedangkan perbedaannya penelitian ini dilakukan di media online situs bobotoh.id sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan di media cetak Pikiran Rakyat.
5. Rima Syafputri, 2014 “Bahsa Indonesia Ragam Jurnalistik Pada Pemberitaan Politik di Media Online ROL (Republika Online) Pada

Tanggal 1-30 Juni 2013”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa berita politik pada Media Online Republika belum sepenuhnya memperhatikan bahasa jurnalistik dengan baik. Persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian ini meneliti penggunaan ejaan, diksi, paragraf dan kalimat-kalimat jurnalistik sedangkan penelitian yang akan diteliti meneliti karakteristik bahasa jurnalistik yang dikemukakan oleh Rosihan Anwar. Perbedaan lainnya penelitian ini dilakukan di media online Republika sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan di media cetak Pikiran Rakyat.

Tabel 1.1

Tabel Kajian penelitian Sebelumnya

N0	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitaan	Hasil	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Nora Meilinda Hardi, 2012 “Tingkat Kepatutan Berbahasa Jurnalistik pada Jurnalisme Online di Situs Detikbandung.com Studi Deskriptif”	Studi deskriptif	Hasil penelitian ini struktur kalimat yang banyak digunakan adalah penggunaan EYD dengan tingkat kepatutan sebesar 53%, kalimat sederhana dengan tingkat	Persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik dengan menggunakan metode deskriptif.	Perbedaannya penelitian ini hanya meneliti karakteristik bahasa jurnalistik yang meliputi ejaan yang disempurnakan, sederhana dan kalimat efektif. Perbedaan lainnya penelitian ini

			kepatutan 60%, dan penerapan kalimat efektif dinilai masih minim dengan tingkat kepatutan 36,4% sebab pilihan kata yang kurang tepat dan kerancuan makna		dilakukan di media online situs Detikbandung.com sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan di surat kabar Pikiran Rakyat.
2.	Ade Sa'diah Ahmad, 2004. "Analisis Isi Penerapan Kaidah Bahasa Jurnalistik Kolom Gaya Hidup pada Halaman Bandung Metropolis Harian Pagi Radar Bandung analisis Deskriptif"	Analisis deskriptif	Hasil penelitian ini mengidentifikasikan bahwa efektifitas kalimat pada feature tentang gaya hidup masih minim, karena pilihan kata yang tidak tepat dan kerancuan makna.	Persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik dengan menggunakan metode deskriptif.	Perbedaannya penelitian ini hanya meneliti karakteristik bahasa jurnalistik meliputi pilihan kata yang tidak tepat dan kerancuan makna. Perbedaan lainnya penelitian ini dilakukan di Harian Pagi Radar Bandung sedangkan penelitian yang akan dilakukan di surat kabar Pikiran Rakyat.
3.	Eka Dwi Satya, 2012 "Analisis Isi Penggunaan Bahasa Inggris	Analisis isi, studi deskriptif.	Hasil penelitian ini bahwa majalah remaja banyak menggunakan	Persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti	Perbedaannya penelitian ini hanya meneliti karakteristik bahasa

	pada Majalah Remaja Menurut Kaidah Bahasa Jurnalistik Studi Komperatif ”		istilah asing, dan penggunaan istilah asing tersebut melebihi batas kewajaran menurut kaidah bahasa jurnalistik.	sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik di media cetak. Perbedaannya penelitian ini dilakukan pada media cetak majalah	jurnalistik penggunaan istilah asing. Perbedaan lainnya penelitian ini dilakukan pada media cetak majalah sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan di media cetak surat kabar. Selain itu Penelitian ini menggunakan analisis isi.
4.	Nizar Ulman, 2016 “ Bahasa Jurnalistik pada media bobotoh.id (Analisis wacana model Normal Fairclough pada pemberitaan final piala Bhaynagkara Edisi 30 Maret s.d 4 April 2016)”	Analisis wacana model Normal Fairclouh. Deskriptif kualitatif	hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat ketepatan pemakaian bahasa jurnalistik pada media bobotoh.id masih rendah, terutama pada penulisan judul, kesalahan bahasa jurnalistik paling banyak adalah daeri ejaan yang disempurnakan (EYD) serta penggunaan kata tutur.	Persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik dengan menggunakan metode deskriptif.	Penelitian ini dilakukan di media online situs bobotoh.id sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan di media cetak Pikiran Rakyat.
5.	Rima Syafputri,	Deskriptif Kualitatif	hasil dari penelitian ini	Penelitian ini dengan	penelitian ini meneliti

	2014 “Bahsa Indonesia Ragam Jurnalistik Pada Pemberitaan Politik di Media Online ROL (Republika Online) Pada Tanggal 1-30 Juni 2013”.		bahwa berita politik pada Media Online Republika masih belum sepenuhnya memperhatikan n bahasa Indonesia ragam jurnalistik dengan baik.	penelitian yang akan diteliti sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.	penggunaan ejaan, diksi, paragraf dan kalimat-kalimat jurnalistik. Perbedaan lainnya penelitian ini dilakukan di media online Republika sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan di media cetak Pikiran Rakyat.
--	---	--	---	--	--

1.6 Langkah- langkah Penelitian

1.6.1 Objek Penelitian

Objek dari penelitian yaitu berita pendidikan di *Pikiran Rakyat* Edisi Juli 2021. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik menurut Yus Badudu yakni singkat, padat, sederhana, lugas, jelas dan menarik pada rubrik tersebut.

1.6.2 Paradigma Penelitian

Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Pada dasarnya paradigma kritis itu merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang memposisikan epistemologi kritik Marxsime dalam metodologi penelitiannya yang menjadi ciri dari paradigma ini bahwa yang dikritik itu tidak hanya kekurangan-kekurangannya saja melainkan secara global. Dalam penelitian ini paradigma kritis dianggap tepat digunakan

karena peneliti bukan hanya menganalisis teks berita dari kesalahan-kesalahan.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana metode deskriptif kualitatif ini dapat mendeskripsikan subjek penelitian dengan mendalam. Menurut Rahmat Kriyantono (2006:198) dalam bukunya *Metode Riset Komunikasi* menyebutkan bahwa analisa ini memiliki tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Adapun kegunaan serta tujuan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini yakni untuk memperoleh keterangan secara mendalam tentang isi juga teknik penulisan bahasa jurnalistik pada rubrik Pendidikan di *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021.

Banyak peneliti yang terjebak dalam penelitian deskriptif, hanya bercerita tentang apa yang dilihat saja, atau apa yang dikatakan orang saja. Cara demikian tidaklah salah dalam penelitian deskriptif, tetapi karena tidak dilakukan elaborasi dan akurasi data yang sangat dangkal dan sedikit, justru dapat menyebabkan bias data”kebohongan data”. Interpretasi yang dikemukakan bisa salah dan berbeda dari makna”*meaning*” yang sebenarnya. Padahal dalam penelitian deskriptif kualitatif, justru ketepatan interpretasi terhadap subjek sangat menentukan penafsiran makna yang sesungguhnya (Mukhtar, 2013:1).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh dilapangan sebagai pendukung kearah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Data penelitian adalah "*things known or assumed*" data itu sesuatu yang diketahui dan dianggap. Diketahui, artinya sesuatu yang sudah terjadi sebagai fakta empirik (Mukhtar,2013:99). Objek kajian yang akan diteliti adalah berita-berita pendidikan di *Pikiran Rakyat* dilihat dari kategori karakteristik bahasa jurnalistik menurut Yus Badudu yang memiliki indikator singkat, padat, sederhana, lugas, jelas dan menarik.

1.6.4.2 Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang didapat dari objek penelitian (Suryana dan Priatna,2009:172). Objek penelitian adalah media cetak yaitu *Pikiran Rakyat* berita Pendidikan. Maka sumber data didapat dari *Pikiran Rakyat* dan bukan dari sumber lainnya atau merujuk pada penelitian sebelumnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang dapat menjadi pendukung atau yang dapat menunjang data pokok (Suryana dan Priatna,2009:173). Selain dari data sekunder dalam penelitian ini penulis dapat mencari sumber data dari surat kabar *Pikiran Rakyat*

rubrik Pendidikan, buku-buku, artikel-artikel, dokumen, jurnal, website, internet dan lain-lain.

1.6.5 Unit Penelitian

Unit penelitian ini adalah batasan satuan objek yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian karena topik penelitian yang dipilih adalah fokus pada penggunaan bahasa jurnalistik singkat, padat, sederhana, lugas, jelas dan menarik pada berita-berita pendidikan di *Pikiran Rakyat*.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Observasi

Observasi adalah langkah dalam mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala serta fenomena yang terjadi (Pratiwi,2004:3). Dalam hal ini penulis mengamati langsung objek penelitian dengan melakukan pengamatan pada surat kabar *Pikiran Rakyat* berita Pendidikan edisi Juli 2021, menurut Yus Badudu yakni singkat, padat, sederhana, lugas, jelas dan menarik

1.6.6.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan langkah untuk memperoleh data-data langsung dari tempat penelitian yakni buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film, dokumenter dan data yang relevan penelitian (Riduan,2009:71)Berhubungan dengan data-data yang diteliti salah satunya dengan mengkliping berita pendidikan di *Pikiran Rakyat* selama bulan Juli 2021.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian ini benar penelitian ilmiah. Penelitian kualitatif ini dapat dipertanggungjawabkan dengan dilakukan uji keabsahan data.

Sugiyono (2007:270) menyebutkan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *depentability*, dan *confirmability*, adapun teknik keabsahan data dilakukan dengan cara berikut:

1. *Credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan peneliti tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah.
2. *Transferability* adalah validitas eksternal dalam sebuah penelitian kualitatif. Validitas eksternal ini menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil.
3. *Depentability* merupakan penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian, maka akan diperoleh juga hasil penelitian yang sama.
4. *Confimability* dalam penelitian kualitatif berarti menguji hasil dari sebuah penelitian yang dikaitkan dengan satu proses yang telah digunakan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokan, dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi hasil

laporan penelitian. Analisis data ditentukan oleh pendekatan penelitian deskriptif kualitatif atau pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis data statistik (Mukhtar, 2013:120).

Analisis data kualitatif menurut (Bogdan dan Biklen,1982) adalah teknik yang dilakukan dalam pencarian data dan pengumpulan data dengan cara memilahnya juga mengelolanya agar data yang diperlukan dapat ditemukan. Setelah data yang akan diteliti terkumpul penulis kemudian menganalisis data tersebut dan mengkontruksikan hasil observasi berita tersebut sesuai dengan ciri-ciri bahasa jurnalistik menurut Yus Badudu. Ciri-ciri tersebut adalah singkat, padat, sederhana, lugas, jelas dan menarik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bahasa Jurnalistik

2.1.1 Pengertian Bahasa Jurnalistik

Bahasa merupakan sebuah alat utama yang digunakan untuk berkomunikasi, baik secara individu maupun secara kelompok. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi serta mengidentifikasi diri. Bahasa dianggap juga sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan sebuah informasi. Jelas tidaknya informasi yang disampaikan kepada khalayak dapat ditentukan oleh benar tidaknya bahasa yang digunakan.

Keterampilan bahasa haruslah dimiliki oleh seorang jurnalis, keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis. Setiap keterampilan berkaitan erat dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin mahir seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilannya hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 1980: 1; Dawson, 1963:27).

Seorang jurnalis mau tidak mau harus memahami dan memerhatikan segala seluk beluk pemakaian bahasa atau seluruh dimensi linguistik dengan sungguh-sungguh baik. Tanpa hal tersebut, bahasa dari media massa cetak itu pasti akan hambar dan tidak berwibawa, atau bahkan akan menjadi berantakan tidak karuan manifestasinya, karena cenderung diabaikan. Sehingga menjadi sebuah bumerang bagi media massa cetak yang siap membatunya (Rahardi,2011:6).

Kata “jurnalistik”, dalam bahasa Inggris disebut *journalistics*, secara harfiah, lazim diartikan sebagai sesuatu yang bersifat kewartawanan atau berkarakter kejournalistikan, sesuatu yang bertali temali dengan ihwal wartawan atau jurnalis, sesuatu yang bertautan dengan perihal ke jurnalisisme-an atau kewartawanan. Akan tetapi, jika dirunut secara lebih mendalam lagi, utamanya jika ditilik dari sisi asal usul kata atau dari sudut etimologisnya, dalam bahasa Yunani terdapat istilah *de jour*, yang artinya sesungguhnya menunjuk pada bahasa yang dipakai untuk menyampaikan sosok fakta, sosok laporan, sosok berita, sosok tulisan yang terjadi terkini atau baru terjadi, yaitu fakta yang memang terjadi pada hari ini, bahkan pada saat sekarang ini (Rahardi, 2011:5)

Jurnalistik merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penulisan laporan harian yang dipublikasikan. Secara etimologis, jurnalistik berasal dari bahasa Prancis dari kata *journal* yang berarti catatan atau laporan. Menurut Haris Sumadiria jurnalistik dapat diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau laporan harian. Onong Uchjana Effendy

menegaskan, jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan hingga menyebarluaskan kepada masyarakat (Sumadiria,2016:4).

Bahasa jurnalistik atau biasa disebut dengan bahasa pers, ialah salah satu variasi bahasa yang digunakan dikalangan jurnalis untuk menyampaikan informasi tertulis dalam berkomunikasi. Bahasa jurnalistik atau bahasa pers yakni bahasa yang digunakan dalam dunia jurnalistik yang merupakan salah satu ragam kreatif dari bahasa Indonesia. Bahasa jurnalistik tidaklah berbeda dengan bahasa Indonesia yang baku, yang membedakan antara keduanya hanya dalam penggunaannya. Karena digunakan sebagai media penyampain informasi, bahasa yang digunakan didalam media massa memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan bahasa yang lainnya yang digunakan untuk keperluan lain (Sarwoko, 2007:2).

Didalam ragam bahasa jurnalistik atau bahasa pers sesungguhnya sosok bahasa itu menunjukan pada bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sosok fakta, sosok laporan, sosok berita, sosok tulisan yang terjadi sekarang, yakni fakta yang memang terjadi hari ini, bahkan pada saat ini. Jadi, bukan sosok peristiwa yang terjadi dimasa-masa lampau dan kini sudah lewat atau sudah usang yang mesti diangkat dalam media massa cetak (Rahardi, 2006:16).

Bahasa jurnalistik Indonesia juga hendaknya banyak menggunakan kata-kata atau istilah-istilah yang banyak memiliki nilai rasa atau yang bersifat ikonis. Dengan memakai bentuk-bentuk bernilai rasa yang demikian

itu, bahasa ragam jurnalistik yang sedang digunakan oleh jurnalis itu tidak akan terlampaui terasa kaku dan terkesan gersang. Sebaliknya, justru akan menjadi semakin tegas dan kuat nuansanya (Rahardi, 2011:13)

Adapun beberapa definisi bahasa jurnalistik menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut (Nasrullah, 2009:6) :

1. JS Badudu : Bahasa jurnalistik harus singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, tetapi selalu menarik. Sifat-sifat tersebut harus dipenuhi oleh bahasa jurnalistik mengingat media masa dinikmati oleh banyak lapisan yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Bahasa jurnalistik harus tunduk pada bahasa baku, dimana bahasa baku merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya. Bahasa baku digunakan dalam situasi resmi baik bahasa lisan ataupun tulisan. Kata dan kalimat dalam bahasa jurnalistik harus efektif (Nasrullah, 2009:6).
2. S. Wojowasito : Bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa sebagai tampak dalam harian-harian dan majalah-majalah. Dengan fungsi tersebut bahasa harus jelas dan mudah dibaca oleh mereka dengan ukuran intelektual yang minimal, sehingga sebagian besar masyarakat yang melek huruf dapat menikmati isinya. Bahasa jurnalistik yang baik harus sesuai dengan norma-norma tata bahasa yang terdiri atas susunan kalimat yang benar dan pilihan kata yang cocok (Nasrullah, 2009:6).

3. Rosihan Anwar : Bahasa pers ialah salah satu ragam bahasa dengan ciri khas yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Bahasa jurnalistik harus berdasarkan bahasa baku, kaidah gramatikal tidak boleh diabaikan, ejaan yang benar harus diperhatikan, dan kosa kata harus mengikuti perkembangan sosial.
4. Asep Syamsul M Romli : Bahasa jurnalistik ialah bahasa yang digunakan wartawan untuk menulis berita di media massa. Bersifat *komunikatif* yang berarti langsung pada pokok persoalan, tidak berbunga-bunga, dan spesifik, harus jelas dan mudah dipahami khalayak. Hemat kata, menghindari kata mubazir serta berpacu pada kaidah bahasa yang berlaku Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
5. Kamus besar Bahasa Indonesia (2005) : Bahasa pers ialah salah satu ragam bahasa Indonesia, selain itu tiga lainnya, yakni ragam bahasa UU (undang-undang), ragam bahasa ilmiah serta ragam bahasa sastra.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli bahasa jurnalistik, Haris Sumadiria menyimpulkan bahwa bahasa jurnalistik atau bahasa berita adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting, dan menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya (Sumadiria, 2010:7).

Dalam hal ini, jurnalisme juga dibatasi oleh faktor-faktor sebagai berikut: perlunya wartawan menyampaikan informasi secara cepat. Dalam

Kusumaningrat (2016:165) dijelaskan “*journalism is history in a hurry*” yang berarti jurnalisme adalah sejarah yang ditulis dengan tergesa-gesa. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dibuktikan banyak jurnalis yang hanya mengejar kecepatan. Oleh karena itu, wartawan harus menggunakan bahasa yang tepat, yaitu secara singkat, padat, sederhana, langsung, menarik, dan jelas. Agar berita mudah dipahami dan dicerna oleh pembaca.

2.1.2 Fungsi Bahasa Jurnalistik

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Keraf dalam Sumadira membagi fungsi bahasa menjadi 4 bagian yakni:

1. Alat menyatakan ekspresi diri

Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada pada diri seseorang, baik ungkapan pemikiran, perasaan, juga suatu kemauan yang dimilikinya.

2. Alat Komunikasi

Bahasa merupakan saluran untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang. Dengan berkomunikasi, seseorang dapat mengutarakan semua yang ia rasakan kepada orang lain.

3. Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial

Bahasa sebagai alat komunikasi, memungkinkan seseorang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial. Umumnya anggota masyarakat dapat dipersatukan melalui bahasa.

4. Alat mengadakan kontrol sosial

Kontrol sosial merupakan usaha yang digunakan untuk memengaruhi tingkah laku seseorang. Sebagai alat kontrol, bahasa memiliki peran yang penting pada saat menyampaikan gagasan maupun pikiran kepada orang lain.

Menurut Alwi (2010:15) fungsi bahasa baku terbagi menjadi empat diantaranya adalah:

1. Fungsi pemersatu, bahasa baku dapat menghubungkan seluruh penutur berbagai dialek bahasa serta mempersatukan mereka menjadi satu kesatuan masyarakat.
2. Fungsi pembawa kewibawaan, fungsi ini bersangkutan dengan usaha orang untuk mencapai kesetaraan derajat, penutur bahasa Indonesia yang mahir akan memperoleh wibawa dimata orang lain.
3. Fungsi pemberi kekhasan, bahasa baku dapat membedakan dengan bahasa yang lain. Berdasarkan fungsi tersebut, bahasa baku dapat memeperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat.
4. Fungsi sebagai kerangka acuan, fungsi ini memiliki estetika bahasa yang tidak saja terbatas pada bidang sastra, melainkan dapat menjangkau segala jenis bahasa yang menarik.

Berbagai macam fungsi bahasa merupakan sarana ekspresi diri, alat berkomunikasi, integrasi dan adaptasi, kontrol sosial, pemersatu, pemberi kekhasan, pembawa kewibawaan, kerangka acuan dan lain sebagainya. Berdasarkan banyaknya fungsi bahasa, pada dasarnya bahasa jurnalistik hanyalah salah satu ragam bahasa yang tunduk pada kaidah bahasa baku. Sebagai salah satu ragam bahasa jurnalistik memiliki sarat fungsi. Oleh sebab itu, bahasa jurnalistik seharusnya dipelajari, didalami dan diawasi, agar tidak keluar dari aturan yang telah ditentukan (Sumadiria, 2016:3).

2.1.3 Karakteristik Bahasa Jurnalistik

Marshall McLuhan sebagai Teori "*Medium is the message*" menyatakan bahwa setiap media memiliki tata bahasa sendiri yakni seperangkat aturan yang berkaitan dengan berbagai alat indra dalam penggunaan media. Setiap tata bahasa media memiliki kecenderungan pada alat indra tertentu. oleh karenanya media mempunyai pengaruh yang berbeda pada perilaku manusia yang menggunakannya (Rakhmat, 1996:248).

Secara spesifik bahasa jurnalistik dapat dibedakan berdasarkan bentuknya yakni bahasa jurnalistik surat kabar, bahasa jurnalistik majalah, bahasa jurnalistik tabloid, bahasa jurnalistik radio siaran, serta bahasa jurnalistik media online internet. Hal yang membedakan antara bahasa jurnalistik surat kabar dengan bahasa jurnalistik media lainnya adalah bahasa jurnalistik surat kabar harus tunduk pada kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip umum bahasa jurnalistik.

Menurut Yus Badudu dalam Rahmalia (2007:24) bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik dan jelas. Sifat-sifat tersebut haruslah dimiliki oleh bahasa pers mengingat surat kabar dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Oleh sebab itu ciri-ciri yang harus dimiliki bahasa jurnalistik yakni :

1. Singkat, berarti bahasa jurnalistik harus disajikan secara singkat dengan menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele.
2. Padat, berarti seluruh informasi yang dibutuhkan oleh pembaca telah tersaji didalamnya dengan menerapkan prinsip 5W+1H. Hal itu didukung dengan penerapan ekonomi kata dan membuang kata kata yang mubazir.
3. Sederhana, berarti bahasa pers sudah seharusnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit dan kompleks. Kalimat yang praktis, efektif dan tidak berlebihan pengungkapannya.
4. Lugus, berarti bahasa jurnalistik mampu menyampaikan makna sebuah informasi secara langsung, dengan menghindari bahasa yang berlebihan atau berbunga-bunga.
5. Jelas, berarti sebuah informasi yang disampaikan dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak pembaca. Struktur kalimat yang digunakan tidak menimbulkan makna ganda atau ambigu.

6. Menarik, berarti menggunakan pilihan kata yang masih hidup, tumbuh dan berkembang untuk dirangkai menjadi sebuah berita yang memikat khalayak pembaca.

Sumadiria (2006) mengemukakan terdapat 17 ciri utama bahasa jurnalistik yang berlaku untuk semua bentuk media berkala yakni :

1. Sederhana, berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca yang sangat beragam baik dilihat dari tingkat intelektualnya, karakteristik demografis dan psikografis.
2. Singkat, berarti langsung kepada pokok masalah (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu khalayak pembaca yang sangat berharga.
3. Padat, menurut Patmono SK, redaktur senior Sinar Harapan dalam buku *Teknik Jurnalistik* (1996:45), padat dalam bahasa jurnalistik berarti sarat informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.
4. Lugas, berarti tegas, tidak ambigu, serta menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi. Kata yang lugas menekankan pada satu arti.
5. Jelas, berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur. Jelas disini mengandung tiga arti : jelas artinya, jelas susunan kata atau

kalimatnya sesuai dengan kaidah subjek-objek-predikat-keterangan (SPOK), jelas maksud serta sasarannya.

6. Jernih, berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah. Dalam pendekatan analisis wacana, kata dan kalimat yang jernih berarti kata dan kalimat yang tidak memiliki agenda tersembunyi dibalik pembuatan suatu berita kecuali fakta, kebenaran, dan kepentingan publik.
7. Menarik, berarti mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca, memicu selera baca, serta membuat orang yang sedang tertidur, terjaga seketika.
8. Demokratis, berarti bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa. Bahasa jurnalistik menekankan aspek komunal dan fungsional, sehingga sama sekali tidak dikenal pendekatan feodal sebagaimana dijumpai pada masyarakat dalam lingkungan priyayi dan keraton.
9. Populis, berarti setiap kata, istilah, atau kalimat apa pun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus akrab di telinga, di mata, dan dibenak pikiran khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa.
10. Logis, berarti apa pun yang terdapat dalam kata, istilah, kalimat, atau paragraf jurnalistik harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat (*common sense*). Bahasa jurnalistik harus dapat diterima sekaligus mencerminkan nalar.

11. Gramatikal, berarti kata, istilah, atau kalimat apa pun yang dipakai dan dipilih dalam bahasa jurnalistik harus mengikuti kata kaidah tata bahasa baku. Bahasa baku artinya bahasa resmi sesuai dengan ketentuan tata bahasa serta pedoman ejaan yang disempurnakan berikut pedoman pembentukan istilah yang menyertainya.
12. Menghindari kata tutur, kata tutur ialah kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal. Kata tutur ialah kata-kata yang digunakan dalam percakapan di warung kopi, terminal, atau di pasar. Setiap orang bebas untuk menggunakan kata atau istilah apa saja sejauh pihak yang diajak bicara memahami maksud dan maknanya.
13. Menghindari kata dan istilah asing, berita ditulis untuk dibaca atau didengar. Pembaca atau pendengar harus tahu arti dan makna setiap kata yang dibaca dan didengarnya. Berita atau laporan yang banyak diselipi kata-kata asing, selain tidak informatif dan komunikatif, juga sangat membingungkan.
14. Pilihan kata (diksi) yang tepat, bahasa jurnalistik sangat menekankan efektivitas. Setiap kalimat yang disusun tidak hanya harus produktif tetapi juga tidak boleh keluar dari asas efektivitas. Maksudnya setiap kata yang dipilih, memang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan pesan pokok yang ingin disampaikan kepada khalayak.
15. Mengutamakan kalimat aktif, kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih disukai oleh khalayak pembaca daripada kalimat pasif. Kalimat aktif

lebih memudahkan pengertian dan memperjelas pemahaman. Kalimat pasif sering menyesatkan pengertian dan mengaburkan pemahaman.

16. Menghindari kata atau istilah teknis, salah satu cara untuk menghindari kata atau istilah teknis ialah dengan menggunakan bahasa jurnalistik yang sederhana serta mudah dipahami dan ringan dibaca.
17. Tunduk kepada kaidah etika, salah satu fungsi utama pers adalah edukasi, mendidik (*to educated*). Fungsi ini bukan saja harus tercermin pada materi isi berita, laporan, gambar, dan artikel-artikel, melainkan juga harus tampak pada bahasanya. Pada bahasa tersimpul etika, bahasa tidak saja mencerminkan pikiran seseorang tetapi sekaligus juga menunjukkan etika orang itu.

Rahardi (2011) mengemukakan seorang jurnalis sejati dan juga para calon jurnalis, mesti memahami kelima ciri bahasa dalam ragam jurnalistik yakni :

1. Komunikatif

Ciri khas dari bahasa jurnalistik adalah tidak berbelit-belit, tidak berbunga-bunga, harus terus langsung pada pokok permasalahannya (*straight to the point*). Jadi, bahasa jurnalistik harus lugas, sederhana, tepat diksinya, dan menarik sifatnya. Bahasa jurnalistik yang memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, akan menjadi bahasa yang komunikatif, bahasa yang tidak mudah menimbulkan tafsir ganda, dan bahasa yang akan dicintai atau digemari massa.

2. Spesifik

Bahasa jurnalistik harus disusun dengan kalimat-kalimat yang singkat-singkat atau pendek-pendek. Bentuk kebahasaan yang sederhana, mudah diketahui oleh kebanyakan orang, dan gampang dimengerti oleh orang awam, harus senantiasa ditonjolkan atau dikedepankan di dalam bahasa jurnalistik. Jadi, kata-kata yang muncul mesti spesifik sifatnya dan denotatif maknanya, sehingga tidak dimungkinkan terjadinya tafsir ganda.

3. Hemat kata

Bahasa jurnalistik memegang teguh prinsip ekonomi bahasa atau ekonomi kata. Bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam bahasa jurnalistik sedapat mungkin berciri minim karakter kata atau sedikit jumlah hurufnya.

4. Jelas makna

Di dalam bahasa jurnalistik, sedapat mungkin digunakan kata-kata yang bermakna denotatif (kata-kata yang mengandung makna sebenarnya), bukan kata-kata yang bermakna konotatif (kata-kata yang maknanya tidak langsung, kata-kata yang bermakna kiasan). Penghalusan bentuk kebahasaan (eufemisme), justru dapat dipandang sebagai pemborosan kata di dalam bahasa jurnalistik.

5. Tidak mubazir dan tidak klise

Bentuk mubazir menunjuk pada kata atau frasa yang sebenarnya dapat dihilangkan dari kalimat yang menjadi wadahnya, dan peniadaan kata-

kata tersebut tidak mengubah arti atau maknanya. Kata-kata klise atau *stereotype* ialah kata-kata yang berciri memenatkan, melelahkan, membosankan, terus hanya begitu-begitu saja, tidak ada inovasi, tidak ada variasi, hanya mengulang-ngulang keterlanjuran.

Berdasarkan sifat-sifat bahasa jurnalistik diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penyampain karya jurnalistik tidaklah asal menulis saja, tetapi terdapat rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh setiap jurnalis dalam menyajikan sebuah berita yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada. Oleh sebab itu sudah seharusnya sebuah berita dikemas dengan bahasa yang menarik dan sederhana, namun dalam penulisannya tetap memperhatikan ejaan yang benar.

Berkaitan dengan hasl tersebut, karya jurnalistik juga dibatasi oleh keharusan seorang wartawan dalam menyampaikan informasi secara tepat. Kusmaningrat mengemukakan bahwa "*journalism is history in a hurry,*" jurnalisme adalah sejarah yang ditulis secara tergesa-gesa. Berdasarkan pernyataan tersebut, memang banyak jurnalis yang hanya mengejar kecepatan saja. Oleh sebab itu jurnalis harus menggunakan bahasa yang sesuai karakteristik bahasa jurnalistik agar karya jurnalistik mudah dipahami khalayak pembaca.

2.1.4 Pedoman Bahasa Jurnalistik

Setiap profesi maupun organisasi memiliki aturan serta pedoman dalam menjalankan pekerjaannya, termasuk profesi wartawan dalam menulis berita. Salah satu pedoman yang digunakan yakni pedoman dari Persatuan

Wartawan Indonesia (PWI) yang dikeluarkan pada 10 November 1978.

Pedoman tersebut terdiri dari sepuluh aturan dalam penulisan bahasa jurnalistik, yaitu sebagai berikut (Sumadiria, 2016:192-194) :

(1)Wartawan sebaiknya memperhatikan penggunaan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang telah disempurnakan. Sebab, kesalahan paling menonjol dalam sajian berita terdapat pada kesalahan ejaan yang digunakan. (2)Wartawan hendaknya membatasi penggunaan singkatan atau akronim. Jika menggunakan akronim, maka ia harus menjelaskan kepanjangannya pada awal penulisan.(3)Wartawan hendaknya tidak menghilangkan imbuhan, bentuk awal atau prefiks secara rata dalam sebuah berita.(4)Wartawan sebaiknya menulis dengan kalimat yang pendek, yang mencakup satu gagasan dalam satu kalimat.(5)Wartawan hendaknya mengurangi ungkapan klise yang kerap kali dipakai dalam transisi berita, seperti kata-kata (sementara, itu, dapat ditambahkan, dalam rangka, perlu diketahui). Sebaiknya ia menerapkan ekonomi kata dalam berbahasa.(6)Wartawan sebaiknya menghilangkan kata mubadzir seperti adalah, telah, dari, untuk, bahwa dan bentuk jamak yang tidak perlu diulang.(7)Wartawan sebaiknya mendisiplinkan pemikirannya, agar tidak tercampur aduk dalam satu kalimat bentuk pasif (di) dengan bentuk aktif (me). (8)Wartawan hendaknya menghindari kosakata asing dan istilah yang terlalu ilmiah.Jika terpaksa menggunakannya, maka harus disertai penjelasan satu kali.(9)Wartawan hendaknya sedapat mungkin menaati tata bahasa Indonesia.(10)Wartawan sebaiknya ingat bahwa, bahasa jurnalistik adalah bahasa yang komunikatif dan sifatnya spesifik. Sebab, karangan yang baik akan dinilai berdasarkan isi, bahasa serta teknik penyajian.

Sepuluh pedoman diatas membahas mengenai pemakaian ejaan, singkatan dan akronim, imbuhan, pemakaian kalimat pendek, ungkapan klise, kata mubazir, kata asing, istilah teknis, dan tiga aspek bahasa jurnalistik yang perlu diperhatikan oleh setiap jurnalis serta pengelola media massa agar tidak keluar dari koridor pedoman diatas.

2.2 Berita

2.2.1 Pengertian Berita

Secara etimologis berita berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *vrit* yang dapat dimaknai dengan *vritta* dalam bahasa Inggris, memiliki arti ada atau terjadi. Beberapa orang memaknainya dengan *vritta*, yang berarti kejadian atau sebuah peristiwa yang telah terjadi. Dalam bahasa Indonesia *vritta* memiliki arti sebuah berita atau warta (Suryawati,2011:67).

Berita merupakan inti dari kegiatan jurnalistik, dimana jurnalis bertugas untuk mencari, menyusun, dan menyiarkan berita melalui media. Berita dapat dikatakan sebagai unsur terpenting dari aktivitas media dan jurnalistik. Istilah “*news*”, berasal dari kata “*new*” atau baru. Hal ini berarti, bahwa informasi yang paling penting bagi khalayak adalah segala sesuatu yang baru. Dengan kata lain, semua hal yang baru merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (*news*) (Tamburaka,2012:135).

Menurut Romli dalam Mahi Hikmat (2018:148) mengemukakan bahwa makna dasar berita adalah laporan peristiwa yang dilaporkan melalui media massa. Sejalan dengan pemikiran Dja’far H. Assegaff yang mendefinisikan berita adalah laporan tentang fakta atau ide terkini, yang dipilih oleh wartawan untuk disiarkan serta dapat memikat perhatian khalayak pembaca. Entah karena luar biasa, entah karena pentingnya, karena akibat yang ditimbulkannya, atau entah karena mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi dan ketegangan (Barus,2010:26).

Menurut Williard G. Bleyer dalam Wonohito (1960:2), berita merupakan segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca paling besar (dalam Tambaruka, 2013:87).

Menurut Tambaruka (2012) dalam buku *Agenda Setting Media Massa* menyimpulkan, bahwa yang dimaksud berita itu tiada lain adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menaraik perhatian orang banyak. Ia juga menyatakan bahwa beberapa cara dalam memberitakan sesuatu adalah seperti dengan gaya “*to the point*” yang berarti langsung pada pokok persoalan (*straight news*), atau dapat juga membumbui kata-kata pada berita langsung (*feature news*) sehingga menjadi menarik untuk diminati dan dinikmati.

Berita merupakan suatu pesan yang disampaikan oleh media kepada khalayak. Secara sosial, berita merupakan segala hal atau peristiwa yang terjadi diseluruh dunia . Berita juga sering menyajikan berbagai fakta, namun tidak semua fakta mampu menjadi berita. Menurut Tom Clarke yang dikutip oleh Barus (2010:25) mengatakan bahwa *news* (berita) berasal dari suatu akronim yaitu *n(orth)* atau utara, *e(ast)* atau timur, *w(est)* atau barat, dan *s(outh)* atau selatan.

Dari akronim tersebut Clarke menggambarkan bahwa berita dimaknai sebagai suatu hal yang dapat memenuhi keingintahuan manusia dengan memberikan informasi dari segala arah penjuru dunia. Clarke juga

ingin menekankan bahwa betapa luasnya lapangan pemberitaan dalam jurnalisme.

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa berita merupakan suatu kejadian, peristiwa, atau fakta yang menarik perhatian pembaca, untuk selanjutnya dikemas menjadi sebuah berita dan dimuat atau disampaikan oleh media kepada khalayak.

2.2.2 Unsur Berita

Berkaitan dengan unsur-unsur sebuah berita, dalam banyak literatur, kita sering menemukan rumus 5W+1H. Sebuah berita seharusnya berisi *what, who, where, when, why, how*. Soehoet dalam Alief (2008:1) memberikan singkatannya dalam bahasa Indonesia, yakni ASDAMBA. A=Apa, S=Siapa, D=Dimana, A=Apabila/kapan, M=Mengapa, Ba=Bagaimana.

Pelajaran dasar menulis berita dimulai dengan pengenalan bagian berita yang sangat populer yaitu 5W+1H. Dari bahan-bahan yang sudah diperoleh kemudian dipilih dan disesuaikan. siapa tokohnya, dimana kejadiannya, apa yang terjadi, mengapa dapat terjadi, bagaimana terjadinya. Pedoman ini setidaknya memudahkan untuk menulis. Setelah bahan-bahan terkumpul, selanjutnya dilakukan identifikasi sesuai dengan 5W+1H. Dengan demikian akan muncul tentang kerangka yang ditulis.

Berikut adalah uraian mengenai unsur-unsur berita yakni 5W+1H:

1. *What* atau apa yang terjadi menyatakan suatu kejadian atau peristiwa.

Faktor utama sebuah berita adalah peristiwa atau keadaan.

2. *Where* atau tempat kejadian atau dalam istilah kriminal disebut TKP (Tempat Kejadian Perkara) adalah tempat terjadinya suatu peristiwa.
3. *When* atau waktu sebuah peristiwa atau keadaan terjadi biasanya ditandai dengan kata pagi, siang, sore, malem, atau kemarin. Atau lebih detail hingga menunjukkan hitungan jam, menit, detik.
4. *Who* atau siapa yang menjadi tokoh utama dalam berita. Tokoh dalam berita adalah orang yang paling tahu dan berperan penting dalam sebuah peristiwa.
5. *Why* atau pernyataan yang mengguak mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Dari penyebab ini dapat diketahui banyak hal yang belum terungkap dari peristiwa itu.
6. *How* atau bagaimana peristiwa itu terjadi. Apa yang membuat peristiwa itu terjadi, serta akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut.

Itulah unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah tulisan, sehingga tulisan itu layak disebut berita. Jumlah unsur nilai berita yang harus dipenuhi setiap peristiwa sebelum dijadikan berita berbeda pada setiap penerbitan pers. ada surat kabar yang hanya menetapkan lima unsur ada juga yang menetapkan enam unsur. Jadi semakin banyak peristiwa memiliki unsur nilai berita, semakin besar kemungkinan berita disiarkan atau dicetak oleh penerbit pers. Kelengkapan unsur-unsur tersebut akan memudahkan pembaca dalam menangkap informasi

2.2.3 Jenis Berita

Berita dapat diklasifikasikan kedalam dua kategori, yakni berita *hard news* dan *soft news*. *Hard news* atau berita berat menunjuk pada peristiwa yang menyita perhatian seperti gempa bumi, kebakaran, dan kerusuhan. Sedangkan *soft news* atau berita ringan, menunjuk pada peristiwa yang merujuk pada aspek-aspek ketertarikan manusiawi seperti seminar, perayaan. *Soft news* biasanya tidak menyita perhatian dan tidak menimbulkan dampak yang luas terhadap masyarakat (Sumadiria, 2005:65).

Dalam dunia jurnalistik berita dapat dikelompokkan menjadi *elementary*, *intermediate*, *advance*. Berita *elementary* meliputi pelaporan berita langsung/ *straight news*, berita mendalam/ *depth news*, serta berita menyeluruh/ *comprehensive news*. Berita *intermediate* meliputi pelaporan berita interpretatif/ *interpretative news*, dan pelaporan karangan khas/ *feature story*. Sedangkan dalam kelompok *advance* menunjuk pada pelaporan mendalam/ *depth reporting*, pelaporan penyelidikan/ *investigative reporting*, dan penulisan tajuk rencana/ *editorial writing* (Sumadiria, 2005:68).

1. *Staright news* adalah berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar atau yang menjadi berita utama (*headline*) adalah berita jenis ini.
2. *Depth news* adalah tulisan yang memuat laporan yang hendak diberitakannya serta memiliki nilai berita yang berat, baik dari segi

fakta, penggalian data, serta dampaknya terhadap masyarakat. Proses penggalian data untuk berita mendalam memerlukan perencanaan, persiapan matang, serta analisa yang mendalam.

3. *Comprehensive news* adalah laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh mencoba menggabungkan berbagai serpihan fakta dalam suatu peristiwa sehingga benang merahnya terlihat jelas.
4. *Interpretative news* adalah berita yang memfokuskan pada sebuah isu, masalah, atau peristiwa kontroversial. Laporrannya berdasarkan fakta yang digabungkan dan tidak mengandung opini. Reporter bertugas mengumpulkan fakta, menganalisis serta menjelaskan.
5. *Feature story* adalah menyajikan suatu pengalaman pembaca yang lebih bergantung pada gaya penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.
6. *Depth reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, lengkap, tajam, dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal dan aktual. Pelaporan mendalam biasanya ditulis oleh sebuah tim, disiapkan dengan matang.
7. *Investigation news* merupakan berita yang mengembangkan sebuah berita yang didasari oleh penyelidikan atau penelitian dari berbagai sumber.
8. *Editorial writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Editorial adalah penyajian fakta dan opini

yang menafsirkan berita-berita yang penting dan mempengaruhi pendapat umum (Sumadiria, 2005:69).

Sedangkan jika dilihat dari sifat kejadiannya terdapat dua jenis berita, yakni:

1. Berita yang dapat diduga : Peristiwa atau kejadian yang dapat diperkirakan sebelumnya seperti HUT RI, konferensi, rapat, dll.
2. Berita yang tidak dapat diduga : Peristiwa yang sulit diperkirakan kapan terjadinya, seperti bencana alam, kecelakaan, kematian orang penting (Barus,2010:39).

Berdasarkan persoalan yang diberitakan, berita meliputi beberapa jeni yakni politik, ekonomi, hukum dan peradilan, kriminal, kecelakaan, seni dan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga, pendidikan, kesehatan, gaya hidup, infotainment, dll (Barus, 2010:41).

2.2.4 Struktur Berita

Menurut Romli (2014:3) struktur teks berita terdiri dari empat bagian yakni sebagai berikut :

1. Judul (*Head*)

Setiap tulisan pasti memiliki judul, begitu juga dengan teks berita. Judul mewakili inti dan isi dari tulisan yang dibahas. Biasanya judul di letakan di bagian atas tengah tulisan. Semakin menarik judul berita semakin besar peluang berita dibaca oleh khalayak. Tetapi, tidak berarti judul *click bait* yang tidak ada sangkut pautnya dengan isi berita.

Judul yang baik terdiri atas lima sampai delapan kata. hal tersebut menunjukkan bahwa judul berita adalah rangkuman isi berita secara keseluruhan. Selain itu, berita yang baik mempunyai judul yang disusun atas kalimat aktif. Selain itu judul berita harus sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

2. Teras berita (*Lead*)

Lead adalah pembuka. *Lead* terletak di awal paragraf. Pada umumnya *lead* atau teras berita berisikan informasi seputar inti berita, berisi perkenalan atau bridging di awal sebelum masuk ke inti tulisan.

Rosihan Anwar (1984) mengemukakan karakteristik teras berita diantaranya :

- a. Teras berita menempati alinea pertama dan harus mencerminkan pokok terpenting berita. Teras berita umumnya terdiri dari satu kalimat dan kurang dari tiga kalimat.
- b. Teras berita mengikuti kaidah Bahasa Indonesia umumnya terdiri dari 30-45 perkataan. Jika teras berita disajikan dengan singkat atau kurang dari 25 kata, maka teras berita kan menjadi lebih baik.
- c. Teras berita dapat pula dimulai dengan kutipan. Asalkan kutipan tersebut ialah kutipan pendek lalu dilanjutkan dengan nama orang itu dan tempat serta kesempatan dia membuat pernyataan.
- d. Urutan unsur dalam teras berita sebaiknya unsut tempat, kemudian disusul unsur waktu.

3. Isi Berita (*Body*)

Isi berita merupakan tempat dimana berita terletak. Pada isi berita ini unsur 5W+1H diterapkan. Jurnalis akan memaparkan secara lengkap tulisan yang menjawab keenam pertanyaan tersebut. Dalam isi berita khalayak pembaca dapat mengetahui isi berita yang sesungguhnya, dalam arti bukan rangkuman. Karena isi berita menyimpan informasi yang penting. isi berita hendaknya ditulis semenarik mungkin, sehingga mampu membuat pembaca terus membaca berita tersebut, namun dengan tetap menjaga keringkasan berita (karena ruangan yang terbatas dalam surat kabar).

4. Keterangan Penulisan, Editor, Reporter

Pada bagian akhir, biasanya ditulis kapan berita tersebut dipublikasikan (*dateline*), tempat kejadian (*placeline*), serta penulis dan editor berita (*byline*). Selain itu pada informasi tambahan, dituliskan *background story*. *Background story* adalah informasi-informasi terdahulu yang ada kaitan dengan berita agar masyarakat lebih memahami berita tersebut.

2.2.5 Nilai Berita

Nilai berita merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria nilai berita merupakan pedoman yang berarti bagi reporter. Dengan kriteria tersebut, seorang reporter dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan dilaporkan.

Brian S. Brooks, George Kennedy, Darly R. Moen, dan Don Ranly menyebutkan ada sembilan nilai berita dan beberapa pakar lain menyebutkan dua poin lainnya yang juga termasuk dalam nilai berita. Nilai berita menurut pakar-pakar tersebut dapat dirangkum menjadi sebelas poin yakni :

1. Keluarbiasaan (*Unusualness*)

Berita bukanlah suatu peristiwa biasa, tetapi berita adalah suatu peristiwa luar biasa. Lord (1958) menegaskan apabila ada orang digigit anjing maka itu bukanlah berita, tetapi sebaliknya apabila orang menggigit anjing maka itu berita. Prinsip itu hingga kini masih berlaku dan dijadikan acuan para reporter dan editor. Didunia ini banyak peristiwa yang termasuk dalam kategori tidak biasa, seperti pesawat meledak, kapal tenggelam, dll. Kalangan praktisi jurnalis meyakini bahwa semakin besar suatu peristiwa maka semakin besar pula nilai berita yang ditimbulkannya (Sumadiria,2005:81).

2. Kebaruan (*Newness*)

Berita adalah semua apa yang baru. semua hal yang baru, apapun bentuknya pasti memiliki nilai berita, seperti rumah baru, presiden baaru, dll (Sumadiria,2005:81). Waktu sangat mempengaruhi aktualitas suatu berita, oleh karena itu diperlukan kecepatan. Akan tetapi sesuatu yang sudah lama terjadi dapat juga menjadi baru jika seorang wartawan pandai menggali fakta-fakta baru seputar kejadian karena pada dasarnya sebuah berita terus menerus berkembang. Masyarakat pun memiliki

keingintahuan mengenai perkembangan yang terjadi tersebut (Barus,2010:33).

3. Akibat (*Impact*)

Segala sesuatu yang menimbulkan akibat yang berarti bagi masyarakat, itulah berita. Apa saja yang menimbulkan dampak luas bagi masyarakat memiliki nilai berita yang tinggi, seperti kenaikan harga BBM, kenaikan tarif angkutan umum, dll (Kusumaningrat,2005:60) Semakin besar dampak sosial, budaya, ekonomi atau politik yang ditimbulkan, maka semakin besar nilai berita yang dikandungnya. Dampak suatu pemberitaan bergantung pada beberapa hal, yakni seberapa banyak khalayak yang terpengaruh, apa efeknya bagi khalayak, cepat atau lambat efek berita itu menyentuh khalayak (Sumadiria, 2005:82).

4. Besaran

Sesuatu yang besar dari segi jumlah, nilai, atau angka yang besar hitungannya sehingga pasti menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk diketahui oleh banyak orang (Barus,2010:82)

5. Kedekatan (*Proximity*)

Berita adalah kedekatan yang mengandung dua arti yaitu kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis menunjukkan pada suatu peristiwa di sekitar kita. Sedangkan kedekatan psikologis lebih banyak ditentukan oleh tingkat keterikatan perasaan, pikiran, kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa (Sumadiria, 2005:84).

6. Informasi (*Information*)

Menurut Wilbur Schramm, informasi adalah segala yang bisa menghilangkan ketidakpastian. Tidak setiap informasi mengandung dan memiliki nilai berita. Menurut pandangan jurnalistik, informasi yang tidak memiliki nilai berita tidak layak dimuat (Sumadiria, 2005:86).

7. Konflik (*Conflict*)

Berita konflik, berita tentang pertentangan dua pihak atau lebih, menimbulkan dua sisi reaksi dan akibat yang berlawanan. Ada pihak yang setuju dan tidak setuju. Karena itu konflik tidak mungkin bisa dihilangkan dari masyarakat dan cenderung jalan terus (Sumadiria,2005:86).

8. Orang Penting (*News Maker*)

Kejadian yang menyangkut orang yang terkenal akan banyak menarik perhatian masyarakat (Kusumaningrat, 2005:63). Kejadian yang mencakup tentang orang-orang penting, orang-orang ternama, pesohor, selebriti, publik figur dimanapun selalu membuat berita. Jangankan ucapan dan tingkah lakunya, namanya saja sudah menjadi berita, yang khalayak dapat menyukai ataupun sangat membenci (Barus, 2010:34).

9. Kejutan (*Suprising*)

Kejutan adalah sesuatu yang datangnya tiba-tiba di luar dugaan, tidak direncanakan, diluar perhitungan, tidak diketahui sebelumnya memiliki nilai berita yang tinggi. Bisa juga menyangkut binatang, perubahan pada lingkungan dan benda-benda mati (Sumadiria, 2005:90).

10. Ketertarikan (*Human Interest*)

Berita *human interest* mengandung unsur yang menarik empati, simpati dan menggugah perasaan khalayak. tidak ada berita dalam media yang akan disajikan jika tidak memiliki unsur yang dapat menarik minat khalayak (Kusumaningrat, 2005:64). Berita *human interest* lebih banyak mengaduk-aduk perasaan daripada mengundanf pemikiran penontonnya (Sumadiria, 2005:90).

11. Seks (*Sex*)

Berita adalah seks, seks adalah berita. sepanjang sejarah peradaban manusia, segala hal yang berkaitan dengan perempuan pasti menarik dan menjadi sumber berita. Seks memang identik dengan perempuan, perempuan identik dengan seks. Dua hal yang tidak terpisahkan dan selalu bersatu (Sumadiria, 2005:91).

2.2.6 Syarat Berita

Sebuah peristiwa yang dimuat untuk dijadikan berita, menjadi syarat yang tidak kalah penting dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita. Menurut Wahyudi dalam Hikmat (2018:155) mengemukakan bahawa suatu peristiwa dapat dijadikan berita apabila memenuhi syarat yakni menarik, penting, masih baaru, aman bila disiarkan, dan isi pesan harus mengandung nilai kebenaran.

Selain itu Wahyudi juga berpendapat bahwa suatu peristiwa atau ucapan mengandung nilai berita apabila hal itu menarik, penting, atau mengandung nilai aktualitas. Suatu berita bernilai aktualitas tinggi, apabila

berita tersebut disajikan dengan jarak waktu yang tidak terlalu lama dengan adanya peristiwa yang terjadi.

Susanto dalam Hikmat (2015:155), berita yang disampaikan oleh media massa di Indonesia harus berisi informasi mengenai realitas sosial yang faktual, apa adanya sesuai dengan kenyataan, didukung oleh fakta, data yang disajikan objektif, dan aktual.

Mencari sebuah berita merupakan pekerjaan yang mudah, namun hal itu dapat menjadi sulit. Mudah karena suatu informasi dapat ditemukan dimamapun dan kapanpun, tetapi untuk menentukan apakah informasi tersebut dapat dijadikan berita atau tidak, itulah hal yang sulit.

2.2.7 Konsep Berita

Hikmat (2018) mengemukakan konsep suatu berita. Sedikitnya ada beberapa konsep berita yang dapat dijadikan acuan penulisan, yakni :

- a. *News as tinely report* , atau berita sebagai laporan tercepat. Konsep ini menitik beratkan pada waktu terjadinya peristiwa sebagai faktor terpenting.
- b. *News as record*, berita sebagai rekaman. Berita yang tercetak pada surat kabar adalah bahan untuk dokumentasi.
- c. *News a objective facts*, berita sebagai fakta objektif. Suatu berita harus disampaikan secara faktual dan objektif. Berita objektif bagi seorang wartawan yakni laporan mengenai fakta yang diamati tanpa adanya keberpihakan.

- d. *News as interpretation*, berita sebagai interpretasi. Dalam suatu yang kompleks yang menyangkut bidang politik, ekonomi, pendidikan, suatu fakta perlu dijelaskan agar pembaca mengerti. perlu diberi penjelasan mengenai sebab-sebabnya, latar belakangnya, akibatnya, situasinya, dan hubungannya dengan hal-hal lain.
- e. *News as sensation*, atau berita sebagai sensasi. Dalam hal ini terdapat unsur subjektif, yakni bahwa sesuatu yang mengejutkan (shocks) dan yang menggetarkan atau mengharukan (thrills) bagi pembaca yang satu akan berlainan dengan pembaca yang lain.
- f. *News as human interest*, berita sebagai minat insani. Berita yang menarik bukan didasarkan akibat pentingnya pelaporan peristiwa, melainkan karena sifatnya yang menyentuh perasaan insani.
- g. *News as prediction*, berita sebagai lamaran. Wartawan cenderung untuk menaruh perhatian kepada masa depan dari masa kini dan masa lalu. Sebabnya ialah karena minat pembaca terutama terletak pada masa depan.
- h. *News as picture*, berita sebagai gambar.

Gambar-gambar yang disajikan dalam halaman surat kabar jumlah-nya semakin banyak ilustrasi halaman surat kabar selain sifatnya semata-mata hiburan seperti comic strips, juga mengandung nilai berita (*news value*)

Berdasarkan konsep penulisan berita diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejatinya sebuah berita merupakan interpretasi maupun

gambaran mengenai suatu peristiwa. Berita juga merupakan laporan tercepat yang terekam untuk bahan dokumentasi yang faktual dan objektif.

2.3 Pendidikan

2.3.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” diawali dengan “pe” dan diakhiri dengan “an” dengan arti perbuatan (hal, cara, dan lainnya). Pendidikan ini mulanya berawal dari bahasa Yunani , yaitu *paidagogie*, yang memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini juga diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi *education* yaitu pengembangan atau bimbingan dan diterjemahkan dengan tarbiah yaitu pendidikan (Wiyani dan Novan, 2012:81).

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membimbing peserta didiknya agar dapat mengembangkan segala potensi yang ada didalam dirinya, pengertian tersebut sependapat dengan beberapa ahli yang mengemukakan pendapat tentang pendidikan.

Menurut Hasbullah (2009:5) bahwa pendidikan adalah suatu proses bimbingan , tuntunan, atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya. Aspek-aspek yang paling dipertimbangkan antara lain penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahn perilaku. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Takdir Illahi (2012:25) bahwa Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah.

Berdasarkan penjelasan dari kedua ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. pendidikan juga merupakan wahana penting untuk membangun bangsa. Pada gilirannya, manusia hasil pendidikan itu menjadi sumber daya pembangunan, karena itu, pendidik dalam melaksanakan tugasnya diharapkan tidak mebuat kesalahan-kesalahan dalam mendidik.

2.3.2 Unsur-Unsur Pendidikan

Triyanto (2014) mengemukakan unsur-unsur dalam pendidikan meliputi beberapa hal yang saling terkait. Unsur-unsur tersebut antara lain:

- a. Tujuan Pendidikan dalam sistem pendidikan nasional termuat dalam UU Sisdiknas, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- b. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- c. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

- d. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
- e. Interaksi edukatif adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- f. Isi pendidikan merupakan materi-materi dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
- g. Lingkungan pendidikan adalah tempat manusia berinteraksi timbal balik sehingga kemampuannya dapat terus dikembangkan lebih baik lagi.

2.3.3 Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang dirumuskan. Jika tanpa tujuan, maka pelaksanaan pendidikan akan kehilangan arah. Tujuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah pedoman bagaimanakah proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dalam proses pendidikan.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan adalah hal pertama dan

terpenting dalam merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan.

Berdasarkan TAP.MPR No II/MPR/1993, tentang GBHN dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertinggi semangat kebangsaan agar tumbuh manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Adapun tujuan pendidikan terbagi atas empat yaitu :

- a. Tujuan umum pendidikan nasional yaitu untuk membentuk manusia pancasila.
- b. Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya.
- c. Tujuan kurikuler yaitu tujuan bidang studi atau mata pelajaran.
- d. Tujuan instruksional yaitu tujuan materi kurikulum yang berupa bidang studi terdiri dari pokok bahasan dan sub pokok bahasan, terdiri atas tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

2.3.4 Fungsi Pendidikan

Pendidikan membawa misi mulia sebagai proses kemanusiaan dan pemanusiaan, baik secara alami maupun buatan. Pendidikan nasional dikonsepsikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa. Danim (2010:45) menjelaskan fungsi pendidikan sesungguhnya adalah membangun manusia yang beriman, cerdas, kompetitif, dan bermartabat. Berimann mengandung makna bahwa manusia mengakui adanya eksistensi Tuhan dan mengikuti ajaran dan menjauhi larangannya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan adalah sebuah manfaat dari hasil pendidikan yang dapat dirasakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar fungsi pendidikan yaitu mengubah pola pikir manusia untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

2.3.5 Manfaat Pendidikan

Manfaat pendidikan menurut Elfachmi (2005:16) adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan ilmu yang akan dibutuhkan untuk masa depan.
2. Belajar diluar sekolah dapat menambah wawasan yang lebih luas.
3. Dapat mewujudkan cita-cita yang diimpikan.
4. Menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur.

Sesuai dengan pengertian dan fungsi pendidikan, pendidikan sangatlah bermanfaat bagi kehidupan semuanya agar menjadi manusia yang seutuhnya, karena sejatinya pendidikan sebagai alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.

2.4 Berita Pendidikan

2.4.1 Pengertian Berita Pendidikan

Berita pendidikan merupakan suatu laporan informasi mengenai peradaban bangsa serta proses kemanusiaan dan permanusiaan. Secara spesifik, berita pendidikan membahas mengenai unsur-unsur pendidikan yakni tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, peserta didik, tenaga pendidik (guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator), interaksi edukatif peserta didik dan pendidik, materi/isi pendidikan, konteks yang mempengaruhi pendidikan, perbuatan pendidik, tempat pendidikan, evaluasi dan tujuan.

Peristiwa-peristiwa didalam dunia pendidikan memiliki nilai berita yang tinggi, sehingga peristiwa pendidikan hampir selalu menjadi perhatian media massa maupun masyarakat umum. Berita pendidikan pada dasarnya sama saja dengan berita yang lainnya dalam hal teknik pengumpulan data dan penulisannya.

Secara umum, pendidikan adalah sebuah bidang kajian yang menumbuh kembangkan eksistensi subjek pendidikan (peserta didik, pendidik) yang memasyarakat, membudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu khalayak pembaca sangat membutuhkan, tertarik serta haus akan informasi yang berkaitan dengan pendidikan. hal itulah yang mendorong pemuatan berita pendidikan pada surat kabar ditekankan.

2.4.2 Kategori Berita Pendidikan

Dilihat dari jenis berita maka kategori berita pendidikan terbagi atas:

1. *Straight News* Pendidikan

Straight News Pendidikan atau Berita Langsung Pendidikan adalah jenis berita yang biasanya ditulis secara to the point, lugas, dan ringkas serta berisi informasi tentang peristiwa dunia pendidikan terkini/terbaru (aktual), terhangat juga menarik. Berita *straight news* terbagi menjadi dua macam yakni berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*). Berita keras atau *hard news* sering diartikan sebagai berita hangat yang mempunyai arti penting bagi khalayak pembaca. Berita lunak atau *soft news* biasanya kurang penting karena menghibur, tetapi juga memuat informasi penting. Berita lunak ini lebih menarik bagi emosi ketimbang akal pikiran. Berita *soft news* memuat *interest* juga *feature*.

Contoh *hard news* pendidikan :

Berita *Pikiran Rakyat* Selasa, 13 Juli 2021 “PPDB Jabar Dinilai Belum Transparan.” Berita tersebut dinilai sebagai berita *hard news* karena memiliki nilai berita yang tinggi serta dianggap sebagai berita yang penting untuk khalayak pembaca yang memfokuskan diri terhadap dunia pendidikan.

Contoh *soft news* pendidikan :

Berita *Pikiran Rakyat* Jumat, 9 Juli 2021 “Buku Pop-up untuk Mitigasi Bencana” Berita tersebut dinilai sebagai berita *soft news* pendidikan

karena dalam berita ini mencakup informasi yang penting juga memiliki daya tarik. Bahasa yang digunakan dalam berita inipun memiliki gaya bahasa yang ringan dan sederhana sehingga selain mendapatkan informasi khalayak pembacapun terhibur.

2. *Opinion News* Pendidikan

Opinion News Pendidikan adalah berita pendapat atau opini yang berisikan laporan pandangan seseorang mengenai ide, pemikiran, ataupun komentar terhadap sesuatu yang penting didalam dunia pendidikan. Berita opini ini biasanya bersumber dari para ahli, cendikiawan, profesor atau pejabat mengenai suatu masalah atau peristiwa dalam dunia pendidikan.

Contoh *opinion news* pendidikan :

Berita *Pikiran Rakyat* Rabu, 7 Juli 2021 “ Mendorong Tata Kelola Desa 4.0.” Berita tersebut termasuk kedalam *opinion news* pendidikan karena berita tersebut berisi pemikiran-pemikiran seorang ahli dalam bidang pendidikan dan berita tersebut melibatkan kolaborasi sebuah universitas mengenai pembangunan di perdesaan.

3. *Depth News* Pendidikan

Depth news pendidikan atau berita mendalam pendidikan adalah berita yang dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada dibawah suatu permukaan. Unsur berita yang ditekankan adalah “Mengapa” atau “*Why*” (mengapa suatu peristiwa bisa terjadi) dan “Bagaimana” atau “*How*” (bagaimana peristiwa itu terjadi), dan “*So What*” (lalu bagaimana dampaknya atau bagaimana selanjutnya?). Tujuan *depth news* pendidikan

adalah untuk lebih mengangkat sebuah masalah secara mendalam dalam dunia pendidikan.

Contoh *depth news* pendidikan :

Berita *Tirto.id* Sabtu, 12 Juni 2021 “Polemik Sekolah Kena PPN dan Dampak Jasa Pendidikan Dikenai Pajak.” Berita tersebut termasuk kedalam *depth news* pendidikan karena berita ini dikembangkan dengan pendalaman-pendalam dari berbagai pihak serta menekankan pada unsur mengapa, bagaimana, dan bagaimana selanjutnya.

Dilihat dari jenjang pendidikan maka kategori berita pendidikan terbagi atas:

1. Tingkat Sekolah (SD, SMP, SMA)

Seluruh laporan peristiwa, kejadian, informasi yang telah atau sedang terjadi melibatkan unsur-unsur pendidikan meliputi peserta didik (SD,SMP,SMA), pendidik (guru), interaksi peserta didik dan pendidik, materi pendidikan, konteks yang mempengaruhi pendidikan, perbuatan pendidikan, tempat pendidikan, evaluasi serta tujuan pendidikan

Contoh berita pendidikan jenjang sekolah :

Berita *Pikiran Rakyat*, 24 Juni 2021. “Kemampuan Siswa Turun Karena PJJ, 800 guru dan kepala Sekolah di 25 Kota Dilatih” Berita tersebut melibatkan unsur pendidik (guru), peserta didik (siswa SD,SMP,SMA) dan evaluasi pendidikan. Maka, berita tersebut termasuk kedalam berita pendidikan.

2. Perguruan Tinggi

Seluruh laporan peristiwa, kejadian, informasi yang telah atau sedang terjadi melibatkan unsur-unsur pendidikan meliputi peserta didik (mahasiswa), pendidik (dosen), interaksi peserta didik dan pendidik, materi pendidikan, konteks yang mempengaruhi pendidikan, perbuatan pendidikan, tempat pendidikan, evaluasi serta tujuan pendidikan.

Contoh berita pendidikan jenjang perguruan tinggi :

Berita Pikiran Rakyat, 14 November 2020. “Perguruan Tinggi Harus Jamin Lulusan Konsep kampus Merdeka Mendapat Pekerjaan” Berita tersebut melibatkan unsur tempat pendidikan (perguruan tinggi) dan evaluasi serta tujuan dari pendidikan salah satunya untuk memperoleh pekerjaan. Maka, berita tersebut termasuk kedalam kategori berita pendidikan.

3. Pendidikan Khusus

Seluruh laporan peristiwa, kejadian, informasi yang telah atau sedang terjadi melibatkan unsur-unsur pendidikan seperti halnya pendidikan sekolah (SD,SMP,SMA) dan perguruan tinggi. Namun, yang membedakan hanya unsur peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Contoh berita pendidikan khusus :

Berita Pikiran Rakyat, 19 April 2021. “Para Siswa Tunanetra SLB di Majalengka Giat Tadarusan Selama Ramadhan”. Berita tersebut melibatkan unsur peserta didik khusus (tunanetra), tempat pendidikan

(Sekolah Luar Biasa/SLB), isi pendidikan (tadarus). Maka, berita tersebut termasuk kedalam kategori berita pendidikan

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Pikiran Rakyat

Pada bulan Januari 1966, sejumlah karyawan di Kota Bandung kehilangan pekerjaan. Surat kabar tempat mereka bekerja harus berhenti terbit, karena terlambat memenuhi ketentuan yang mengharuskan setiap surat kabar berfalsifikasi dengan salah satu surat kabar yang ditentukan oleh Departemen Penerangan (Sumber: Website Pikiran Rakyat, 2021).

Atas dorongan Panglima Kodam VI/Siliwangi (kini Kodam III/Siliwangi) – Ibrahim Adjie pada waktu itu, wartawan-wartawan tadi menerbitkan surat kabar “Harian Angkatan Bersenjata” Edisi Jawa Barat yang berfalsifikasi dengan harian “Angkatan Bersenjata” yang terbit di Jakarta. Izin rekomendasi berfalsifikasi dengan harian “Angkatan Bersenjata” Pusat ini tertuang dalam surat keputusan Papelrada Jawa Barat Nomor : 04/Palpelrasda/BD/1966. Sedangkan izin terbit dari Departemen Penerangan tertuang dalam Surat Izin Terbit (SIT) Departemen Penerangan RI Nomor : 021/ SK/DPHM/SIT/1966.

Nomor perdana Harian “Angkatan Bersenjata” edisi Jawa Barat terbit pada 24 Maret 1966 bertepatan dengan peringatan ke-20 peristiwa heroik “Bandung Lautan Api” Namun belum genap satu tahun Harian “Angkatan

Bersenjata” edisi Jawa Barat terbit, Menteri Penerangan RI mencabut peraturannya tentang keharusan berfaliasi.

Menyusul pencabutan itu, Panglima Kodam Siliwangi HR. Dharsono (pengganti Ibrahim Adjie) lalu mengeluarkan surat keputusan Papelrada Jawa Barat Nomor: 055/Papelrada/DB/1967, teranggal 5 Februari 1967, tentang pelepasan afliasi Harian “Angkatan Bersenjata edisi Jawa Barat” dan Harian “Angkatan Bersenjata Pusat” sekaligus melepas sepenuhnya dari ketergantungan Kodam Siliwangi. Seiring dengan keputusan itulah, terhitung 24 Maret 1967, nama Harian “Angkatan Bersenjata” edisi Jawa Barat pun berganti nama menjadi Harian Umum Pikiran Rakyat yang dikenal dengan singkatan “PR” hingga saat ini.

Enam tahun pertama sejak kelahirannya 24 Maret 1967 sampai 1973 merupakan masa berat dan serba sulit. Jangankan gedung kantor tempat wartawan dan karyawan bekerja, mesin cetak untuk mencetak penerbitan koran sehari-hari, mesin tik yang berharga murah sekalipun pada masa ini tidak dimiliki oleh Pikiran Rakyat. Pada masa prihatin ini, para pengelola Pikiran Rakyat kerap meminjam peralatan kantor lain.

Begitu pula oplah cetak, dalam kurun waktu ini pula oplah Pikiran Rakyat tidak pernah lebih dari 20.000 eksemplar perhari. Sedangkan tenaga kerja baik wartawan dan non wartawan, tata usaha tidak lebih dari 30 orang. Untuk masalah gaji pada masa perintisan ini para pengelola Pikiran rakyat benar-benar tidak mengenal dalam arti yang sebenarnya. Koran sisa dari

percetakan dan koran yang tidak laku pada hari itu dikumpulkan setiap hari, kemudian setiap akhir bulan dikilo dan dijual ke tempat penampungan kertas bekas. Dari hasil penjualan inilah didapat uang lalu dibagi rata.

Namun berkat kegigihan dan keuletan yang didasari oleh jiwa idealisme para perintis kala itu, Pikiran Rakyat dengan pasti terus memikat hati para Pembacanya. Melihat kenyataan ini, atas saran Menteri Penerangan RI, bentuk badan hukum Pikiran Rakyat yang semula berupa yayasan diubah menjadi perseroan terbatas (PT), dengan nama PT. Pikiran Rakyat terhitung 9 April 1973 dengan Akte Notaris No.6 yang dibuat di hadapan Notaris Noezar, SH di Bandung. Perubahan ini lalu disahkan dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI No.7.A 5/212/10, tanggal 13 Juli 1973, yang diumumkan dalam berita negara No.58 tanggal 20 Juli 1973, dengan surat izin terbit No. 0553/PER/2/SK/DIRJEN-PG/SIT/1973 tanggal 8 agustus 1973 (Sumber: Website Pikiran Rakyat, 2021).

Menyusul perubahan status perusahaan dari yayasan menjadi perseroan terbatas (PT), Pikiran Rakyat segera menata diri. Beberapa bulan yang tersisa dari tahun 1973 dimanfaatkan untuk menyamakan persepsi, merancang program kerja yang sistematis. Program kerja ini diantaranya adanya kesepakatan untuk memiliki mesin cetak sendiri.

Pada awal tahun 1974, PT. Pikiran Rakyat mencatat peristiwa penting untuk pertamakalinya berhasil melengkapi diri dengan sarana percetakan yang dibeli dari fasilitas PMDN dan bantuan Bank Rakyat Indonesia (BRI). Mesin

cetak ini mampu mencetak koran sebanyak 25.000 eksemplar perjam. Sejak 1974 ini Harian Umum Pikiran Rakyat peredarannya dapat merambah ke seluruh pelosok Jawa Barat. Padahal dalam kurun waktu 1966-1973 daerah Jawa Barat ini didominasi oleh surat kabar terbitan Jakarta.

Beberapa tahun kemudian sejalan dengan perkembangan teknologi percetakan, mesin cetak itu dirasakan perlu diganti oleh mesin baru yang lebih canggih. Pada 1985, Direksi Pikiran Rakyat memutuskan untuk mengganti mesin lama. Maka dibeli dua unit mesin cetak baru merk "*Ghoss Comunity*" yang langsung didatangkan dari Amerika Serikat. Mesin cetak ini yang hingga kini masih digunakan memiliki kapasitas cetak sebanyak 50.000 eksemplar perjam perunit. Sedangkan sarana percetakan offset yang dibelin pada 1974 kini ditempatkan di PT. Granesia Jl. Sekelimus Barat 6 Bandung (anak perusahaan PT. Pikiran Rakyat) dan masih beroperasi untuk melayani kegiatan percetakan penerbitan umum di luar grup Pikiran Rakyat.

Atas kegigihan serta kerja keras seluruh jajaran direksi, serta para staf dan karyawan, pada tahun-tahun selanjutnya Pikiran Rakyat terus menunjukkan perkembangan yang mengagumkan baik di bidang finansial maupun material. Jika dulu PT. Pikiran Rakyat hanya memiliki satu penerbitan saja Yakni Harian Umum Pikiran Rakyat, kini sudah ada sejumlah penerbitan, percetakan, radio dan wartel (warung telekomunikasi) yang dimiliki dan dikelola PT. Pikiran Rakyat. Seiring dengan adanya sejumlah penerbitan itu sebutan PT. Pikiran Rakyat pun berubah menjadi Grup Pikiran Rakyat.

3.1.2 Visi dan Misi

Visi :

Harian Umum Pikiran Rakyat dilahirkan untuk menjadi tuan rumah yang didominasi di Jawa Barat yang akan terus maju, tumbuh, dan berkembang baik sebagai institusi sosial maupun bisnis (Sumber: Website Pikiran Rakyat, 2021).

Misi :

Sebagai institusi sosial dan bisnis Pikiran Rakyat dilahirkan untuk berkiprah dan berperan serta dalam pembangunan bangsa dan negara, khususnya di Jawa Barat, termasuk pembangunan kualitas manusia yang mencakup (Sumber: Website Pikiran Rakyat, 2021):

1. Kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta ketaatan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.
2. Kualitas pemahaman dan penghayatan atas nilai-nilai luhur Pancasila, serta komitmen untuk mengamalkannya di dalam kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat.
3. Kualitas pemahaman dan penghayatan atas kewajiban-kewajiban dan hak-hak sebagai warga negara.
4. Kualitas kehidupan secara materil , serta memiliki etos kerja untuk berupaya mewujudkannya.

3.1.3 Logo Pikiran Rakyat

Gambar 1.1

Logo Pikiran Rakyat



The image shows the logo for 'Pikiran Rakyat'. The text 'Pikiran Rakyat' is written in a large, bold, blue serif font. The letters are closely spaced and have a slight shadow effect, giving it a three-dimensional appearance. The background is plain white.

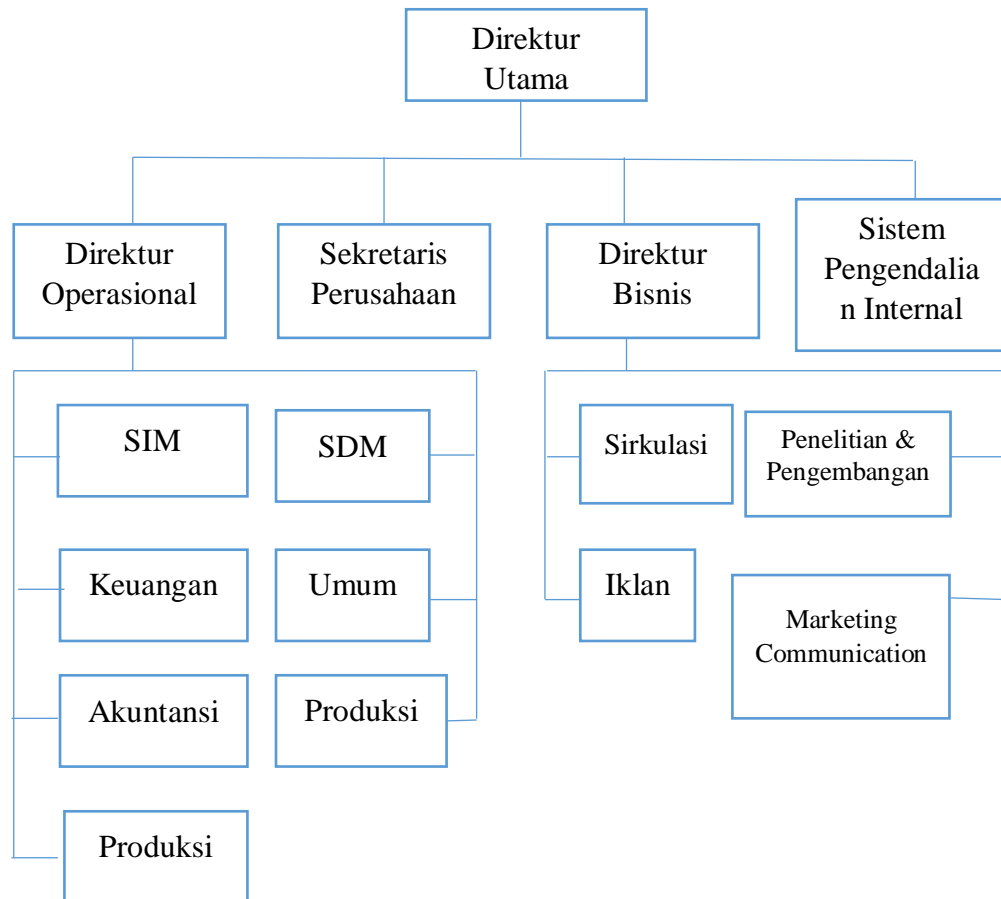
Sumber: Website Pikiran Rakyat, 2021

Maksud dari logo perusahaan diatas adalah Pikiran Rakyat sebagai media yang memiliki peranan yang penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui fungsi pers yang mendidik. Logo diatas juga mengandung arti kesatuan dari jargon yang diusung surat kabar tersebut yaitu “dari rakyat-oleh rakyat-untuk rakyat”. Sedangkan awal mula kata Pikiran Rakyat diambil dari suara masyarakat dan pikiran masyarakat yang tidak dapat disampaikan secara langsung kepada pihak yang bersangkutan , serta informasi-informasi yang ada diluar sana tidak dapat diterima oleh masyarakat yang berkebatasan dalam hal ekonomi.

3.1.4 Struktur Pikiran Rakyat

PT Pikiran Rakyat memiliki struktur organisasi yang terdiri dari beberapa bagian. Adapun struktur organisasi dari PT Pikiran Rakyat dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut ini :

Gambar 1.2
Struktur Organisasi



Sumber : Website Pikiran Rakyat, 2021

3.1.5 Rubrik Pikiran Rakyat

1. Berita Utama

Berita utama adalah berita yang dianggap paling layak untuk dimuat di halaman depan. Berita utama memuat informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang sedang hangat diperbincangkan. Berita utama dinilai sangat penting oleh media massa karena memiliki daya tarik. Berita utama tentunya

disajikan dengan judul yang menarik perhatian serta menggunakan tipe huruf lebih besar dari surat kabar.

2. Ubah Laku

Ubah laku merupakan suatu rubrik yang menyajikan informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan erat dengan berita utama yang tersaji.

3. Bandung Raya

Bandung Raya merupakan suatu rubrik yang menyajikan informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di daerah Bandung dan sekitarnya. Rubrik Bandung Raya ini menyajikan berita yang meliputi berita pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, politik, geografis, lingkungan serta berita tidak terduga yang terjadi di Bandung Raya seperti halnya kebakaran, kecelakaan dan kriminal.

4. Jawa Barat

Jawa Barat merupakan suatu rubrik yang menyajikan informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di daerah kota serta kabupaten yang ada di provinsi Jawa Barat. Rubrik Jawa Barat ini menyajikan berita yang meliputi berita pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, politik, geografis, lingkungan serta berita tidak terduga yang terjadi di Jawa Barat seperti halnya kebakaran, kecelakaan dan kriminal.

5. Pendidikan

Rubrik Pendidikan merupakan suatu rubrik yang menyajikan informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan pendidikan meliputi siswa, mahasiswa, tenaga pendidik (guru, dosen, tata usaha), media pembelajaran, fasilitas pembelajaran, hingga kondisi sosial dan ekonomi yang berkaitan erat dengan proses pendidikan.

6. Ekonomi

Rubrik ekonomi merupakan suatu rubrik yang menyajikan informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan ekonomi meliputi kondisi industri, perusahaan besar, pernyataan-pernyataan dari pakar ekonomi, trafic harga pasar (khususnya kebutuhan-kebutuhan bahan pokok) dan pengambil kebijakan dalam bidang ekonomi.

7. Gelora

Rubrik Gelora merupakan suatu rubrik yang menyajikan informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan dunia olahraga meliputi berita berbagai jenis cabang olahraga seperti sepak bola, basket, bulu tangkis, voli, tenis, silat, boxer, motor GP dan lain-lain.

8. Luar Negeri

Rubrik Luar Negeri merupakan suatu rubrik yang menyajikan informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian mengenai pemerintahan, perang, politik, ekonomi, hukum, peristiwa terkini yang terjadi di seluruh dunia.

9. Opini

Rubrik Opini merupakan suatu rubrik yang menyajikan informasi mengenai tanggapan para tokoh, pakar mengenai persoalan yang sedang hangat dibicarakan.

10. Apa & Siapa

Rubrik Apa & Siapa merupakan suatu rubrik yang menyajikan informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian mengenai kisah atau peristiwa inspiratif dari para tokoh, publik figur dan orang-orang yang memiliki kelebihan dalam bidang-bidang tertentu.

3.2 Hasil Penelitian

3.2.1 Bahasa Jurnalistik Singkat

Penggunaan bahasa jurnalistik singkat perlu diperhatikan dalam harian surat kabar. Ciri khas dari bahasa jurnalistik singkat yaitu tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, harus langsung pada pokok permasalahannya, serta tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga. Konsekuensinya apapun pesan yang akan disampaikan tidak boleh bertentangan dengan filosofi, fungsi, dan karakter pers (Sumadiria, 2006:14).

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, peneliti menemukan kesalahan bahasa yang tidak singkat diantaranya penggunaan kata dengan makna ganda serta kalimat yang bertele-tele yang masih banyak digunakan dalam isi berita harian *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berita sebagai berikut :

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Kamis, 1 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “1.634 Peserta Lolos Jalur Mandiri ITB”.

Pada pelaksanaan SNMPTN dan SBMPTN, calon mahasiswa memilih **fakultas/sekolah** yang ada di ITB (paragraf 2).

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Rabu, 7 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Milad Ke-17 Kedokteran Unisba”.

Kegiatan meliputi seminar Internasional, *coaching* publikasi ilmiah Internasional dan pengabdian kepada masyarakat yang ditunjang berbagai kegiatan yang *fun and health*, diakhiri prosesi Milad Ke-17 FK Unisba (paragraf 1).

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Kamis, 8 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Mobil Serbaguna Untuk Vaksinasi”.

Di dalam mobil tersebut, tersedia fasilitas untuk tempat vaksinasi. Vaksinasi itu dikatakannya bisa terealisasi dengan **tak lepas dari** bantuan berbagi pihak (paragraf 4).

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Selasa, 27 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Era Digital Dosen Harus Tingkatkan keahlian”.

Paris berharap ide-ide brilian para dosen dan mitra industri tidak hanya dipublikasikan di jurnal, **lalu kemudian** dilupakan (paragraf 4).

3.2.2 Bahasa Jurnalistik Sederhana

Penggunaan bahasa jurnalistik sederhana perlu diperhatikan dalam harian surat kabar. Ciri khas dari bahasa jurnalistik sederhana yaitu mengutamakan penggunaan kata atau kalimat yang paling banyak diketahui

maknanya oleh khalayak pembaca serta kata dan kalimat yang digunakan tidak rumit (Sumadiria,2006:14).

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, peneliti menemukan kesalahan bahasa yang tidak sederhana diantaranya penggunaan kata asing dan kata istilah atau leksikon yang masih banyak digunakan dalam isi berita harian *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berita sebagai berikut :

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Kamis, 1 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “PPDB Mulai 1 Juli Cimahi Buka Jalur Perbatasan”.

Disdik Kota Cimahi juga bakal **mengakomodasi** siswa yang berprestasi dibidang kegamaan agar diterima di sekolah negeri dalam PPDB (paragraf 10).

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Jumat, 2 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Dibutuhkan Ilmuwan Farmasi & Kesehatan”.

Dalam sambutannya, ia juga menuturkan tentang pentingnya program *scholarship* yang dilakukan oleh pihak swasta untuk mendorong munculnya ilmuwan-ilmuwan baru (paragraf 5).

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Jumat, 2 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “PTM Jalan Terus Untuk Wilayah Non-PPKM Darurat”.

Menurut dia, PTM harus didasarkan pada pertimbangan kondisi kesehatan daerah dan *positivity rate* di bawah 5 persen (paragraf 11)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Jumat, 2 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Riset & Inovasi Belum Menggembirakan”.

Oleh karena itu, pemerintah akan berupaya membuat bidang riset menjadi **atraktif** bagi pihak swasta agar pihak swasta berperan mengembangkan riset di Indonesia (paragraf 7).

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Selasa, 6 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Rp 415 Miliar untuk 142 Perguruan Tinggi”.

Nizam menjelaskan bahwa Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) merupakan bentuk **akselerasi** program kampus Merdeka untuk mendorong perguruan tinggi melakukan **transformasi** dan **inovasi** pada basis program studi agar terjadi pembelajaran kampus Merdeka sesuai yang diharapkan (paragraf 2).

Proses seleksi PKKM melibatkan **reviewer** dari kalangan akademisi, pelaku usaha dan pelaku industri (paragraf 7).

Juga mempersiapkan dokumen administrasi lainnya seperti kelengkapan kontrak dan surat pernyataan tanggung jawab mutlak (SPTJM) serta pakta **integritas** (paragraf 8)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Selasa, 6 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “10 Provinsi Tak Aman Belum Bisa Menggelar PTM”.

Ketua FAGI Jawa Barat Iwan Hermawan menuturkan, untuk meningkatkan kualitas PJJ, guru bisa mencoba melaksanakan pembelajaran secara **nonvirtual**. (paragraf 14).

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Rabu, 7 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Dilema Tatap Muka”.

Beberapa alasan tatap muka, pertama menghindari *learning lost* pada satu generasi. (paragraf 7)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Rabu, 7 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Milad Ke-17 Kedokteran Unisba”.

Kegiatan meliputi seminar Internasional, *coaching* publikasi ilmiah Internasional dan pengabdian kepada masyarakat yang ditunjang berbagai kegiatan yang *fun and health*. (paragraf 1)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Rabu, 7 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Mendorong Tata Kelola Desa 4.0”.

Sistem yang semakin baik akan memberikan manfaat yang maksimal, termasuk mencegah kebocoran dan *inefisiensi* anggaran. (paragraf 4)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Jumat, 9 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Perguruan Tinggi Harus Cepat Beradaptasi”.

Oleh karena itu, dalam mempersiapkan lulusan yang *adaptif* dan kreatif, Nizam mengatakan perguruan tinggi harus berani melakukan dekonstruksi atau transformasi dari pendekatan konvensional lorong sempit keilmuan menjadi pendekatan yang lebih merdeka. (paragraf 3)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Jumat, 9 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Situasi Pandemi Orangtua dan Anak Gagap”.

Alhasil ada orangtua yang semakin pintar untuk berperan ganda, bahkan *multi tasking*. (paragraf 5)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Rabu, 14 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Sukseskan Vaksinasi Anak”.

Kini, dengan dimulainya vaksinasi anak usia 12-17 tahun diharapkan dapat **mereduksi** tingkat risiko penularan dan atau tingkat kematian akibat Covid-19 pada anak. (paragraf 7)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Rabu, 14 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “KPAI Pantau Pelaksanaan Vaksinasi Anak”.

Sementara bagian pendaftaran, *screening*, seperti pengukuran tensi, petugas observasi dan masalah administrasi. (paragraf 9)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Kamis, 22 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “48,7% Mahasiswa Siap Jadi Sukarelawan”.

Pertama, mahasiswa sebenarnya dapat dilibatkan dalam tahap **preventif**, **promotif**, dan **kuratif** dari setiap upaya penanganan pandemi.(paragraf 6)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Rabu, 28 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Anak Rentan Kehilangan Pengasuhan Orangtua”.

Pemerintah juga perlu membangun komunikasi dengan masyarakat tentang perlunya keluarga mempersiapkan **mitigasi** risiko. (paragraf 5)

3.2.3 Bahasa Jurnalistik Lugas

Penggunaan bahasa jurnalistik lugas perlu diperhatikan dalam harian surat kabar. Ciri khas dari bahasa jurnalistik lugas yaitu tegas, tidak ambigu, menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat, serta kata yang digunakan selalu menekankan pada satu arti (Sumadiria,2006:14).

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, peneliti menemukan kesalahan bahasa yang tidak lugas diantaranya penggunaan kata yang memiliki makna konotatif atau kiasan masih digunakan dalam isi berita harian *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berita sebagai berikut :

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Kamis, 1 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “ RS Pendidikan Unpad Didukung Pusat”.

Rencana Universitas Padjajaran (Unpad) yang akan membangun Rumah Sakit Pendidikan tipe A di kampus jatinangor mendapat **angin segar**. (paragraf 1)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Kamis, 8 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Mobil Serbaguna Untuk Vaksinasi”.

Nantinya, mobil itu akan digunakan untuk melakukan **jemput bola** vaksinasi di area Jakarta. (paragraf 4)

3.2.4 Bahasa Jurnalistik Jelas

Penggunaan bahasa jurnalistik jelas perlu diperhatikan dalam harian surat kabar. Ciri khas dari bahasa jurnalistik jelas artinya, jelas susunan kata dan kalimatnya sesuai dengan kaidah subjek-objek-predikat-keterangan (SPOK) serta jelas sasaran dan maksudnya (Sumadiria,2006:15).

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, peneliti menemukan kesalahan bahasa yang tidak jelas diantaranya penggunaan kata singkatan dan akronim yang tidak disertai dengan penelasannya masih sering digunakan

dalam isi berita harian *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berita sebagai berikut :

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Kamis, 1 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “1.634 Peserta Lolos Jalur Mandiri ITB”.

ITB mengharapkan dapat memiliki mahasiswa dari seluruh wilayah tanah air sebagai bagian usaha untuk meningkatkan kualitas **SDM** di seluruh Indonesia. (paragraf 5)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Kamis, 1 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “RS Pendidikan Unpad Didukung Pusat”.

Direktur Sumber Daya Direktoral Jendra Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) **Kemendikbudristek** Muhammad Sofwan Effendi mengatakan, pihaknya mendukung penuh rencana Unpad membangun RSPTN tipe A. (paragraf 2)

Sebagai **PTN** Badan Hukum, Unpad didorong untuk memanfaatkan dana-dana diluar **APBN** murni, melainkan melalui berbagai skema yang lebih fleksibel, salah satunya adalah **KPBU**. (paragraf 6)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Kamis, 1 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “PPDB Mulai 1 Juli Cimahi Buka Jalur Perbatasan”.

Pemkot Cimahi menjabarkan aturan PPDB yang tercantum dalam **Perwal** Kota Cimahi. (paragraf 2)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Jumat, 2 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “PTM jalan Terus Untuk Wilayah Non-PPKM Darurat”.

Kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas tidak berubah dengan adanya pengumuman pemerintah pusat mengenai **PPKM** darurat khusus Jawa-Bali. (paragraf 1)

Wilayah diluar penerapan PPKM darurat masih dapat menggelar **PTM** terbatas. (paragraf 1)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Jumat, 2 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Riset & Inovasi Belum Menggembirakan”.

Menurut Handoko, Indonesia maju harus berbasis **iptek**. tanpa iptek, produk yang dihasilkan Indonesia tidak memiliki nilai tambah. (paragraf 3)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Kamis, 8 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “PPK Terkendala Guru Kesulitan Mendaftar”.

Sejumlah guru lulusan Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang belum memiliki pengalaman mengajar juga tidak bisa mendaftar PPPK. Data guru tersebut tidak terdaftar di **dapodik**. (paragraf 3)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Jumat, 9 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “PPDB Diumumkan Kuota Zonasi Bertambah”.

Cucu juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh satuan kerja perangkat daerah yang telah membantu menyukseskan kegiatan PPDB tahun ini, mulai dari **Disdukcapil, Dinsos, Diskominfo**, kecamatan hingga kelurahan. (paragraf 12)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Kamis, 15 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Belum Ada Regulasi Pariwisata Halal di ASEAN”.

ASEAN Trade in Services Agreement ini memiliki pengaturan yang agak berbeda dengan **WTO**, terutama pengaturan keberlakuan umum dan khususnya. (paragraf 4)

Secara keseluruhan, **UNWTO** mencatat wisatawan Indonesia yang pelesiran keluar negeri menghabiskan uang hingga 11,8 miliar dolar AS atau sekitar Rp. 167 triliun. (paragraf 8)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Jumat, 16 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Pengguna Portal Belajar Melonjak”.

Berdasarkan data **Pusdatin Kemendikbudristek**, pada tahun 2020, terjadi lonjakan pengunjung rumah belajar. (paragraf 2)

3.2.5 Bahasa Jurnalistik Padat

Penggunaan bahasa jurnalistik padat perlu diperhatikan dalam harian surat kabar. Ciri khas dari bahasa jurnalistik padat yakni setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca (Sumadiria, 2006:15).

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, peneliti tidak menemukan kesalahan bahasa yang tidak padat. Harian *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021 sudah menerapkan prinsip padat yang setiap kalimat dan paragrafnya yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berita sebagai berikut:

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Rabu, 7 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Empati Tak Tertanam Ketika Anak Belajar di Rumah”.

Orangtua dan anak kerap tidak mudah beradaptasi dan menghadapi berbagai persoalan baru akibat pandemi Covid-19. Salah satu problem adalah sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang memaksa anak belajar dirumah. (paragraf 1)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Jumat, 9 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Situasi Pandemi, Orangtua & Anak Gagap”.

Pandemi Covid-19 memaksa keluarga menjadi pusat dari seluruh kegiatan. Namun demikian, baik orang tua maupun anak, tak semuanya mampu beradaptasi secara optimal menghadapi pola hidup yang berubah tiba-tiba. (paragraf 1)

3.2.6 Bahasa Jurnalistik Menarik

Penggunaan bahasa jurnalistik menarik perlu diperhatikan dalam harian surat kabar. Ciri khas dari bahasa jurnalistik menarik mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca, memicu selera baca, serta membuat orang yang sedang tertidur terjaga seketika (Sumadiria,2006:16).

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, peneliti tidak menemukan kesalahan bahasa yang tidak menarik. Harian *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021 sudah menerapkan prinsip menarik setiap kalimat dan paragrafnya yang ditulis mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berita sebagai berikut :

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Rabu, 7 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Empati Tak Tertanam Ketika Anak Belajar di Rumah”.

Empati Tak Tertanam Ketika Anak Belajar di Rumah (judul)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Jumat, 9 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Buku Pop-up untuk Mitigasi Bencana”.

Buku Pop-up untuk Mitigasi Bencana (judul)

Berdasarkan data yang ditemukan edisi Jumat, 9 Juli 2021. Berita yang disajikan oleh koran tersebut berjudul “Situasi Pandemi, Orangtua & Anak Gagap”.

Situasi Pandemi, Orangtua & Anak Gagap (judul)

3.3 Pembahasan Hasil Penelitian

3.3.1 Bahasa Jurnalistik Singkat

Singkat berarti langsung ke pokok masalah, tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga. Kapling yang tersedia pada kolom-kolom halaman surat kabar, tabloid, atau majalah sangat terbatas, sementara isinya sangat banyak dan beraneka ragam. Konsekuensinya apapun pesan yang akan disampaikan tidak boleh bertentangan dengan filosofi, fungsi, dan karakteristik pers (Sumadiria,2006:14).

Bahasa jurnalistik harus disusun dengan kalimat-kalimat yang singkat-singkat atau pendek-pendek. Bentuk kebahasaan yang sederhana, mudah diketahui oleh kebanyakan orang, dan gampang dimengerti oleh orang awam, harus senantiasa ditonjolkan atau dikedepankan di dalam bahasa jurnalistik. Jadi, kata-kata yang muncul mesti spesifik sifatnya dan denotatif maknanya, sehingga tidak dimungkinkan terjadinya tafsir ganda (Rahardi, 2011:7).

Kalimat-kalimat yang panjang, bahkan kalimat yang superpanjang sering ditemukan dalam sebuah paragraf. Didalam media massa cetak hal tersebut dapat menimbulkan banyaknya persoalan . Dari sisi kebahasaan, tulisan yang demikian panjang cenderung akan banyak menghadirkan banyak kesalahan dan aneka kerancuan dalam praktek berbahasa. Bilamana seorang penulis berhadapan dengan kata-kata atau frasa tertentu yang cukup panjang, dan dia mengerti kata atau frasa itu ada padanan atau sinonimnya yang lebih singkat atau lebih pendek, maka prefensi seorang jurnalis haruslah pada bentuk yang lebih pendek-pendek itu, bukan pada bentuk yang lebih panjang (Rahardi, 2011: 18)

Dalam kutipan berita “1.634 Peserta Lolos Jalur Mandiri ITB”, “Mobil Serbaguna Untuk Vaksinasi”, “Sukseskan Vaksinasi Anak”, “Era digital Dosen Harus Tingkatkan Keahlian” ini ditemukan ciri yang tidak sesuai dengan bahasa jurnalistik yaitu tidak singkat karena penggunaan kata dengan makna ganda serta kalimat yang bertele-tele.

Kata *fakultas/sekolah, dan atau, lalu kemudian* merupakan kata yang tidak singkat. Seharusnya kata *fakultas/sekolah, dan atau, lalu kemudian* dipilih salah satu dan kalimat *tak lepas dari* sebaiknya tidak perlu digunakan karena tanpa kata tersebut makna dari kalimat tersebut dapat dipahami. Sehingga tidak membuang waktu pembaca serta pembaca tidak kebingungan dalam memahami isi berita tersebut.

Kat-kata mubazir atau tidak singkat yang memiliki makna ganda sebaiknya ditulis salah satu karena ketidakhadiran salah satu kata tersebut tidak mengubah arti atau makna. Para jurnalis juga harus kritis terhadap kata-kata yang sifatnya kontaminatif, yang sifatnya rancu, dan *redundant*. Bentuk kata *fakultas/sekolah, dan atau, lalu kemudian* jelas merupakan bentuk yang keliru. Bentuk tersebut jelas sekali mengandung ketidak singkatatan. Peralpnya, tidak ada bedanya makna kata *fakultas* dan kata *sekolah*, makna kata *dan* kata *atau*, makna kata *lalu* dan kata *kemudian*.

Ketika berhadapan dengan ide-ide yang cukup banyak, hendaknya ide-ide yang panjang berbelit itu dipisahkan dan diwujudkan di dalam kalimat-kalimat yang singkat dan kata-kata yang singkat sehingga menjadi tajam dan tidak rancu. Jangan sampai, kalimat-kalimat itu dibuat panjang , kata-kata ditulis dengan makna ganda. Dengan kalimat-kalimat yang panjang dan kata-kata yang mubazir atau tidak singkat, dapat dipastikan para pembaca akan banyak mengalami kesulitan. Terlebih lagi para pembaca yang latar belakang pendidikannya tidak cukup memadai. Jadi, kenyataan demikian itulah yang harus selalu dipikirkan oleh para jurnalis media massa cetak. Para jurnalis menulis bukan untuk diri mereka sendiri, bukan pula untuk diri perusahaan atau kantor redaksinya sendiri, melainkan untuk khalayak banyak, untuk kalangan masyarakat yang amat luas, dengan variasi latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang cukup signifikan (Rahardi, 2011:19)

Berdasarkan hasil analisis penggunaan bahasa jurnalistik singkat dalam berita pendidikan *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021 sudah banyak diterapkan, walaupun masih ada beberapa yang tidak menerapkan bahasa jurnalistik singkat. Ditemukan 4 kesalahan dari 23 berita. Bentuk kesalahan yang sering ditemukan yaitu penggunaan kata dengan makna ganda serta kalimat yang bertele-tele.

3.3.2 Bahasa Jurnalistik Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca yang sangat heterogen, baik dilihat dari tingkat intelektualitasnya maupun karakteristik demografis dan psikografisnya. Kata-kata dan kalimat yang rumit, yang hanya dipahami maknanya oleh segelintir orang, tabu digunakan dalam bahasa jurnalistik (Sumadiria, 2006:14).

Seorang jurnalis yang menjunjung tinggi profesionalitas harus selalu menyusun kalimat-kalimat dan bahasanya sedemikian rupa agar mudah diserap dan gampang dipahami. Fakta penulisan yang sederhana memang tidak sepenuhnya mudah untuk diubah. Pasalnya, pekerjaan menulis seperti ini sangat bertautan erat dengan ihwal nalar dan logika bahasa dari seseorang. Orang yang kemampuan nalarnya baik kekuatan berlogikanya wajar, lazimnya akan dapat menyampaikan ide dan gagasan dengan baik dan wajar.

Kalimat jurnalistik yang sederhana itu tidak boleh terdiri atas klausa-klausa dan frasa-frasa yang terlampau rumit. Juga, kalimat jurnalistik yang

demikian itu tidak boleh disusun dari kata-kata atau frasa-frasa serta ungkapan-ungkapan yang panjang-panjang hingga orang menjadi bingung apakah frasa yang ditulis panjang itu memang merupakan kalimat (Rahardi, 2011:20).

Dalam kutipan berita “PPDB Mulai 1 Juli Cimahi Buka Jalur Perbatasan”, “Riset dan Inovasi Belum Menggembirakan”, “Rp 415 Miliar Untuk 142 Perguruan Tinggi”, “Mendorong Tata Kelola Desa 4.0”, “Perguruan Tinggi Harus Cepat Beradaptasi”, “Sukseskan Vaksinasi Anak”, “48,7% Mahasiswa Siap Jadi Sukarelawan”, “Anak rentan Kehilangan Pengasuhan Orang Tua” ini ditemukan ciri yang tidak sesuai dengan bahasa jurnalistik yaitu tidak sederhana karena penggunaan kata leksikon atau istilah.

Perlu kiranya dicatat, bahwa tidak semua kata yang terdapat dalam kamus atau daftar leksikon sebuah bahasa, dapat diterima pemakainnya dan mudah dikenali karakter kebahasaannya oleh setiap bahasa warga masyarakat yang bersangkutan. Kata-kata didalam bahasa Indonesia yang terkesan masih relatif asing, relatif belum bisa digunakan. Kata *mengakomodasi*, *aktraktif*, *akselerasi*, *transformasi*, *inovasi*, *integritas*, *inifisiensi*, *adaptif*, *mereduksi*, *preventif*, *promotif*, *kuratif*, *mitigasi*, kiranya perlu ditimbang-timbang lagi pemakaian dan kemunculannya dalaam pers. Kat-kata diatas memiliki sinonim atau padanan kata yang jauh lebih familier sifatnya dari kata-kata diatas. Gunakanlah kat-kata atau istilah yang lebih umum atau lebih familier mengingat khalayak pembaca yang sangat heterogen. Baik dilihat dari tingkat intelektualitasnya ataupun karakteristik demografis dan psikografisnya.

Jadi, jangan sampai kehadiran kata-kata baru, istilah-istilah yang kadangkala terkesan terlalu dipaksakan oleh sejumlah jurnalis, gejala-gejala verbalitas yang cenderung dicuatkan oleh sejumlah jurnalis, justru akan menyulitkan pembaca media massa bersangkutan, yang notabene berasal dari aneka latar belakang, sehingga akan menjadi suatu kesulitan dalam memahami. Dari sudut ini terlihat dengan jelas, bahwa ragam yang benar-benar dipakai dalam masyarakat. Bukan saja berada pada kata-kata yang melulu diciptakan oleh para ahli bahasa atau para linguis semata. Banyak kata di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), banyak pula daftar leksikon atau daftar istilah, yang tidak semuanya dapat diterima oleh warga masyarakat kita (Rahardi, 2011:12)

Kata *mengakomodasi* sebaiknya diubah menjadi *menyediakan*, kata *aktraktif* diubah menjadi *daya tarik*, kata *akselerasi* diubah menjadi *percepatan*, kata *transformasi* diubah menjadi *perubahan*, kata *inovasi* diubah menjadi *pembaharuan*, kata *integritas* diubah menjadi *kewibawaan*, kata *inifisiensi* diubah menjadi *pemborosan*, kata *adaptif* diubah menjadi *mudah beradaptasi*, kata *mereduksi* diubah menjadi *mengurangi*, kata *preventif* diubah menjadi *mencegah*, kata *promotif* diubah menjadi *meningkatkan*, kata *kuratif* diubah menjadi *menyembuhkan*, kata *mitigasi* diubah menjadi *mengurangi*.

Adapun dalam kutipan berita “Dibutuhkan Ilmuwan Farmasi & Kesehatan”, “PTM Jalan Terus Untuk Wilayah Non-PPKM Darurat”, Rp 415 Miliar Untuk 142 Perguruan Tinggi”, “ 10 Provinsi Tak Aman Belum Bisa

Menngelar PTM”, “Dilema Tatap Muka”, “Milad ke-17 Kedokteran Unisba”, Situasi Pandemi Orangtua dan Anak Gagap”, “KPAI Pantau Pelaksanaan Vaksinasi Anak” ini ditemukan ciri yang tidak sesuai dengan bahasa jurnalistik yaitu tidak sederhana karena menggunakan kata asing.

Tidak ada orang yang menganggap wartawan atau jurnalis yang suka menulis dengan kata-kata asing, gemar beristilah kata-kata asing, dan verbalitas dalam kata-kata, dapat dengan serta merta menjadikan dirinya tinggi nilai (unggul derajat) atau peringkatnya. Justru hal tersebut akan membuatnya mendapatkan cerca dan banyak umpatan, yaitu sebagai sosok jurnalis yang telah banyak mengingkari bahasa Indonesia yang dimilikinya, atau sebagai wartawan yang tidak jelas posisi nasionalismenya dalam hal olah dan kiprah bahasa. Jadi berhati-hatilah dengan kecenderungan untuk menjadi sangat verbalitas dalam berbahasa jurnalistik (Rahardi, 2011:13).

Kata-kata atau istilah asing itu dapat saja digunakan dalam bahasa ragam jurnalistik bilamana memang tidak ada kata atau istilah yang lain dalam bahasa Indonesianya, namun dalam penulisannya harus dengan cetak miring atau cetak kursif. Akan tetapi, bilamana di dalam bahasa Indonesia terdapat kata atau istilah tertentu sebagai padanan dari kata-kata asing tersebut, gunakanlah pertama-tama bentuk bahasa Indonesianya, lalu diikuti dengan bentuk asingnya yang ditulis didalam tanda kurung. Jadi, jangan justru terbalik, istilah atau kata asingnya dulu yang disebutkan pertama, kemudian istilah dalam bahasa Indonesianya. Hati-hati dengan gejala verbalitas yang cenderung

merasuki sebagian warga masyarakat kita, dapat jadi juga kepada para jurnalis, karena fakta kebahasaan yang demikian itu tidak akan berarti apa-apa terhadap pemekaran dan pengembangan bahasa kita sendiri (Rahardi, 2011:13)

Kata *schoralship*, *positivity rate*, *riviewer*, *nonvirtual*, *learning lost*, *coaching*, *fun and healty*, *multi tasking*, *screening* merupakan kata asing yang tidak semua khalayak dapat memahami makna kata tersebut mengingat khalayak pembaca yang sangat heterogen. Baik dilihat dari tingkat intelektualitasnya ataupun karakteristik demografis dan psikografisnya.

Kata *schoralship* sebaiknya diubah menjadi beasiswa, kata *positivity rate* diubah menjadi presentase perhitungan, kata *riviewer* diubah menjadi pengulas, kata *nonvirtual* diubah menjadi secara langsung, kata *learning lost* diubah menjadi kerugian jangka panjang, kata *coaching* diubah menjadi pembinaan, kata *fun and healty* diubah menjadi menyenangkan dan menyehatkan, kata *multitasking* diubah menjadi serba bisa, kata *screening* diubah menjadi tindakan awal.

Hendaknya para jurnalis di Indonesia harus banyak menggunakan kata-kata dan istilah-istilah yang memiliki nilai rasa, bentuk-bentuk yang dinilai ikonis dan efektif. Bahasa jurnalistik untuk media massa cetak hendaknya juga harus dibedakan dengan bahasa pers atau bahasa jurnalistik untuk media massa elektronik. Kelemahan umum dari kebanyakan media cetak yang ada di sekitar kita adalah jurnalis atau insan-insan media itu banyak yang tidak dapat membedakan dengan baik, teliti, dan bijaksana, apa itu sosok ragam bahasa

tutur dan apa itu sesungguhnya sosok ragam bahasa tulis. Kelemahan ini yang menjadikan bobot dari bahasa jurnalistik atau bahasa pers pada sebagian media massa cetak di negeri ini terkesan cukup parah dan memprihatinkan.

Berdasarkan hasil analisis penggunaan bahasa jurnalistik sederhana dalam berita pendidikan *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021 sudah cukup diterapkan, walaupun masih ada beberapa yang tidak menerapkan bahasa jurnalistik sederhana. Ditemukan 22 kesalahan dari 23 berita. Bentuk kesalahan yang sering ditemukan yaitu penggunaan kata asing dan kata leksikon atau istilah.

3.3.3 Bahasa Jurnalistik Lugas

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi. Kata yang lugas selalu menekankan pada satu arti serta menghindari kemungkinan adanya penafsiran lain terhadap arti dan makna kata tersebut (Sumadiria, 2006:15).

Kata-kata yang lugas, berarti kata-kata yang bersifat tembak langsung (*to the point*), tegas, lurus, apa adanya, kata-kata yang bersahaja. Kata yang lugas adalah kata-kata yang ringkas, tidak merupakan frasa yang panjang, tidak mendayu-dayu. Bahasa jurnalistik didesain untuk khalayak pembaca, pendengar, dan pemirsa yang sibuk, bergegas (*mobile*), berpacu dengan waktu tetapi sangat haus informasi. Mereka menghendaki segala hal yang bersifat

instan, serba siap saji. jadi tak ada tempat bagi penulis dan jurnalis yang lebih menyukai gaya basa basi (Sumadiria, 2006:33).

Kecenderung para jurnalis muda ialah suka sekali untuk menyampaikan gagasan atau pikirannya, juga fakta-fakta yang ditemukannya, dengan secara tidak langsung dengan bahasa yang berpanjang-panjang . Sesuatu yang sesungguhnya gampang dan sederhana saja sifatnya, justru dapat menjadi rumit dan sulit gara-gara cara pembahasaan yang sangat tidak jelas dan sungguh tidak tegas. Kekaburan-kekaburan makna yang senantiasa akan muncul didalam bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini. (Rahardi, 2011:28).

Kekaburan makna yang demikian itu dapat terjadi karena berbagai macam hal, misalnya karena pilihan kata atau diksinya, karena berlebihan penggunaan kata-katanya, karena salah di dalam menempatkan bagian-bagian kalimatnya. Hendaknya semua kelemahan dan kesalahan dalam berbahasa yang demikian ini disikapi secara amat serius oleh para jurnalis Indonesia .

Dalam kutipan berita “RS Pendidikan Unpad Didukung Pusat”, “Mobil Serbaguna Untuk Vaksinasi” ini ditemukan ciri yang tidak sesuai dengan bahasa jurnalistik yaitu tidak lugas karena menggunakan kata yang memilki makna konotatif atau kiasan.

Makna kotatif adalah makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif, Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin

menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang tidak senang pada pihak pendengar. Di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama (Keraf, 2004 :27-29).

Didalam bahasa jurnalistik, sedapat mungkin digunakan kata-kata yang bermakna denotatif (kata-kata yang mengandung makna sebenarnya), bukan kata-kata yang bermakna konotatif (kata-kata yang maknanya tidak langsung , kata-kata yang bermakna kiasan). Penghalusan bentuk kebahasaan (eufemisme), justru dapat dipandang sebagai pemborosan kata didalam bahasa jurnalistik (Rahardi, 2011:8)

Bahasa jurnalistik harus mengutamakan kata-kata dan kalimat denotatif dibandingkan dengan kata-kata dan kalimat konotatif. Karya jurnalistik bukanlah karya sastra yang usianya bisa mencapai ratusan bahkan ribuan tahun. karya jurnalistik seperti berita atau feature adalah karya kolektif insidental yang usianya masuk hanya dalam hitungan menit, jam atau hari. Karena usianya yang sangat singkat, maka karya jurnalistik harus disampaikan dalam kata-kata dan kalimat sederhana yang jelas, ringkas, lugas, dan tembak langsung (*to the point*) (Sumadiria,2006:28).

Kata angin segar dan jemput bola merupakan kata yang memiliki makna konotatif atau kiasan. Sebaiknya dalam penulisan berita penggunaan kata konotatif atau kiasan tidak disarankan karena harus menekankan pada satu arti serta menghindari kemungkinan adanya penafsiran lain terhadap arti dan

makna kata tersebut. Seharusnya kata angin segar diubah menjadi dukungan penuh dan kata jemput bola diubah menjadi mendatangi warga.

Satu hal yang harus dicatat dalam bahasa ragam jurnalistik, juga dalam penyusunan kalimat-kalimat jurnalistik, bahwa sosok kejelasan, ketegasan, kelugasan itu harus diutamakan. Sebaliknya, kekaburan, ketidaklugasan, kemubaziran, harus senantiasa dihilangkan dari kancah bahasa dan kalimat jurnalistik Indonesia (Rahardi, 2011:30)

Berdasarkan hasil analisis penggunaan bahasa jurnalistik lugas dalam berita pendidikan *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021 sudah banyak diterapkan, walaupun masih ada beberapa yang tidak menerapkan bahasa jurnalistik singkat. Ditemukan 2 kesalahan dari 23 berita. Bentuk kesalahan yang ditemukan yaitu penggunaan kata yang memiliki makna konotatif atau kiasan.

3.3.4 Bahasa Jurnalistik Jelas

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur. Sebagai contoh, hitam adalah warna yang jelas. Putih adalah warna yang jelas. Ketika kedua warna itu disandingkan, maka terdapat perbedaan yang tegas mana yang disebut hitam, mana pula yang disebut putih. Pada kedua warna itu samasekali tidak ditemukan nuansa warna abu-abu. Perbedaan warna hitam dan putih melahirkan kesan kontras. Jelas disini mengandung tiga arti: jelas artinya, jelas susunan kata atau kalimatnya sesuai dengan kaidah subjek-objek-predikat-keterangan (SPOK), jelas sasaran atau maksudnya (Sumadiria, 2006: 15).

Dalam kutipan berita “1.634 Peserta Lolos Jalur Mandiri ITB”, “RS Pendidikan Unpad Didukung Pusat”, “PPDB Mulai 1 Juli Cimahi Buka Jalur Perbatasan”, “PTM Jalan Terus Untuk Wilayah Non-PPKM Darurat”, “Riset & Inovasi Belum Menggembirakan”, “PPK Terkendala Guru Kesulitan Mendaftar”, “PPDB Diumumkan Kuota Zonasi Bertambah”, “Belum Ada Regulasi Wisata Halal di ASEAN”, “Penggunaan Portal Belajar Melonjak” ini ditemukan ciri yang tidak sesuai dengan bahasa jurnalistik yaitu tidak jelas karena menggunakan kata singkatan dan akronim yang tidak disertai penjelasannya.

Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1988), istilah akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata (Sungguh, 1998:64). Sebagai kata dasar akronim harus ditulis dengan huruf kecil kecuali pada awal kalimat atau berfungsi sebagai kata depan sebagai nama diri.

Pedoman EYD menegaskan, singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Singkatan nam resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik. Dalam penulisan singkatan, terdapat dua hal yang sering merisaukan para pemerhati bahasa jurnalistik. Pertama, penulisan

singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih. Kedua, penulisan singkatan lambang kimia, satuan ukuran, timbangan, dan mata uang (Sumadiria, 2006:107).

Kata SDM, Kemendikbudristek, PTN, APBN, Pemkot, Perwal, PPKM, PTM, Iptek, Dapodik, Disdukcapil, Dinsos, Diskominfo, WTO, UNWTO, Pusdatin Kemendikbudristek merupakan kata singkatan dan akronim. Seharusnya dalam menulis singkatan dan akronim harus disertai dengan penjelasannya agar jelas artinya, maksudnya dan juga sarannya. Mengingat khalayak pembaca yang sangat heterogen.

Kata SDM diubah menjadi Sumber Daya Manusia (SDM), Kemendikbudristek diubah menjadi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), PTN diubah menjadi Perguruan Tinggi Negeri (PTN), APBN diubah menjadi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Pemkot diubah menjadi Pemerintah kota (Pemkot), Perwal diubah menjadi Peraturan Walikota (Perwal), PPKM diubah menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), PTM diubah menjadi Pembelajaran Tatap Muka (PTM), Iptek diubah menjadi Ilmu Pengetahuan dan teknologi (Iptek), Dapodik diubah menjadi Data Pokok Pendidikan (Dapodik), Disdukcapil diubah menjadi Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil), Dinsos diubah menjadi Dinas Sosial (Dinsos), Diskominfo diubah menjadi Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo). WTO diubah menjadi *World Tourism Organization* (WTO), UNWTO diubah

menjadi *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO), Pusdatin Kemendikbudristek diubah menjadi Pusat Data dan Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi (Pusdatin Kemendikbudristek).

Berdasarkan hasil analisis penggunaan bahasa jurnalistik jelas dalam berita pendidikan *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021 sudah banyak diterapkan, walaupun masih ada beberapa yang tidak menerapkan bahasa jurnalistik jelas. Ditemukan 16 kesalahan dari 23 berita. Bentuk kesalahan yang sering ditemukan yaitu penggunaan kata singkatan dan akronim yang tidak disertai dengan penjelasannya

3.3.5 Bahasa Jurnalistik Padat

Padat dalam bahasa jurnalistik berarti sarat informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca. Ini berarti terdapat perbedaan yang tegas antara kalimat singkat dan kalimat padat. Kalimat yang singkat tidak berarti memuat banyak informasi. Tetapi kalimat yang padat, kecuali singkat juga mengandung lebih banyak informasi (Sumadiria,2006:15).

Bahasa jurnalistik dikatakan pada jika disusun dengan kalimat-kalimat yang singkat-singkat atau pendek-pendek. Bentuk kebahasaan yang padat, mudah diketahui oleh kebanyakan orang, dan gampang dimengerti oleh orang awam, harus senantiasa ditonjolkan atau dikedepankan di dalam bahasa jurnalistik. Jadi, kalimat-kalimat yang muncul mesti spesifik sifatnya dan denotatif maknanya, sehingga memuat banyak informasi.

Kalimat-kalimat yang panjang, bahkan kalimat yang superpanjang sering ditemukan dalam sebuah paragraf. Didalam media massa cetak hal tersebut dapat menimbulkan banyaknya persoalan . Dari sisi kebahasaan, tulisan yang demikian panjang cenderung akan banyak menghadirkan banyak kesalahan dan aneka kerancuan dalam praktek berbahasa. Bilamana seorang penulis berhadapan dengan kata-kata atau frasa tertentu yang cukup panjang, dan dia mengerti kata atau frasa itu ada padanan atau sinonimnya yang lebih singkat atau lebih pendek, maka prefensi seorang jurnalis haruslah pada bentuk yang lebih pendek-pendek itu, bukan pada bentuk yang lebih panjang (Rahardi, 2011: 18).

Dalam kutipan berita “Empati Tak Tertanam Ketika Anak Belajar di Rumah”, “Situasi Pandemi, Orangtua & Anak Gagap” ini ditemukan ciri yang sesuai dengan bahasa jurnalistik yaitu padat karena pada setiap paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting yang disusun dengan kalimat yang langsung pada inti tetapi tidak mengurangi makna dari kalimat tersebut.

Berdasarkan hasil analisis penggunaan bahasa jurnalistik padat dalam berita pendidikan *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021 sudah menerapkan prinsip padat yang setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.

3.3.6 Bahasa Jurnalistik Menarik

Menurut Sumadiria (2006: 16) Bahasa jurnalistik harus menarik. Menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak

pembaca, memicu selera baca, serta membuat orang yang sedang tertidur, terjaga seketika. Bahasa jurnalistik berpijak pada prinsip menarik, benar, dan baku.

Bahasa ilmiah merujuk pada pedoman: benar dan baku saja. Inilah yang menyebabkan karya-karya ilmiah lebih cepat melahirkan rasa kantuk ketika dibaca daripada memunculkan semangat dan rasa penasaran untuk disimak lebih lama. Bahasa jurnalistik hasil karya wartawan, sementara karya ilmiah hasil karya ilmuwan. Wartawan sering juga disebut seniman.

Bahasa jurnalistik menyapa khalayak pembaca dengan senyuman atau bahkan dengan cubitan sayang, bukan dengan mimik muka tegang atau kepalan tangan dengan pedang. Karena itulah, sekeras apapun bahasa jurnalistik, ia tidak akan dan tidak boleh membangkitkan kebencian serta permusuhan dari pembaca dan pihak mana pun. Bahasa jurnalistik memang harus provokatif tetapi tetap merujuk kepada pendekatan dan kaidah normatif. Tidak semena-mena, tidak juga bersikap durjana. Perlu ditegaskan, salah satu fungsi pers adalah edukatif. Nilai dan nuansa edukatif itu juga harus tampak pada bahasa jurnalistik pers.

Dalam kutipan berita “Empati Tak Tertanam Ketika Anak Belajar di Rumah”, “Situasi Pandemi, Orangtua & Anak Gagap”, “Buku Pop-up untuk Mitigasi Bencana” ini ditemukan ciri yang sesuai dengan bahasa jurnalistik yaitu menarik karena pada judul-judul berita diatas dikemas dengan kata-kata

yang menarik yang mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca.

Berdasarkan hasil analisis penggunaan bahasa jurnalistik menarik dalam berita pendidikan *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021 sudah menerapkan prinsip menarik setiap kalimat dan paragraf yang ditulis mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca.

Setelah melakukan analisis koran *Pikiran Rakyat* rubrik Pendidikan edisi bulan Juli, terdapat 84 berita yang saya analisis dan hanya terdapat 23 berita yang terdapat kesalahan dalam penggunaan bahasa jurnalistik atau sekitar 27%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan bahasa jurnalistik *Pikiran Rakyat* dinilai baik karena minim terjadinya kesalahan.

Dari 23 berita yang terdapat kesalahan, ada 44 kesalahan yang ditemukan. Jika di persentasekan kesalahan penggunaan kata atau kalimat tidak sederhana sebanyak 50%, bentuk kesalahan yang sering ditemukan yaitu penggunaan kata asing dan kata leksikon atau istilah. Kesalahan penggunaan kata atau kalimat tidak jelas sebanyak 36%, bentuk kesalahan yang sering ditemukan yaitu penggunaan kata singkatan dan akronim yang tidak disertai dengan penjelasannya. Kesalahan penggunaan kata atau kalimat tidak lugas sebanyak 5%, bentuk kesalahan yang ditemukan yaitu penggunaan kata yang memiliki makna konotatif atau kiasan. Kesalahan penggunaan kata atau kalimat tidak singkat sebanyak 9%, bentuk kesalahan yang ditemukan yaitu penggunaan kata yang memiliki makna ganda dan kalimat yang bertele-tele.

Sedangkan dalam penggunaan kata atau kalimat yang padat dan menarik tidak ditemukan terjadinya kesalahan. Surat kabar *Pikiran Rakyat* sudah menerapkan prinsip padat yang setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca juga sudah menerapkan prinsip menarik setiap kalimat dan paragraf yang ditulis mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai penggunaan Bahasa Jurnalistik pada berita pendidikan *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021 dengan menggunakan konsep teori Yus Badudu , maka peneliti menyimpulkan :

1. Berdasarkan hasil analisis penggunaan bahasa jurnalistik singkat dalam berita pendidikan *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021 sudah banyak diterapkan, walaupun masih ada beberapa yang tidak menerapkan bahasa jurnalistik singkat. Ditemukan 4 kesalahan dari 23 berita. Bentuk kesalahan yang sering ditemukan yaitu penggunaan kata dengan makna ganda serta kalimat yang bertele-tele.
2. Berdasarkan hasil analisis penggunaan bahasa jurnalistik sederhana dalam berita pendidikan *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021 sudah cukup diterapkan, walaupun masih ada beberapa yang tidak menerapkan bahasa jurnalistik sederhana. Ditemukan 22 kesalahan dari 23 berita. Bentuk kesalahan yang sering ditemukan yaitu penggunaan kata asing dan kata leksikon atau istilah.
3. Berdasarkan hasil analisis penggunaan bahasa jurnalistik lugas dalam berita pendidikan *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021 sudah banyak diterapkan, walaupun masih ada beberapa yang tidak menerapkan bahasa jurnalistik lugas. Ditemukan 2 kesalahan dari 23 berita. Bentuk kesalahan yang ditemukan yaitu penggunaan kata yang memiliki makna konotatif atau kiasan.

4. Berdasarkan hasil analisis penggunaan bahasa jurnalistik jelas dalam berita pendidikan *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021 sudah banyak diterapkan, walaupun masih ada beberapa yang tidak menerapkan bahasa jurnalistik jelas. Ditemukan 16 kesalahan dari 23 berita. Bentuk kesalahan yang sering ditemukan yaitu penggunaan kata singkatan dan akronim yang tidak disertai dengan penjelasannya
5. Berdasarkan hasil analisis penggunaan bahasa jurnalistik padat dalam berita pendidikan *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021 sudah menerapkan prinsip padat, setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.
6. Berdasarkan hasil analisis penggunaan bahasa jurnalistik menarik dalam berita pendidikan *Pikiran Rakyat* edisi Juli 2021 sudah menerapkan prinsip menarik setiap kalimat dan paragraf yang ditulis mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini memuat saran untuk beberapa pihak diantaranya :

1. Saran Akademis

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, namun penelitian ini dapat menjadi acuan atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya serta dapat dikembangkan lagi dari sudut permasalahan yang berbeda.

2. Saran Praktis

Media merupakan wadah bagi wartawan untuk menyebarkan berita. Dalam penyampaian sebuah informasi wartawan atau redaktur koresponden berita pendidikan *Pikiran Rakyat* sebaiknya perlu memperhatikan kembali penulisan beritanya dan menyesuaikan penulisan berita dengan karakteristik bahasa jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Effendy, O. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, A. (2007). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adi, T. (2007). *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: Andi.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alwi, H., & dkk. (2010). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Anwar, R. (1991). *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Barus, S. (2010). *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, B. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitataif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Chaer, A. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danin, S. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Dewey, J. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hikmat, H. (2018). *Jurnalistik : Literary Journalism*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Illahi, M. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Yogyakarta: Diva Press.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi : Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat Purnama. (2005). *Jurnalistik Teori dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- M.Romli, A. (2014). *Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Putra, M. (2008). *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: PT.Indeks.
- Rahardi, R. (2006). *Dimensi-Dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, J. (1999). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduan. (2009). *Belajar Mudah untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, A. (2005). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumadiria, A. (2006). *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, A. (2006). *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, A. (2014). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumadiria, A. (2016). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryawati, I. (2011). *Jurnalistik: Suatu Pengantar Teori dan Praktek*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tambaruka, A. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambaruka, A. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H. (1986). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wiyani, N. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Arruz Media.

Skripsi :

Hasna, Annisa Nurul. 2021. *Penggunaan kata tidak baku pada judul berita dalam rubrik metro bandung tribunjabar.id*. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung diakses pada tanggal 1 Oktober 2021.

Novitasari, Irfani. 2018. *Penerapan Bahasa Jurnalistik Pada Berita Utama di Surat Kabar PIKIRAN RAKYAT Edisi 12 Juni-19 Juli 2018*. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung diakses pada tanggal 28 September 2021

Taufik, Ahmad. 2012. *Penulisan Feature di Harian Umum Pikiran Rakyat : Feature di Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi Nopember 2012*. Skripsi. Bandung. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung diakses pada tanggal 28 September 2021.

Patimah, Siti. 2013. *Bahasa Jurnalistik pada harian umum Media Indonesia: Studi analisis isi berita pada Rubrik Move harian umum Media Indonesia edisi November 2012*. Skripsi. Bandung : Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung diakses pada tanggal 14 September 2021.

Internet :

Tim Pikiran Rakyat. (2019, Maret 24). *Sejarah Pikiran Rakyat*. Diakses dari Pikiran Rakyat Web site: <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01308821/sejarah-pikiran-rakyat-sejak-1966.html>
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/>.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
NOMOR : B-0302/Un.05/III.4/PP.00.9/03/2021
TENTANG**

**PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI SARJANA/S1
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

- Membaca** : Surat Saudara **SHINTYA RAHMAWATI** tanggal 02 Februari 2021, tentang permohonan pengangkatan pembimbing dalam penyusunan Skripsi Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
- Menimbang** : a. bahwa dalam rangka kelancaran dan ketertiban pelaksanaan pembuatan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung perlu ditunjuk pembimbing skripsi;
b. bahwa Saudara-saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk menjadi pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
4. KMA. RI. Nomor 27 Tahun 1975 Jo No.38 Tahun 1977, Tentang Kurikulum Nasional;
5. KMA. RI. Nomor 082.A Tahun 2012, Tentang Pedoman Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
6. PERMEN. AGAMA RI Nomor 353 Tahun 2004 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum PTAI;
7. PERMEN. AGAMA RI Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama;
8. Keputusan Dirjend. Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI Nomor E/10/Tahun 2012, Tentang Gelar dan Sebutan Lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Keputusan Rektor UIN Sunan Gunung Djati No.Un.05/A/Kp.07.6/064/2011, Tentang Pedoman Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
10. Keputusan. Dekan Fak. Dakwah Nomor: IN.10/FD/PP.00.9/260/2001, Tentang Pedoman Akademik.
- Memperhatikan** : Hasil Seminar Usulan Penelitian untuk Skripsi (SUPS), tanggal 26 Februari 2021,

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Terhitung mulai tanggal 15 Maret 2021, mengangkat Saudara:
1. Dr. Moch. Fakhruroji, M.Ag. (Pembimbing I);
 2. Dr. Enjang Muhaemin, M.Ag. (Pembimbing II);
- dalam penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung:
- N a m a** : **Shintya Rahmawati**
Nomor Pokok / NIM : 1174050167
Jurusan : Ilmu Komunikasi Bidang Jurnalistik
Judul Skripsi : Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Berita Pendidikan di Pikiran Rakyat (Edisi Juli 2021).

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan skripsi tersebut lulus diujikan (Ujian Munaqasyah);
2. Kepada pembimbing diberikan honorarium menurut peraturan yang berlaku;
3. Segala sesuatu akan diperbaiki kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan surat keputusan ini.

PETIKAN: Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan diindahkan.

Ditetapkan di : Bandung

Pada Tanggal : 15 Maret 2021



Tembusan disampaikan kepada Yth. :











1. Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung (sebagai laporan);
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

LAMPIRAN 2

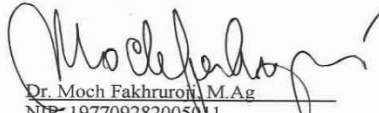
DATA PROSES BIMBINGAN SKRIPSI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Nama : Shintya Rahmawati
NIM : 1174050167
Jurusan : Ilmu Komunikasi Jurnalistik
Judul : Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Berita
Pendidikan di Pikiran Rakyat (Edisi Juli 2021)

Pembimbing I : Dr. Moch. Fakhruroji, M.Ag.

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
1	5 April 2021	Menyerahkan Bab I, Diskusi Awal	
2	26 April 2021	Revisi Bab I	
3	17 Juni 2021	Acc Bab I	
4	21 Juni 2021	Membuat Outline	
5	25 Juni 2021	Revisi Bab II	
6	5 Juli 2021	Revisi Bab II	
7	4 Agustus 2021	Acc Bab II	
8	14 Agustus 2021	Revisi Bab III	
9	25 September 2021	Revisi Bab III	
10	2 Oktober 2021	Acc Bab III & Bab IV	











Bandung, 13 Oktober 2021
Pembimbing I,


Dr. Moch Fakhruroji, M.Ag
NIP: 19770928200501

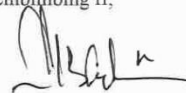
**DATA PROSES BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

Nama : Shintya Rahmawati
NIM : 1174050167
Jurusan : Ilmu Komunikasi Jurnalistik
Judul : Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Berita Pendidikan di Pikiran Rakyat (Edisi Juli 2021)

Pembimbing II : Dr. Enjang Muhaemin, M.Ag.

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
1	24 Juni 2021	Mengerahkan Bab I, Diskusi Awal	
2	26 Juni 2021	Revisi Bab I	
3	5 Juli 2021	Acc Bab I	
4	13 Juli 2021	Membuat Outline	
5	2 September 2021	Revisi Bab II	
6	7 September 2021	Revisi Bab II	
7	15 September 2021	Acc Bab II, Revisi Bab III	
8	27 September 2021	Revisi Bab III	
9	1 Oktober 2021	Acc Bab III, Revisi Bab IV	
10	5 Oktober 2021	Acc Bab IV	

Bandung, 12 Oktober 2021
Pembimbing II,



Dr. Enjang Muhaemin, M.Ag.
NIP. 196806062007011073

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI

1.634 Peserta Lolos Jalur Mandiri ITB

BANDUNG, (PR).- Institut Teknologi Bandung (ITB) menerima 1.634 calon mahasiswa baru program sarjana melalui jalur Seleksi Mandiri ITB (SM-ITB) 2021. Jumlah itu mencakup 6,4% dari 25.642 peminat ITB melalui SM-ITB. Pengumuman kelulusan dapat diakses mulai Selasa (29/6/2021) melalui laman <https://sm.admission.itb.ac.id>.

Pada pelaksanaan SNMPTN dan SBMPTN, calon mahasiswa memilih fakultas/sekolah yang ada di ITB. Namun, pada pelaksanaan Seleksi Mandiri ITB (SM-ITB), calon mahasiswa langsung memilih program studi yang diminatinya.

Kepala Biro Komunikasi dan Humas ITB Naomi Haswandi mengatakan, berdasarkan hasil seleksi, program studi yang paling banyak menerima calon mahasiswa pada pelaksanaan SM-ITB 2021 adalah informatika pada Sekolah Teknik Elektro dan Informatika.

"Fakultas/sekolah dengan rasio keketatan penerimaan tertinggi adalah Sekolah Bisnis dan Manajemen (SBM), sementara Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) merupakan fakultas/sekolah dengan rasio keketatan terendah," kata Naomi melalui siaran pers, Rabu (30/6/2021).

Calon mahasiswa yang diterima di ITB melalui Seleksi Mandiri ITB (SM-ITB) 2021 berasal dari 33 provinsi di Indonesia. ITB mengharapkan dapat memiliki mahasiswa dari seluruh wilayah tanah air sebagai bagian usaha untuk meningkatkan kualitas SDM di seluruh Indonesia.

Jalur Seleksi Mandiri ITB 2021 menjangkit sebanyak 323 mahasiswa baru atau 20% yang memegang Kartu Indonesia Pintar-Kuliah. Mahasiswa tersebut akan diberikan pembebasan uang kuliah selama menjalankan kuliah di ITB.

Pendaftaran ulang mahasiswa baru ITB jalur Seleksi Mandiri dilaksanakan pada 19 Juli 2021 hingga 24 Juli 2021 secara daring. (Rani Umri Fadila)**

PENDIDIKAN

PikiranRakyat
KASABANG, 1 JULI 2021
07:18 WIB / 1542 H
HAPT 1921



Penerimaan Peserta Didik Baru

SEJUMLAH guru memeriksa berkas calon siswa saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SMPN 31 Bandar Lampung, Lampung, Selasa (29/6/2021). Pendaftaran jalur zonasi mutu, prestasi, bisa lingkungan (Biling) dibuka secara serentak di Bandar Lampung. Untuk jalur PPDB biling pada 28 Juni-1 Juli 2021 dan jalur PPDB zonasi pada 5-7 Juli 2021.*

RS Pendidikan Unpad Didukung Pusat

BANDUNG, (PR).- Rencana Universitas Padjadjaran (Unpad) yang akan membangun Rumah Sakit Pendidikan tipe A di Kampus Jatinangor mendapat angin segar. Sejumlah kementerian memberikan dukungan penuh dalam mewujudkan pembangunan tersebut.

Direktur Sumber Daya Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kemendikbudristek Muhammad Sofwan Effendi mengatakan, pihaknya mendukung penuh rencana Unpad membangun RSPIN tipe A.

Dari sekian banyak RSPIN di Kemendikbud, hanya ada tiga RSPIN yang baru berstatus sebagai rumah sakit tipe II. "Kalau Unpad mau sebagai tipe A, tentu akan banyak menyelesaikan masalah dan menjadi solusi dalam penanganan pengelolaan layanan kesehatan di Jawa Barat," kata Sofwan dalam siaran pers, Rabu (30/6/2021).

Menurut Sofwan, dengan lengkapnya rumpun ilmu kesehatan yang dimiliki, Unpad sudah selangkah memiliki laboratorium berstatus untuk menyelenggarakan Tridharma Perguruan Tinggi.

Kemendikbudristek juga mendukung penuh sikap Unpad dalam memanfaatkan skema KPBU (Kerja Sama Pembiayaan) dengan Badan Usaha) untuk pembangunan RSPIN.

Sebagai PTN Badan Hukum, Unpad didorong untuk memanfaatkan dana-dana di luar APBN murni, misalnya melalui berbagai skema yang lebih fleksibel, salah satunya adalah KPBU.

Deputi Barung Milik Negara Direktorat Jenderal Kerjasama Negara Kementerian Kesehatan Encep Sudarwan juga mendukung pemanfaatan lahan kampus Unpad untuk membangun RSPIN. Hal ini sesuai dengan instruksi pemerintah yang menyatakan aset milik negara harus dimanfaatkan secara optimal.

Untuk Unpad bisa membantu membangun, rencana pembangunan RSPIN juga mendukung pembangunan kua-

PPDB Mulai 1 Juli Cimahi Buka Jalur Perbatasan

CIMAHI, (PR).-

Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Cimahi menjadwalkan tahapan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) 2021/2022 untuk jenjang TK, PAUD, SD hingga SMP dibuka 1-17 Juli. Pelaksanaan PPDB dilakukan secara online untuk menekan penyebaran Covid-19.

"Sudah diadwalkan PPDB berlangsung mulai 1 Juli 2021. Kami baru menerima persetujuan dari Kemendagri terkait Peraturan Wali Kota Cimahi tentang PPDB sehingga bisa digelar sesuai jadwal," ujar Kepala Dinas Pendidikan Kota Cimahi Hapriyanto, Selasa (29/6/2021).

PPDB tahun 2021/2022 mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru.

Penkot Cimahi menjabarkan aturan PPDB yang berturut-turut dalam Perwal Kota Cimahi. Pendaftaran pada jenjang TK dan PAUD akan digelar 5-10 Juli 2021 dengan menggunakan satu jalur. Untuk pendaftaran jenjang SD pada 1-3 Juli 2021 terbagi dalam jalur afirmasi (tidak mampu), perpindahan orangtua, dan jalur prestasi. Hasilnya diumumkan pada 5 Juli dan akan ada masa sangah pada 5-6 Juli 2021.

Sementara itu, jalur zonasi akan dibuka pada 5-6 Juli 2021. Bagi siswa yang tidak masuk melalui jalur afirmasi dan perpindahan orangtua, segera mendaftar menggunakan jalur zonasi," kata Hapriyanto.

PPDB jenjang SMP dibuka berbarengan dengan jenjang SD, yakni pada 1-3 Juli 2021 untuk jalur afirmasi (tidak mampu), perpindahan orangtua, dan jalur prestasi.

Selain jalur zonasi, afirmasi, prestasi, dan perpindahan orangtua, tahun ini rencananya akan ada jalur perbatasan untuk masuk sekolah di Kota Cimahi. Disdik Cimahi sudah berkoordinasi dengan daerah tetangga mengenai jalur tersebut. "Contribusinya, ada warga Parungpos yang rumahnya lebih dekat ke SMPN 10 Cimahi maka bisa lewat jalur perbatasan," ujarnya.

Disdik Kota Cimahi juga bakal mengakomodasi siswa yang berprestasi di bidang keagamaan agar diterima di sekolah negeri dalam PPDB.

"Untuk jalur prestasi, kami mencoba untuk mengakomodasi prestasi di bidang keagamaan. Jadi, anak-anak yang hafid Al-Qur'an masuk dalam kategori prestasi, baru tahun ini bisa masuk sekolah," katanya. (Ririn Nur Febriani)**

Dibutuhkan Ilmuwan Farmasi & Kesehatan

JAKARTA, (PR).-

Peran sektor farmasi dan pelayanan kesehatan, terutama di sisi ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadi penting di tengah pandemi Covid-19. Dibutuhkan berbagai program yang bisa mendorong lahirnya ilmuwan-ilmuwan baru sekaligus riset berkualitas bagi industri farmasi dan kesehatan nasional.

Hal tersebut disampaikan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian sekaligus Ketua Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, Airlangga Hartarto, dalam sambutannya ketika membuka DEXA Award Sciences Scholarship (DASS) 2021: Inovasi untuk Bangsa secara daring, Rabu (30/6/2021) malam.

"Momen ini (pandemi Covid-19) dianggap sebagai *wake up call* untuk melihat kembali kekuatan bangsa kita di bidang ilmu pengetahuan riset dan inovasi, khususnya di industri farmasi dan kesehatan," ujarnya.

Ia menambahkan, pemerintah sejauh ini telah berusaha untuk terus mendukung lembaga riset dan perguruan tinggi guna melakukan penelitian dan pengembangan di bidang kesehatan. "Tentu, salah satu yang utama, adalah di sektor vaksin Covid-19, yaitu melalui program (pembuatan) vaksin merah-putih," tuturnya.

Dalam sambutannya, ia juga menuturkan tentang pentingnya program *scholarship* yang dilakukan oleh pihak swasta untuk mendorong munculnya ilmuwan-ilmuwan baru. Dalam konteks DEXA Award 2021, ia menyebutkan DEXA Group yang telah berkontribusi dalam penanganan Covid-19 melalui produksi serta donasi *hydroxychloroquine* dan *azitromycine* sejak 2020.

Ia juga mengharapkan DEXA Award bisa mendorong terciptanya inovasi di bidang medis. Selain itu, peserta yang mendapatkan beasiswa bisa memanfaatkannya dengan baik untuk peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. "Dan kami berharap dengan bergotong royong, pandemi ini dapat segera dikendalikan dan ekonomi nasional dapat segera pulih," tuturnya.

Pimpinan DEXA Group, Ferry Soetikno mengatakan, pandemi Covid-19 mengungkapkan fakta bahwa banyak hal yang harus dibenahi di sektor kesehatan Indonesia.

Salah satunya adalah masih tingginya impor bahan baku obat yang mencapai 95 persen dan alat kesehatan sebesar 94 persen, serta minimnya tenaga ahli di bidang kesehatan.

Menurutnya, Indonesia harus bisa bangkit dari pandemi Covid-19 melalui sinergi melahirkan inovasi untuk bangsa, agar sektor kesehatan dapat berdaulat untuk kesehatan masyarakat. Untuk mewujudkan hal ini, Indonesia memerlukan saintis-saintis yang mampu mengupayakan terobosan. (Muhammad Ashari)***

Riset & Inovasi Belum Menggembirakan

BANDUNG, (PR).-

Ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan menjadi kontributor utama dalam mewujudkan Indonesia maju pada 2045. Namun, Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Laksana Tri

Handoko mengatakan, kondisi riset dan inovasi di Indonesia secara makro belum menggembirakan.

Handoko mengungkapkan hal itu pada acara peringatan "101 Tahun Pendidikan Tinggi Teknik di Indonesia" secara daring, Kamis (1/7/2021). Acara tersebut diselenggarakan oleh Institut Teknologi Bandung (ITB).

Menurut Handoko, Indonesia maju harus berbasis iptek. Tanpa iptek, produk yang dihasilkan Indonesia tidak memiliki nilai tambah.

Namun, beberapa indikator dalam bidang iptek belum memenuhi standar glo-

bal. Salah satunya, kurangnya jumlah peneliti Indonesia dengan pendidikan akhir S-3. Baru 15% dari total peneliti Indonesia yang sudah S-3. Jumlah peneliti di Indonesia pada 2015 sebanyak 1.071 orang per 1 juta penduduk.

Hal lain yang belum memenuhi standar global yakni jumlah pengeluaran untuk riset dan inovasi Indonesia masih kurang dari 1% dari total *gross domestic product* atau produk domestik bruto (PDB). "Belanja riset belum 1% sesuai saran UNESCO, Indonesia baru 0,20%," ujar Handoko.

Dana riset yang terkumpul pun masih sebagian besar berasal dari pemerintah dengan persentase 80%. Kontribusi pihak swasta dalam memberikan dana riset hanya 20%.

Oleh karena itu, pemerintah akan berupaya membuat bidang riset menjadi atraktif bagi pihak swasta agar pihak swasta berperan mengembangkan riset di Indonesia.

Tantangan lainnya dalam bidang riset yaitu produktivitas riset di Indonesia masih rendah. Dikatakan Handoko, untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, BRIN berupaya mengintegrasikan

lembaga-lebaga riset di Indonesia sehingga membentuk sebuah ekosistem.

Dengan terbentuk menjadi sebuah ekosistem, diharapkan antar lembaga riset bisa saling membantu. "Bulan depan integrasi semua sumber daya riset dan jadi entitas tunggal," ucap Handoko.

Acara peringatan "101 Tahun Pendidikan Tinggi Teknik di Indonesia" juga diisi pemaparan Direktur Jenderal Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika (Dirjen SDPPI) Kementerian Komunikasi dan Informatika Ismail. (Rani Umni Fadila)***

INDONESIA KONTRA

ggap senjata pemusnah
asal dari negara maju untuk
ra berkembang.

si-19 adalah penyakit yang dapat
gah dengan imunitas telah
rantas di satu negara tertentu,
tidak ada alasan untuk

S

PTM Jalan Terus Untuk Wilayah Non-PPKM Darurat

JAKARTA, (PR).-

Kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas tidak berubah dengan adanya pengumuman pemerintah pusat mengenai PPKM darurat khusus Jawa-Bali. Wilayah di luar penerapan PPKM darurat masih dapat menggelar PTM terbatas.

Dirktur Pendidikan Anak
Usia Dini, Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Jumeri mengatakan, sikap Kemendikbudristek menanggapi PPKM darurat pada dasarnya tetap mengikuti semua kebijakan pemerintah pusat.

Namun, pedoman yang sebelumnya telah dikeluarkan, seperti Surat Keputusan Bersama 4 Menteri dan Instruksi Mendagri Nomor 14 Tahun 2021, tetap jadi rujukan.

Aturan mengenai pedoman SKB 4 Menteri dan Instruksi Mendagri dipandang-

nya penting supaya kebijakan mengenai PTM terbatas maupun belajar dari rumah (BDR) tidak disamaratakan antar wilayah.

"SKB tidak kami ubah karena kami tidak akan menyamaratakan. Kalau wilayah A melakukan BDR, yang lain ikut. Padahal, ada wilayah yang masih aman, maka dilaksanakan PTM terbatas di wilayah tersebut. Jangan disamaratakan," ujarnya, Kamis (1/7/2021).

Jumeri menekankan peran Dinas Pendidikan di daerah terkait PTM terbatas. Orang tua siswa dikatakannya perlu diberikan sosialisasi yang masif supaya kebijakan PTM terbatas bisa dipahami.

Disdik daerah pun dikatakannya perlu memastikan bila sekolah sudah mengisi daftar isian mengenai kesiapan PTM terbatas, seperti penerapan protokol kesehatan.

"Peran Disdik memastikan sekolah sudah mengisi daftar

isian, mempersiapkan segala sesuatu yang terkait kesiapan PTM terbatas, kemudian mengawasi pelaksanaannya," tuturnya.

Kemudian bila dalam pelaksanaannya terjadi kluster penularan di sekolah, proses belajar dihentikan sementara. Dalam konteks ini, Jumeri meminta supaya kepala dinas pendidikan di daerah memastikan kesiapan PTM terbatas dengan baik.

"Apabila terjadi kluster di sebuah sekolah, ini akan melemahkan ikhtiar kita. Untuk itu, pastikan sekolah menyiapkan PTM. Lakukan uji coba. Apabila ada kluster, segera hentikan sementara tatap muka. Kemudian diklarifikasi agar tidak menjadi informasi liar, akibatnya bisa merugikan jajaran yang melayani pendidikan kepada anak-anak kita," tuturnya.

Jumeri mengaku, telah mengetahui bila kebijakan PTM terbatas banyak yang

menentang. Terlebih saat ini ditemukan varian Covid-19 baru yang tingkat penularannya lebih tinggi. Menurutnya, perhatian utamanya tertuju pada kesenjangan pembelajaran yang terjadi ketika BDR dalam setahun terakhir.

Tunda

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Susanto meminta Kemendikbudristek dan Kementerian Agama untuk secara tegas menunda pembukaan tatap muka sekolah pada bulan Juli 2021.

Menurut dia, PTM harus didasarkan pada pertimbangan kondisi kesehatan daerah dan *positivity rate* di bawah 5 persen. *Sederhana*

Ia menuturkan, Dinas Pendidikan dan sekolah dapat bekerja sama dan berkonsultasi dengan Dinas Kesehatan, Satgas Covid-19, puskesmas, atau ahli epidemiologi. (Muhammad Ashari)***



SEKOLAH siswa saat melakukan simulasi pembelajaran tatap muka (PTM) di SMP Satria Utama, Jalan Arjos, Kota Bandung, Senin (5/7/2021). Sekolah provinsi tidak diperbolehkan untuk melaksanakan PTM oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

10 Provinsi Tak Aman Belum Bisa Menggelar PTM

BANDUNG, (PR). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tidak merekomendasikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) di 10 provinsi pada tahun ajaran baru 2021/2022 yang akan dimulai 19 Juli 2021. Artinya, ada beberapa provinsi di luar Jawa dan Bali yang juga dirumahnya untuk tetap melaksanakan PTM pada tahun ajaran baru.

Komisaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyanti mengatakan, KPAI tidak merekomendasikan PTM dilaksanakan di 10 provinsi karena termasuk provinsi dengan jumlah kasus Covid-19 tertinggi per 100.000 jiwa. Setelah provinsi tersebut yaitu DKI Jakarta, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Yogyakarta, Bangka Belitung, Bali, Kepulauan Riau, Papua Barat, Riau, dan Sumatera Barat.

Selain itu, KPAI juga merekomendasikan agar wilayah yang menunjukkan pembatasan pelaksanaan pembelajaran langsung sepenuhnya (PPKM) tidak melaksanakan PTM. Meski demikian, bukan

berarti provinsi lain di luar 10 provinsi tersebut aman sebagai tempat pelaksanaan PTM. KPAI mengingkan kepastian pelaksanaan PTM di luar 10 provinsi karena upaya memutus mata rantai Covid-19 dengan 3T (testing, tracing, treatment) masih rendah.

"Walaupun di luar 10 provinsi kami ragu karena khawatir JT kurang. Kami juga ragu positifnya rate-nya juga," kata Retno dalam diskusi daring "Dilema Tahun Ajaran Baru" yang diadakan Pikiran Rakyat bekerja sama dengan Satgas Covid-19, Senin (5/7/2021).

KPAI hanya merekomendasikan pelaksanaan PTM dilakukan di wilayah yang tingkat kasus Covid-19 di bawah 5%. Meski demikian, di wilayah itu, pelaksanaan PTM harus dilaksanakan dengan protokol kesehatan 5M yakni memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menjaga kebersihan, dan mengurangi mobilitas.

KPAI juga menyarankan pelaksanaan PTM di sekolah hanya dilaksanakan satu hari dalam seminggu. Pada hari pelaksanaan PTM, siswa belajar di sekolah dua jam saja.

Selain mempertimbangkan aspek JT dan jumlah kasus Covid-19, vaksin kepada guru juga harus menjadi pertimbangan PTM. Semua guru harus sudah divaksin sebelum pelaksanaan PTM.

Namun, dikatakan Retno, target pemerintah membuat vaksin bagi 10 juta guru pada Juni 2021 tidak tercapai. Baru 60% guru yang telah divaksin.

Tak hanya vaksin kepada guru, KPAI juga menyarankan agar PTM dilaksanakan setelah siswa mendapat vaksin. Sejak awal Juli 2021, pemerintah telah memberikan vaksin kepada anak.

KPAI mendukung pelaksanaan vaksin kepada anak karena vaksin yang diberikan telah melewati uji klinis. Prosedur dilakukan sebagai tempat vaksinasi kepada anak.

Terobosan

Retno mendukung pemerintah membuat terobosan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJZ) yang lebih baik dan memungkinkan bagi anak. Misalnya, meminta anak membawa surat.

Pendidikan karakter juga tetap bisa diberikan saat PJZ

lewat tugas-tugas, seperti menggunakan anak berprestasi baik bagi keluarga di rumahnya. Untuk menjaga kesehatan mental anak, pihak sekolah diminta menggunakan guru dibarengi konseling.

Sementara itu, Petrus Alu Alu dari Indonesia (KACI)-Jawa Barat, merekomendasikan penundaan PTM hingga jumlah kasus Covid-19 menurun. Jadi, setelah PPKM berakhir 30 Juli 2021, PTM dilaksanakan untuk tetap tidak dilaksanakan apabila jumlah kasus Covid-19 masih tinggi.

Selain menunggu jumlah kasus Covid-19 menurun, FKG Jawa Barat memusatkan perhatian pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Ketua FKG Jawa Barat Iwan Himmawan mengatakan, untuk meningkatkan kualitas PJZ, guru bisa mencoba melaksanakan pembelajaran secara *hybrid*. Artinya, dengan memberikan tugas lewat aplikasi pesan singkat dan memberikan modul pembelajaran kepada anak.

"Jadi, anak tidak harus selalu mengulang di depan kelas yang menggunakan kuota internet," ucap Iwan. (Rani Umami Fadila)

Rp 415 Miliar untuk 142 Perguruan Tinggi

JAKARTA, (PR).-

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyalurkan bantuan pendanaan Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) sebesar Rp 415 miliar untuk 142 perguruan tinggi. Hal ini ditandai dengan penandatanganan kontrak bantuan pendanaan PKKM oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Nizam, pada Jumat (2/7/2021).

Nizam menjelaskan bahwa Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) merupakan bentuk akselerasi Program Kampus Merdeka untuk mendorong perguruan tinggi melakukan transformasi dan inovasi pada basis program studi agar terjadi pembelajaran Kampus Merdeka sesuai yang diharapkan.

Menurutnya, bantuan pendanaan ini merupakan apresiasi terhadap perguruan tinggi yang telah bekerja keras menyiapkan proposal bahkan telah melakukan kerja sama dengan lebih dari 20 perusahaan.

"Ke depannya, itu akan menjadi sinergi antara kampus dengan mitra kampus untuk menyiapkan mahasiswa profesional di bidangnya," ujar Nizam.

Nizam berharap, dengan adanya bantuan pendanaan Program Kompetisi Kampus Merdeka ini, perguruan tinggi mampu melakukan berbagai transformasi dan inovasi pendidikan tinggi dalam mendukung implementasi Kampus Merdeka. Selain itu mencapai delapan indikator kinerja utama (IKU) perguruan tinggi.

Ia menambahkan, perguruan tinggi penerima bantuan PKKM bisa mengoptimalkan penggunaan bantuan pendanaan tersebut sesuai dengan proposal yang telah disetujui dan pedoman petunjuk teknis yang telah ditetapkan.

Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Paristiyanti Nurwardani mengatakan bahwa hanya sebanyak 291 perguruan tinggi yang dapat memenuhi syarat untuk mengikuti PKKM.

Paris menjelaskan proses pelaksanaan PKKM ini dimulai dari evaluasi administratif, evaluasi kualitas, dan kelayakan substansi proposal serta melakukan verifikasi kelayakan program dan anggaran. Proses seleksi PKKM melibatkan *reviewer* dari kalangan akademisi, pelaku usaha, dan dunia industri.

Penetapan pemenang dilakukan pada 6 Juni 2021, selanjutnya melakukan perbaikan proposal dan anggaran pada 6 Juni-2 Juli 2021. Juga mempersiapkan dokumen administrasi lainnya seperti kelengkapan kontrak dan surat pernyataan tanggung jawab mutlak (SPTJM) serta pakta integritas.

Paris menyebut, bantuan pendanaan ini diperuntukkan bagi 142 perguruan tinggi yang telah lolos seleksi. Penerima hibah PKKM yaitu 31 perguruan tinggi dengan 85 prodi pada Liga 1, 46 perguruan tinggi dengan 102 prodi pada Liga 2, dan 65 perguruan tinggi dengan 97 prodi pada Liga 3.

"Kurang lebih 60% bantuan diberikan ke perguruan tinggi swasta (PTS). Ini membuktikan komitmen bahwa Ditjen Dikti tidak membedakan perguruan tinggi negeri dan swasta selama masuk dalam kualifikasi PKKM," ujarnya. (Muhammad Ashari)***

ForumGURU

Oleh: AGUS NURJAMAN, SPd



KEBIJAKAN pembukaan sekolah tatap muka secara menyeluruh masih menimbulkan kegamangan dan kekhawatiran di kalangan pendidikan.

e-mail: forumguru@pikiran-rakyat.com

Dilema Tatap Muka

Di satu sisi, masyarakat menilai pembelajaran daring tidak efektif karena terlalu banyak kendala yang harus di hadapi. Di sisi lain, penularan Covid-19 kian menganas. Munculnya kluster sekolah di beberapa daerah zona aman yang mulai melakukan pembelajaran tatap muka juga membawa kekhawatiran tersendiri, terutama bagi para orangtua.

Walaupun vaksin Covid-19 terus didistribusikan pemerintah, tetapi vaksinasi belum benar-benar merata. Terlebih dahulu para guru sebagai tenaga pendidik yang menjadi syarat penting pembukaan sekolah pada Juli 2021. Hal ini menjadi pertimbangan sangat penting mengingat akan terjadi kerumunan, baik antar-siswa maupun guru. Selain itu, vaksin juga belum diberikan secara efektif untuk anak-anak. Di sisi lain peserta didik dan

para orangtua sudah merasa sangat jenuh menjalani proses pembelajaran jarak jauh di khawatirkan akan meningkatkan rasa stres.

Hal lain yang sebaiknya juga dipertimbangkan pemerintah sebelum rencana pembelajaran tatap muka pada bulan Juli ialah munculnya kluster penularan Covid-19 di sekolah.

Jadi, penting bagi setiap sekolah untuk benar-benar menyiapkan fasilitas protokol kesehatan dan kebersihan untuk siswa maupun guru agar penularan virus corona bisa dicegah.

Langkah berani telah di tempuh pemerintah yaitu pemberian kewenangan ke pemerintah daerah untuk menyelenggarakan pembelajaran tatap muka di semester genap pada Januari 2021 lalu. Namun, dengan kondisi sekarang, pemerintah daerah juga harus mempelajari berbagai ke-

mungkinan yang bisa membahayakan peserta didik dan masyarakat pada umumnya.

Beberapa alasan tatap muka, pertama menghindari *learning lost* pada satu generasi. Kedua, menghindari dampak stres pada anak. Ketiga, menghindari peningkatan insiden kekerasan dalam rumah tangga pada anak yang disebabkan tekanan selama pandemi Covid-19 yang dilakukan orangtua.

Semua alasan tersebut rasional. Hanya, kebijakan pembelajaran tatap muka ini tentu memberi pekerjaan rumah pada pemerintah daerah. Tidak menutup kemungkinan juga pembelajaran tatap muka ini akan menimbulkan kluster baru di sekolah.

Untuk mengantisipasi risiko dalam pembelajaran tatap muka setidaknya pemerintah daerah dapat melakukan beberapa hal. Antara lain mengadakan peme-

taan penyebaran Covid-19 di daerah. Pemetaan harus detail mulai dari tingkat kecamatan, desa, bahkan sampai tingkat RW dan RT. Pemerintah daerah harus mengantisipasi kemungkinan buruk di atas tidak terjadi. Caranya tentu dengan melaksanakan kewenangan pembelajaran tatap muka dengan ekstra hati-hati.

Hal penting yang harus dijadikan pertimbangan dalam pelaksanaan kewenangan ini tentu keselamatan warga sekolah.

Perlu kerja sama yang baik dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka ini. Kerja sama dari pemerintah daerah sebagai pemberi kewenangan, sekolah sebagai pelaksana, komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan, dan dinas lain seperti Dinas Kesehatan, Sema-moga Covid 19 segera berlalu.***

Penulis, Guru Bahasa Inggris SMPN 1 Pasirjambu.

PPPK Terkendala Guru Kesulitan Mendaftar

BANDUNG, (PR).-

Para guru menghadapi sejumlah kendala saat mendaftar sebagai Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) pada laman sscasn.bkn.go.id. Untuk mengatasi kendala itu, para guru bertanya ke Badan Kepegawaian Nasional (BKN) melalui tautan yang diberikan, tetapi respons yang diharapkan tergolong lama.

Pendaftaran P3K telah dibuka sejak 30 Juni 2021 hingga 21 Juli 2021.

Ketua Umum Forum Guru Honorar Bersertifikasi Sekolah Negeri (FGHBSN) Nasional Rizki Safari Rakhmat mengatakan, salah satu kendala yaitu sistem pendaftaran menyatakan guru tersebut tidak terdaftar dalam data pokok pendidikan (dapodik). Padahal, guru tersebut aktif di dapodik.

Sejumlah guru lulusan pendidikan profesi guru (PPG) yang belum memiliki

pengalaman mengajar juga tak bisa mendaftar PPPK. Data guru tersebut tidak terdaftar di dapodik. Mereka mempertanyakan bagaimana cara guru yang belum mengajar bisa mendaftar PPPK. Sementara, guru lulusan PPG yang belum berpengalaman mengajar masuk kriteria.

Kendala lain dihadapi para guru saat mengisi data latar belakang pendidikan. Dalam sistem pendaftaran, tidak ditemukan program studi yang ditempuh guru bersangkutan saat kuliah.

Hal itu terjadi karena program studi tersebut telah dihapus oleh perguruan tinggi bersangkutan sehingga tidak muncul dalam sistem pendaftaran PPPK. Biasanya, guru berusia tua yang mengalami kendala itu.

"Guru disuruh membuat surat pernyataan bahwa program studi sudah dihapus. Namun, saat ini karena pembatasan kegiatan masyarakat, kampus ditutup se-

hingga tidak bisa buat surat pernyataan," kata Rizki, Rabu (7/7/2021).

Selain itu, guru juga mengeluhkan minimnya formasi pada sejumlah mata pelajaran. Contohnya, formasi untuk guru bahasa Inggris jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) tidak ada sama sekali di Jawa Barat.

Untuk jenjang sekolah menengah atas (SMA) di Jawa Barat pun, formasi guru bahasa Inggris yang tersedia sangat sedikit.

Sementara formasi guru bahasa Jerman di Jawa Barat hanya tersedia di SMKN 1 Banjar. Dengan demikian, guru-guru bahasa Jerman di Jawa Barat hanya bisa mendaftar ke SMKN 1 Banjar. Padahal, di SMKN 1 Banjar sudah tersedia guru honorar bahasa Jerman.

Rizki berharap, Dinas Pendidikan Jawa Barat lebih intensif menggelar sosialisasi pendaftaran P3K agar para guru bisa mengatasi kendala

saat mendaftar P3K.

Belum bisa daftar

Sementara itu, para guru bahasa Sunda belum bisa mendaftar P3K. Saat ini, para guru baru bisa membuat akun pendaftaran.

Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Sunda wilayah Kota Bandung Ranu Sudarman-syah menuturkan, penyebab tidak bisanya guru bahasa Sunda mendaftar PPPK berubah-ubah. Dalam sistem sempat disampaikan karena kesalahan sistem. Namun, di lain waktu, kendala tersebut terkait basis data BKN.

Ranu kecewa karena pada akhirnya tidak ada formasi guru bahasa daerah dalam PPPK. Guru bahasa daerah diarahkan mendaftar ke formasi guru seni dan budaya. Belum jelas, apakah setelah diterima menjadi PPPK, guru bahasa daerah akan mengajar seni dan budaya. (Rani Umni Fadila)***



Mobil serbaguna milik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi, dialihkkan menjadi mobil untuk vaksinasi.*

Mobil Serbaguna untuk Vaksinasi

JAKARTA, (PR)- Mobil serbaguna untuk kepentingan pendidikan milik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi, dialihkkan menjadi mobil untuk vaksinasi. Dua unit mobil untuk vaksinasi itu diperbantukan ke Pemrov DKI Jakarta.

Ditjen Dikti, Nizam menyebutkan bila mobil yang juga memiliki fasilitas satelit untuk jaringan internet itu awalnya akan dibawa ke Nusa Tenggara Timur.

Namun, mempertimbangkan lonjakan kasus Covid-19 saat ini, diputuskan untuk diperbantukan dulu bagi penanggulangan Covid-19.

Di dalam mobil tersebut, tersedia fasilitas untuk tem-

pat vaksinasi. Nantinya, mobil itu akan digunakan untuk melakukan jemput-bola vaksinasi di area Jakarta.

"Gelombang (Covid-19) kedua ini luar biasa sekali risikonya. Jadi, kerja samanya harus lebih ditingkatkan lagi. Saya juga ucapkan terima kasih kepada Universitas Prasetya Mulya yang telah merancang dan mendesain mobil ini," kata Nizam dalam temu wicara secara daring, Selasa (6/7/2021).

Deputi Gubernur DKI Jakarta Bidang Pengendalian Penduduk dan Pemukiman, Suharti mengatakan, bantuan dua unit mobil tersebut bermanfaat untuk menambah armada yang dimiliki Pemprov Jakarta saat ini.

Diharapkan, vaksinasi di

area Jakarta bisa menyasar kelompok masyarakat yang lebih luas lagi sehingga target vaksinasi bagi 8,8 juta penduduk bisa terealisasi.

Saat ini, katanya, sudah sekitar 4,8 juta penduduk Jakarta berusia 12 tahun ke atas sudah divaksinasi. Vaksinasi itu ditakutkannya bisa terealisasi dengan tak lepas dari bantuan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi di bawah koordinasi Ditjen Dikti Kemendikbudristek.

Sekretaris Ditjen Dikti Paristiyanti Nurwardani mengatakan, penyediaan mobil vaksinasi ini dilakukan melalui platform Kedaulatan Indonesia dalam Reka Cipta (Kedaireka) Dikti.

Platform digital ini pada dasarnya bertengsi untuk

mentarai kerja sama antara dunia industri dan perguruan tinggi. Salah satunya adalah memerantai produk-produk hasil penelitian di perguruan tinggi.

Perwakilan dari Kedaireka, Mahir Basyut mengatakan, mobil vaksinasi ini awalnya akan dipergunakan ke wilayah perbatasan di wilayah timur.

Di daerah tersebut, kerap terjadi gangguan sinyal. Mobil ini diharapkan bisa mengatasi kendala sinyal tersebut sehingga bisa mengurangi hambatan proses pendidikan di wilayah timur.

"Mobil ini merupakan produk mahasiswa dari Universitas Prasetya Mulya," ujar Mahir. (Muhammad Ashari)***

PPDB Diumumkan Kuota Zonasi Bertambah

BANDUNG, (PR)- Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahap II jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) telah diumumkan pada laman ppdb.bandung.go.id, Rabu (7/7/2021). Siswa yang tidak diterima di sekolah pilihan telah disalurkan ke sekolah negeri lain yang masih tersedia kuota zonasinya.

Sekretaris Dinas Pendidikan Kota Bandung Cucu Saputra mengatakan, penempatan siswa memperhatikan jarak rumah ke sekolah.

"Dengan demikian, siswa yang tidak diterima di sekolah pilihannya disalurkan ke sekolah negeri terdekat dengan rumahnya," kata Cucu, Kamis (8/7/2021).

Pada hasil PPDB tahap II, jumlah kuota zonasi bertambah karena adanya sisa kuota tahap I serta sisa kuota jalur perpindahan tugas

orangtua.

Sesuai dengan ketentuan Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 57 Tahun 2021 tentang PPDB, kuota jalur prestasi, perpindahan tugas orangtua, dan zonasi luar kota yang tidak terisi pendaftar, dialihkkan ke kuota zonasi. Dengan demikian, jumlah kuota zonasi dalam wilayah untuk penduduk Kota Bandung bertambah.

Hasil seleksi PPDB Kota Bandung tahap II telah menempatkan 33.742 siswa. Untuk tingkat SD sebanyak 21.541 peserta didik dan tingkat SMP sebanyak 12.201 peserta didik. Termasuk di dalamnya 855 peserta didik jalur zonasi luar Kota Bandung.

Cucu menuturkan, ada 4 sekolah perbatasan yang tidak menerima pendaftar dari luar kota karena tingginya jumlah anak usia sekolah di Kota Bandung. Akibatnya, calon peserta didik yang

mendaftar dari luar Kota Bandung kalah jarak dalam seleksi.

Sesuai dengan Perwal Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 38, daya tampung jalur zonasi sekolah perbatasan pada jenjang SMP bagi calon peserta didik dari luar daerah paling banyak 10% dari total daya tampung jalur zonasi. Calon peserta didik luar kota diseleksi bersama pendaftar dalam kota dengan memprioritaskan calon peserta didik dalam kota.

Cucu menegaskan, hal yang utama adalah anak melanjutkan sekolah, baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta. Disdik juga telah menyiapkan nomor telepon seluruh sekolah swasta agar masyarakat mudah mengakses informasi ketersediaan sekolah di Kota Bandung.

Sekolah filial

Untuk meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat, Pemerintah Kota Bandung telah membuka 18 sekolah filial atau sekolah kelas jauh yaitu SMPN 58 sampai dengan SMPN 75.

Hal ini, menurut Cucu dilakukan dalam upaya melayani masyarakat yang wilayahnya masih kekurangan sekolah.

Selain itu, kata Cucu, upaya tersebut juga merupakan bentuk keseriusan Pemerintah Kota Bandung dalam urusan pendidikan. Tidak hanya memberikan bantuan bagi siswa tidak mampu, juga menambah sekolah untuk meningkatkan akses pendidikan.

Cucu juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh satuan kerja perangkat daerah yang telah membantu menyelesaikan kegiatan PPDB tahun ini, mulai dari Disdukcapil, Dinas Diskominfo, Kecamatan, hingga Kelurahan. (Rani Ummi Fadila)***

Perguruan Tinggi Harus Cepat Beradaptasi

BANDUNG, (PR).-

Hadirnya revolusi industri 4.0 di tengah masyarakat telah menghilangkan berbagai jenis pekerjaan dan menggantinya dengan mesin. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Kemendikbud, Prof Nizam mendorong perguruan tinggi untuk dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tersebut.

"Dampak revolusi industri selama 10 tahun ke depan akan menghilangkan 23 juta pekerjaan, digantikan *automation* atau robot. Namun, hal ini juga membuka peluang 27-46 juta pekerjaan baru dan 10 juta di antaranya merupakan pekerjaan yang belum pernah ada. Ini menjadi tantangan bagi perguruan tinggi untuk menyiapkan lulusan yang nantinya akan menghadapi satu dunia yang belum ada saat ini," ujar Nizam pada Rapat Kerja Universitas Islam Bandung bertema "Adaptasi Institusi dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka" yang diselenggarakan secara hibrida, beberapa waktu lalu.

Oleh karena itu, dalam mempersiapkan lulusan yang adaptif dan kreatif, Nizam mengatakan, perguruan tinggi harus berani melakukan dekonstruksi atau transformasi dari pendekatan konvensional lorong sempit keilmuan menjadi pendekatan yang lebih merdeka.

Menurutnya, kampus merdeka bisa menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi maupun bakat sesuai cita-cita dan kapasitas mereka.

"Dalam kebijakan kampus merdeka, mahasiswa berkemampuan untuk mengambil satu semester atau 20 SKS untuk belajar di prodi lain. Kemudian, dua semester atau 40 SKS di kampus kehidupan. Dengan begitu, selama lima semester mereka bisa menguatkan *core* keilmuannya. Pada tiga semester lain, bisa memperluas ruang kreatif sebelum memasuki dunia profesinya," jelasnya.

Selain itu, mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk memiliki kegiatan di luar kampus seperti pertukaran mahasiswa, magang, mengajar di sekolah, penelitian, proyek kemanusiaan, kewirausahaan mahasiswa studi/proyek mandiri, membangun desa, dan bela negara.

Dengan kampus merdeka, Nizam mengimbau perguruan tinggi bisa keluar dari zona nyaman dalam mendidik mahasiswa. Untuk membangun ekosistem kampus merdeka, perlu tata kelola yang utuh mulai dari kebijakan, kepemimpinan yang terkelola dan efisien, organisasi yang transparan dan fleksibel, pengembangan sains dan *technopark*, tersedianya inkubasi bisnis atau *co-working space*, *teaching and research factory*, jejaring kemitraan, pengembangan kair dan insentif dosen, juga pendanaan.

"Pemerintah akan menyiapkan 80.000 kesempatan bagi mahasiswa di semester depan untuk dapat mengikuti berbagai program kampus merdeka. Namun, jika sistem administrasi dan tata kelola di kampus masih lambat ini akan menghilangkan peluang mahasiswa itu sendiri. Padahal, jumlah pendaftarannya bisa 10 kali lipat," ujarnya.

Rektor Unisba, Prof Edi Setiadi mengatakan, perkembangan teknologi informasi dan keberadaan mahasiswa milenial membutuhkan perhatian serius. Sehingga, untuk menciptakan proses pembelajaran yang nyaman, para dosen diimbau bisa menciptakan suasana belajar yang tidak kaku agar mahasiswa bisa bebas mengeksplorasi ilmu dengan leluasa. (Nuryani)***

Situasi Pandemi, Orangtua & Anak Gagap

JAKARTA, (PR).-

Pandemi Covid-19 memaksa keluarga menjadi pusat dari seluruh kegiatan. Namun demikian, baik orangtua maupun anak, tak semuanya mampu beradaptasi secara optimal menghadapi pola hidup yang berubah tiba-tiba.

Dalam konteks tersebut, pandemi Covid-19 akan berpengaruh terhadap ketahanan keluarga.

Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Agustina Erni mengatakan, beberapa orangtua dan anak tak dimungkiri ada yang merasa gagap, bercampur aduk dengan rasa khawatir, dalam situasi pandemi Covid-19.

Bagi orangtua, mereka dituntut berperan dalam banyak hal. Baik menjadi pengasuh, menjadi guru, bahkan sering kali menjadi karyawan.

Alhasil, ada orangtua yang semakin pintar untuk berperan ganda, bahkan *multitasking*. Namun, ada juga orangtua yang merasa berantakan, karena tidak mam-

pu memilah-milah kewajiban, pekerjaan, maupun tantangan yang harus dihadapi di tengah-tengah pandemi.

Sementara bagi anak, mereka kerap bingung. Tidak tahu harus mengerjakan apa. Usia yang seharusnya bersosialisasi, bermain bersama teman di luar rumah, dibatasi. Akhirnya pilihan yang ada sebagian besar adalah bersosialisasi di dunia maya.

Menurutnya, situasi pandemi saat ini tengah meningkat. Hal yang sangat mendasak saat PPKM darurat seperti saat ini adalah me-

mungiskan keluarga sebagai pusat kegiatan. Di Indonesia, jumlah keluarga diperkirakan ada 81,2 juta.

"Semua kegiatan yang sebelumnya dilakukan di tempat kerja atau sekolah, kini dilakukan di rumah," kata Agustina dalam webinar bertajuk Peluncuran Modul Pengasuhan dengan Cinta dan Modul Keterampilan Hidup Remaja di Masa Pandemi oleh Kementerian PPPA bersama Wahana Visi Indonesia. Masyarakat dapat mengunduhnya di [link https://bit.ly/3xmE14j](https://bit.ly/3xmE14j).

Menurutnya, situasi seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi orangtua. Mereka diharapkan jadi gar-

da terdepan dalam menjaga kesehatan keluarga, memastikan ekonomi keluarga tetap berjalan, sekaligus memastikan tumbuh kembang anak melalui pendidikan.

Berdasarkan problem tersebut, diluncurkan modul pengasuhan bertajuk Modul Pengasuhan dengan Cinta dan Modul Keterampilan Hidup Remaja di Masa Pandemi oleh Kementerian PPPA bersama Wahana Visi Indonesia. Masyarakat dapat mengunduhnya di [link https://bit.ly/3xmE14j](https://bit.ly/3xmE14j). (Muhammad Ashari)***

KPAI Pantau Pelaksanaan Vaksinasi Anak

JAKARTA, (PR).-

Indonesia memulai program vaksinasi Covid-19 bagi anak-anak berusia 12-17 tahun. Hal ini dilakukan untuk mencegah semakin banyaknya anak-anak yang terinfeksi Covid-19, lalu mengalami kondisi yang parah dan memerlukan perawatan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan pemantauan atas pelaksanaan vaksinasi tersebut. Dari hasil pantauan, vaksinasi anak usia 12-17 tahun sudah dimulai pada 1 Juli 2021, misalnya, di Provinsi DKI Jakarta dan Bali.

Komisiner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listyarti mengatakan, teknis pelaksanaan pemberian vaksinasi anak usia 12-17 tahun cukup efektif karena melibatkan satuan pendidikan dari jenjang SD sampai SMA/SMK. Ada sinergi antara Dinas Pendidikan dengan Dinas Kesehatan di daerah.

Menurutnya, pihak sekolah umumnya bertugas melakukan pendataan anak usia 12-17 tahun yang bisa di-

vaksin, lalu dilaporkan ke Dinas Pendidikan setempat.

"Pada jenjang SMA/SMK sebagian peserta didik ternyata ada yang sudah divaksin, karena usianya sudah 18 tahun. Ada juga sebagian peserta didik yang tidak bisa divaksin karena kondisinya sedang tidak sehat. Ada juga peserta didik yang sedang isolasi mandiri, bahkan ada yang sedang di rawat di rumah sakit karena Covid," ujar Retno, Selasa (13/7/2021).

Ia mengatakan, KPAI mendatangi sejumlah sekolah yang menjadi tempat pemberian vaksin anak di wilayah DKI Jakarta.

Menurutnya, pemberian vaksin umumnya dilakukan dengan mengundang peserta didik secara bergelombang per tingkatan kelas. Jumlah peserta vaksinasi juga dibatasi setiap harinya. Ada sekolah yang hanya menjadwalkan 50 siswa per hari.

Menurut Retno, lokasi pemberian vaksin rata-rata di aula sekolah. Ada dua tenaga medis yang bertugas menyuntik vaksin pada anak.

Sementara bagian pendaftaran, *screening*, seperti pengukuran tensi, petugas observasi dan masalah administrasi lain menjadi tanggungjawab sekolah dan Dinas Pendidikan, bahkan di beberapa sekolah orangtua siswa ikut membantu.

Retno menuturkan, nyaris tak ada penolakan vaksin anak di sekolah yang didatangi KPAI. Bahkan kehadiran peserta didik yang akan divaksin mencapai 80%. Kalaupun tidak hadir, lebih karena kondisi kesehatan anak.

"Ada juga yang hadir, namun saat *di-screening* sedang dalam kondisi tidak bisa divaksin. Memang perlu kejujuran orangtua terkait kondisi kesehatan anaknya agar tak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan," ujarnya.

Ia menambahkan, para orangtua yang diwawancarai KPAI saat mendampingi anaknya divaksin menyatakan alasannya menginginkan anaknya divaksin.

Beberapa alasan itu yakni agar anak memiliki kekebalan dari virus

corona, aman mengikuti pembelajaran tatap muka (PTM), dan ingin sekolah segera dibuka karena pembelajaran jarak jauh (PJJ) dinilai kurang efektif.

Apresiasi

Pada kesempatan terpisah, Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia Heru Purnomo, mengapresiasi sejumlah daerah, melalui Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan, karena telah mulai melakukan rapat koordinasi dengan kepala sekolah, baik negeri maupun swasta, untuk mendata jumlah peserta didiknya yang sudah dapat divaksin, yaitu rentang usia 12-17 tahun yang jumlahnya se-Indonesia mencapai sekitar 32,6 juta.

"Jika pemberian vaksin dua kali, maka dibutuhkan dosis vaksin mencapai 65,2 juta," tuturnya.

Heru mendorong vaksin anak usia 12-17 tahun, dalam 6 bulan ke depan, dapat direalisasikan. Hal ini agar sekolah tatap muka dapat digelar serentak pada awal tahun 2022. (Muhammad Ashari)***

Belum Ada Regulasi Pariwisata Halal di ASEAN

BANDUNG, (PR).-

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahudin Uno mengatakan, usaha pemerintah untuk mendorong Pariwisata Halal sampai dengan tahun 2030 sudah banyak dilakukan.

Salah satunya aplikasi Indonesian Muslim Friendly Tourism, Gerakan Beli Produk Halal, pengembangan dompet digital syariah, serta kolaborasi dengan agen perjalanan.

"Saat ini Indonesia menjadi negara nomor satu di dunia bersama Malaysia

dalam pengembangan *halal tourism*," kata Sandiaga dalam Webinar Bedah Buku *Hukum Pariwisata Syariah di ASEAN* yang digelar Business Law Community (BLC) Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, belum lama ini, dikutip dari rilis yang diterima "PR".

Guru Besar Fakultas Hukum UGM Prof. M. Hawin menyampaikan, ASEAN baru-baru ini telah menyepakati ASEAN Trade in Services Agreement. Namun, ASEAN Trade in Services Agreement ini memiliki

pengaturan yang agak berbeda dengan WTO, terutama pengaturan keberlakuan umum dan khususnya.

Di samping itu, Hawin juga menyinggung tentang apakah sertifikasi halal menjadi *trade barriers* (hambatan perdagangan) dalam konteks perdagangan internasional. Pasalnya, *halal tourism* salah satunya menuntut produk halal tidak hanya pada kuliner, tetapi juga untuk sektor-sektor lainnya.

Muhammad Reza Syarifudin Zaki, dosen Business Law Binus University sekali-

gus penulis buku menuturkan, sampai saat ini, belum ada regulasi yang dibentuk ASEAN tentang dengan *halal tourism*. Begitu pun beberapa negara anggota ASEAN belum memiliki regulasi setingkat undang-undang yang mendukung wisata halal/syariah. Beberapa negara hanya mengatur pada level peraturan menteri, kesepakatan para ulama, dan sertifikasi halal.

"Potensi besar wisatawan mancanegara terhadap wisata halal/syariah ini harus ditangkap secara serius oleh

ASEAN dikarenakan ASEAN merupakan regional yang memiliki kemampuan cukup besar di dunia dalam menyelenggarakan wisata halal/syariah tersebut," ujarnya.

Pengeluaran wisatawan Muslim Indonesia mencakup 94% dari total pengeluaran wisatawan tanah air yang bepergian ke luar negeri. Secara keseluruhan, UNWTO mencatat wisatawan Indonesia yang pelesiran ke luar negeri menghabiskan uang hingga 11,8 miliar dolar AS atau sekitar Rp 167 triliun. (Nuryani)***

Era Digital Dosen Harus Tingkatkan Keahlian

JAKARTA, (PR).-

Digitalisasi membuat hampir 80% orang di seluruh dunia melakukan komunikasi melalui media sosial. Selain itu, sektor industri pun kini memasuki otomatisasi serta robotik.

Berdasarkan hal itu, penting bagi dosen menambah berbagai macam kompetensi untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya. Dengan demikian, bisa menciptakan reka cipta atau inovasi yang kreatif serta solutif untuk berbagai permasalahan bangsa.

Sekjen Dikti pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Pendidikan Tinggi, Pariatyanti Nurwandani mengatakan, pendidikan tinggi sebagai pintu gerbang kemajuan bangsa, harus menyiapkan berbagai macam rumah dan tempat. Tujuannya, untuk terciptanya kolaborasi antara insan dikti dan industri, sehingga reka cipta serta inovasi-inovasi bisa terus tumbuh dan berkembang.

"Platform Kedaireka bisa menjadi media yang disiapkan untuk membangun ekosistem bagi tumbuh kembangnya inovasi di Indone-

sia. Kedaireka siap memberikan layanan kolaborasi antara insan dikti dan industri 24 jam sehari, 7 hari seminggu, dan 365 hari per tahun," katanya dalam siaran pers, Senin (26/7/2021).

Paris berharap ide-ide brilian para dosen dan mitra industri tidak hanya dipublikasikan di jurnal, lalu kemudian dilupakan. Namun, ia mendorong agar dapat dihilirisasi—menjadi produk maupun jasa supaya bisa menjadi akselerator pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Di sisi lain, pandemi Covid-19 ini telah mengakselerasi perepataan hilirisasi produk dan jasa. Untuk itu, Paris mendorong inovasi-inovasi dari para dosen untuk memberikan percepatan pemulihan ekonomi Indonesia pascapandemi.

"Kami dari Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi akan betul-betul memfasilitasi melalui Kedaireka," katanya.

Sebagai upaya peningkatan kompetensi dosen, ia menyebutkan, Ditjen Dikti Kemendikbudristek melalui Kedaireka, bekerja sama dengan Amazon Web Services memberikan pelatihan kepada dosen di bidang teknologi digital.

"Harapan kami, kegiatan ini bisa menjadi momentum seluruh dosen yang akan bergabung dengan Kedaireka untuk meningkatkan kompetensi diri dan update dengan berbagai macam kebutuhan teknologi," ujarnya.

Keharusan

Koordinator Tim Kerja Akselerasi Kampus Merdeka, Adhitya Maramis mengatakan, inovasi menjadi sebuah keharusan. Tidak bisa lagi ditolak sehingga inovasi harus terus terjadi.

"Saat ini, inovasi adalah *magic word* dimana seluruh dunia peduli dengan inovasi. Dan, jika bangsa kita tidak memulai, tentu ini menjadi pertanyaan. Oleh sebab itu, Kedaireka hadir sebagai jembatan antara industri dan insan dikti untuk melakukan inovasi bersama," ucapnya.

Lebih lanjut Adhitya menjelaskan, Kedaireka telah menggandeng berbagai mitra industri seperti Bumdes, UMKM, perusahaan nasional, perusahaan multinasional, *company venture capital*, diaspora, dan komunitas. Ia menyebut, saat ini Kedaireka sudah memiliki 2.952 industri yang tergabung dalam platform

ini mulai dari Amazon, Samsung, Google, Gesit, Pertamina, Telkom, Alibaba, 300 Bumdes, pemerintah kabupaten/kota, dan lainnya.

"Kedaireka akademi adalah salah satu program dari 2.521 yang bapak ibu bisa ikut di dalamnya. Kemudian bapak ibu akan mendapat pelatihan *hard skill* dan *soft skill* oleh Amazon yang akan mengajarkan mengenai *artificial intelligent*, *big data*, *security data*, dan lain-lain," katanya.

Education & NPO Account Lead Indonesia Amazon Web Services AWS Public Sector, Bimo Yuwono Arie Prabowo mengatakan, AWS mempersilakan seluruh dosen untuk mempelajari lebih jauh tentang *cloud computing*, *artificial intelligence*, dan *machine learning*. Pada kelas-kelas Kedaireka, AWS akan memberikan dua sisi yaitu sisi teknologi dan sisi akademinya melalui pelatihan dan lain-lain.

"Kami berharap dari kerja sama ini bisa memberi kesempatan yang lebih luas bagi insan dikti untuk meningkatkan kapasitasnya sehingga bisa meningkatkan peluang kolaborasi lebih baik," katanya. (M Ashari)***

Anak Rentan

Kehilangan Pengasuhan Orangtua

JAKARTA, (PR).- Pandemi Covid-19 menyebabkan beberapa anak kehilangan orang tuanya. Dalam kondisi demikian, anak-anak menjadi rentan karena kehilangan pengasuhan dari orangtua.

Komisioner Bidang Pendidikan pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Retno Listyarti mengatakan, pandemi telah mengambil nyawa setidaknya salah seorang orangtua, kakek-nenek, atau kakek-nenek yang tinggal bersama anak. Kondisi yang memprihatinkan itu memberi dampak besar bagi anak-anak karena mereka dapat kehilangan kasih sayang dan perlindungan dari orang dewasa yang mengasuhnya.

Menurut Retno, pemerintah perlu memperhatikan hal itu. Pemerintah daerah dan pemerintah pusat perlu segera memilah data dan mengumumkan anak-anak di bawah umur yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya.

"Pemetaan wilayah di mana anak-anak itu tinggal, ju-

ga penting. Agar intervensi negara bisa dilakukan melalui dinas-dinas terkait di daerah atau Kemensos dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA)," katanya, Selasa (27/7/2021).

Setelah data diperoleh, pemerintah harus fokus untuk segera menyediakan dukungan psikososial dan ekonomi pada anak-anak yang kehilangan orangtua dan pengasuh mereka akibat pandemi. Soalnya, anak-anak yang kehilangan pengasuh dalam waktu singkat, lebih rentan mengalami kesehatan mental, penyakit kronis, serta penyalahgunaan zat terlarang saat dewasa.

Pemerintah juga perlu membangun komunikasi dengan masyarakat tentang perlunya keluarga mempersiapkan mitigasi risiko. Di dalam mitigasi risiko, ketika ayah atau ibu terpapar Covid-19 dan sedang menjalani isolasi mandiri, mereka perlu sesegera mungkin berbicara dengan anggota keluarga besar.

Khususnya, membahas tentang pihak yang akan me-

rawat dan membesarkan anak-anak mereka apabila hal yang terburuk terjadi seperti Salah satu atau kedua orangtua meninggal.

Menurut Retno, mitigasi itu penting, terutama apabila anak yang ditinggalkan masih balita atau masih di bawah umur. "Tujuannya untuk memastikan kejelasan tentang siapa yang selanjutnya akan ditunjuk untuk merawat anak-anak. Ini demi menjamin akses pendidikan mereka dan melindungi mereka dari ancaman perlawanan anak dan perdagangan anak. Mitigasi ini perlu terutama jika anak yang ditinggalkan masih balita atau usia anak," ujarnya.

Kasus

Retno menambahkan, ada beberapa kasus anak yang kehilangan orangtua saat pandemi. Salah satunya dari Kalimantan Timur. Dua bocah laki-laki di dua daerah berbeda, Alviano Dava Raharjo di Kutai Barat dan Arga di Kutai Kartanegara (Kukar), harus kehilangan ayah dan ibu kandungnya karena Covid-19.

Cerita Vino, begitu nama panggilan Alviano, lebih dulu mencuat. Bocah berusia 10 tahun itu hidup seorang diri setelah kedua orangtuanya meninggal. Ayah dan ibu Vino meninggal tepat di hari Iduladha karena Covid-19. Vino pun sempat menjalani isolasi mandiri ditemani keluarga ayahnya.

Duka mendalam juga dirasakan Arga. Bocah laki-laki berusia 13 tahun itu ditinggal ayah dan ibunya karena Covid-19. Arga menghadiri pemakaman ibunya, Deasy Setiawati (40), di pemakaman Muslimin Kelambu Kuning, Tenggarong, Kukar. Dia juga sempat mengazankan ibunya. Dua hari sebelumnya, Arga ditinggal sang ayah, Alihusni (45).

Arga juga masih menunggu kondisi dua saudaranya, yakni Arya (17) dan Abai (10) membaik. Kakak dan adik Arga itu, saat ini masih menjalani isolasi di Wisma Atlet Tenggarong Seberang. Sedangkan, saudaranya yang paling kecil, Dilla (4), menjalani isolasi mandiri di rumah kerabatnya. (Muhammad Ashari)***

Pengguna Portal Belajar Melonjak

JAKARTA, (PR).-

Pengguna portal Rumah Belajar mengalami kenaikan yang signifikan selama masa pandemi. Hingga saat ini, sudah ada 5.000 konten pembelajaran yang diunggah pada aplikasi yang dikembangkan oleh Pusat Data dan Informasi pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Teknologi, dan Riset itu.

Berdasarkan data Pusdatin Kemendikbudristek pada tahun 2020, terjadi lonjakan pengunjung Rumah Belajar. Dari 61,5 juta pengunjung pada tahun 2019, menjadi 110 juta pengunjung pada tahun 2020.

Jumlah pengguna Rumah Belajar meningkat dari 6,3 juta pada tahun 2019 menja-

di 7,9 juta pengguna pada tahun 2020.

Mendikbudristek Nadiem Makarim mengatakan, Rumah Belajar menjadi salah satu alternatif yang banyak digunakan selama masa pembelajaran jarak jauh (PJJ). Rumah Belajar yang bisa diakses secara gratis oleh siapapun itu, kata dia, menjadi sarana yang dapat menghilangkan batas ruang dan waktu dalam proses pembelajaran.

"Saya apresiasi Pusdatin yang telah mengembangkan Rumah Belajar selama 10 tahun terakhir ini," katanya saat membuka webinar bertajuk "1 Dasawarsa Portal Rumah Belajar", Kamis (15/7/2021).

Ia mengharapkan Rumah Belajar bisa terus mengembangkan diri. Saat ini, kata Nadiem, ada 5.000 konten pembelajaran di dalam Rumah Belajar. Konten itu terdiri dari video, audio, multimedia, hingga simulasi laboratorium.

Selain itu, Rumah Belajar telah melantik guru-guru terbaik yang bisa memanfaatkan fitur-fitur Rumah Belajar dalam proses pembelajaran. Pelantikan guru terbaik itu dilakukan setiap tahun.

"Guru terbaik ini sekaligus didapat menjadi duta guru berprestasi. Hingga saat ini sudah ada 142 orang duta guru-guru berprestasi," ujar Nadiem.

Pelaksana tugas Sekjen Kemendikbudristek, Amin Naim menyebutkan, saat ini Rumah Belajar sangat membantu menangani proses pembelajaran di tengah pandemi Covid-19. Terlebih lagi dalam iktisar membuat proses belajar dalam era digital berlangsung secara efektif.

Kepala Pusdatin Kemendikbudristek, Hasan Chabibie menuturkan, pandemi telah memaksa munculnya kebutuhan konten yang banyak karena kebijakan PJJ. Awalnya, pandemi telah membuat semua pihak terganggu-gagap. Namun, kebutuhan konten pembelajaran perlu dibuat agar kesempatan belajar siswa tak hilang. (Muhammad Ashari)**



SISWA SMP Negeri II Surakarta mengikuti kegiatan belajar mengajar secara daring dari rumah di Kerten, Solo, Jawa Tengah, Senin (12/7/2021). Berdasarkan data Pusdatin Kemendikbudristek, pada tahun 2020 terdapat lonjakan pengunjung Rumah Belajar.*

48,7% Mahasiswa Siap Jadi Sukarelawan

JAKARTA, (PR).-

Sebuah survei terhadap 4.780 mahasiswa menunjukkan sebagian besarnya bersedia menjadi sukarelawan dalam penanganan pandemi Covid-19. Rekomendasi dari survei itu adalah mendorong mahasiswa diberikan ruang untuk berkontribusi dalam penanganan pandemi.

Survei tersebut dilaksanakan oleh tim Medico-19, sebuah tim yang berada di bawah Departemen Pendidikan Kedokteran FKUI dan Indonesia Medical Education and Research Institute-Fakultas

Kedokteran Universitas Indonesia (IMERI-FKUI).

Editor In Chief Medico-19 Nico Gamaliel mengatakan, survei dilaksanakan terhadap 4.780 mahasiswa pada periode Juli-Oktober 2020.

Dari hasil survei tersebut, sebanyak 48,7% mahasiswa bersedia menjadi sukarelawan dalam penanganan pandemi. Dari jumlah itu, hanya 18,6% mahasiswa yang dinilai memiliki kesiapan yang cukup.

"Ada tiga alasan utama mengapa angka kesediaan mahasiswa ini begitu besar,

yaitu keterbatasan tenaga medis yang terjadi saat ini, rasa tanggung jawab untuk membantu sebagai tenaga medis di masa depan, dan dukungan pemerintah serta pihak-pihak terkait yang dianggap cukup," kata Nico dalam siaran pers, Rabu (21/7/2021).

Ia menambahkan, ada beberapa rekomendasi dari hasil survei tersebut. Pertama, mahasiswa sebenarnya dapat dilibatkan dalam tahap preventif, promotif, dan kuratif dari setiap upaya penanganan pandemi.

Kemudian, pemerintah perlu memberikan ruang kontribusi bagi mahasiswa kedokteran dalam penanganan Covid-19, namun perlu disertai dengan persiapan yang matang untuk menjamin kompetensi dan keselamatan mereka.

"Untuk menjamin hal ini, diperlukan suatu upaya yang sistematis, mengakar, dan konsisten dari setiap pihak agar menghasilkan kebijakan yang tepat dalam pelibatan mahasiswa kedokteran dalam era pandemi ini," tuturnya.

Dekan FKUI Ari Fahrial Syam mengatakan, hasil penelitian juga sekaligus menunjukkan isu tentang kurangnya tenaga kesehatan saat ini. Menurutnya, dalam konteks ini, keberadaan mahasiswa kedokteran merupakan suatu potensi tersembunyi yang dimiliki negara.

Menurutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari awal mahasiswa kedokteran di Indonesia siap kalau memang diminta untuk terlibat sebagai sukarelawan pada masa pandemi. (Muhammad Ashari)**